

**PUSAT KERAJINAN BAMBU DI KELURAHAN LAKKANG
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Rangka
Menyelesaikan Studi Pada Program Sarjana Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar**

Oleh

NURFAIDAH ARIFIN

601.001.11.068

**PROGRAM SARJANA ARSITEKTUR
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dan menjamin bahwa penulisan skripsi ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah skripsi. Semua kutipan, tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan acuan perancangan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak termasuk dari buku, seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, tugas mahasiswa, direferensikan menurut kaidah akademik yang baku dan berlaku.

Makassar,

Penulis

NURFAIDAH ARIFIN

NIM. 60100111068





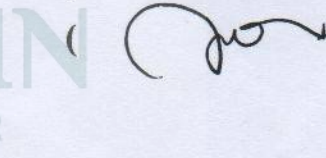
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pusat Kerajinan Bambu Di Kelurahan Lakkang Kota Makassar”, yang disusun oleh Nurfaidah Arifin, NIM: 60100111068, mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Tanggal 25 Bulan Agustus 2016/22 Dzhulqaidah 1437 H dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.Ars) pada Jurusan Teknik Arsitektur dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 25 Agustus 2016

22 Dzulqaidah 1437 H

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag	()
Sekretaris Sidang	: Burhanuddin, S.T., M.T	()
Penguji 1	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	()
Penguji 2	: St. Aisyah Rahman, S.T., M.T	()
Penguji 1	: DR. Shuhufi Abdullah, M.Ag	()
Pembimbing 1	: Marwati S.T., M.T	()
Pembimbing 2	: Irma Rahayu S.T., M.T	()
Pelaksana	: Agusdin, S.Sos	()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sain dan Teknologi



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag

NIP. 19691205 199303 1 001

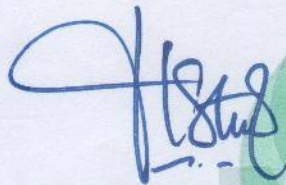
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang Kota
Makassar
Nama Mahasiswa : **NURFAIDAH ARIFIN**
Nomro Induk : 601.001.11.068
Program Studi : S-1 Teknik Arsitektur
Tahun Akademik : 2015/2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II




MARWATI, S.T., M.T
NIP. 19760201 200901 2 003



IRMA RAHAYU, S.T., M.T
NIP. 19761006 200801 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



ST. AISYAH RAHMAN, S.T., M.T
NIP. 19770125 200501 2 004

Dekan Fakultas Sains & Teknologi



PROF. DR. H. ARIFUDDIN, M.AG
NIP. 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirobbil Alamin. Seluruh jiwa, roh dan jasadku tunduk memuji, dan meminta pertolongan dan pengampunan kepada-Nya. Kami bersaksi tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah SWT dan kami bersaksi Rasulullah Muhammad SAW adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan Sholawat dan Salam atas beliau, keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang berada dalam lingkaran Islam.

Dengan segala kemampuan yang penulis miliki, kami menyadari bahwa acuan ini bukanlah sesuatu yang mudah sebab tidak dipungkiri dalam karya penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dan hanya Allah pemilik atas segala kesempurnaan. Namun terlepas dari itu penulis telah memberikan yang terbaik dalam skripsi ini dan diharapkan dapat bermanfaat untuk kita semua terkhusus dalam bidang arsitektur.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta Muhammad Arifin Ismail S.E dan Humairah. Kakakku Syaifuddin Arifin, Adik-adikku Nur Inayah Arifin dan Fahrudin Arifin, karena perhatian, kesabaran, pengorbanan, dukungan dan kasih sayang yang terus menerus diberikan kepadaku. Seluruh sahabat-sahabatku Arsitektur 02, terkhusus untuk RSD yang senantiasa memberi dukungan, dorongan, perhatian dan bantuan, kalian adalah salah satu sumber semangat terselesainya tulisan ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang teramat tulus kepada:

1. Ibu St.Aisyah Rahman,S.T., M.T, selaku ketua Jurusan Arsitektur yang telah memberikan pengetahun dan pengalam, mendidik kami dengan kasih sayang dalam Jurusan Arsitektur.

2. Ibu Marwati S.T.,M.T, selaku Penasehat Akademik (PA) serta pembimbing pertama yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya selama proses penulisan serta dalam studio.
3. Ibu Irma Rahayu S.T., M.T, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya selama proses penulisan serta dalam studio.
4. Bapak Dr.Shuhufi Abdullah M.Ag, ibu Dr.Wasilah, S.T., M.T, dan Ibu St.Aisyah Rahman S.T., M.T, selaku penguji yang telah memberikan masukan serta ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh dosen Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, terima kasih atas semua ilmu-ilmunya serta pengalamannya, tidak lupa juga saya berterimakasih kepada seluruh pegawai Jurusan Teknik Arsitektur. Semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai mereka.
6. Seluruh pegawai Akademik Fakultas Sains dan Teknologi yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan tulus. Terimakasih
7. Keluarga Besar Green Architecture Community (GARY) yang tidak bisa disebut satu per satu. Terimakasih untuk semuanya.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan. Semoga segala sesuatunya dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin. Sekian dan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar,

Penulis

NURFAIDAH ARIFIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR PUSTAKA	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
D. Lingkup Pembahasan	3
E. Metode Pembahasan	3
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJUAN PUSTAKA	7
A. Studi Literatur	7
1. Pengertian Judul	7
2. Tinjauan Pusat Kerajinan.....	8
3. Kerajinan bambu	12
a. Bambu	12
b. Sifat-sifat mekanika bambu	17
c. Budidaya bambu.....	18
d. Kerajinan.....	23
4. Elemen- Elemen Perancangan Hamid Shirvani	29

a. Tata Guna Lahan	29
b. Bentuk dan Massa Bangunan	30
c. Sirkulasi dan parker	32
d. Ruang Terbuka	32
e. Jalur pejalan kaki	33
f. Pendukung aktivitas	32
g. Penanda	34
h. Konservasi	34
5. Lanskap	35
B. Studi Pereseden	37
1. Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan	37
2. Desa Belega	40
3. Simpang Wargi Bandung	41
C. Kerajinan Bambu Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan	42
D. Resume Studi Pereseden	43
E. Integrasi Keislaman Proyek	45
 BAB III TINJAUAN KHUSUS	 47
A. Tapak	47
1. Tinjauan Kota Makassar	48
2. Tinjauan Kelurahan Lakkang	48
a. Letak Geografis	48
b. Luas Wilayah	50
c. Iklim	51
d. Kependudukan	51
e. Sarana dan Prasarana	51
f. Vegetasi di Kelurahan Lakkang	55
B. RTRW Kota Makassar	57
C. Kondisi Eksisting Lokasi	61

1. Batas Tapak.....	62
2. Pembagian Area	63
D. Data dan Analisis	64
1. Analisis Kondisi Tapak (Hamid Shirvani)	64
a. Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	64
b. Tata Massa Bangunan (<i>Building and Massing</i>).....	65
c. Ruang terbuka (<i>Open Space</i>).....	66
d. Jalur Pejalan Kaki (<i>Pedestrian Ways</i>).....	67
e. Kegiatan Pendukung (<i>Activity Suport</i>).....	68
f. Sirkulasi dan Parkir (<i>Circulation and Parking</i>).....	68
g. Penanda (<i>Signage</i>)	71
h. Preservasi (<i>Preservation</i>)	72
2. Analisa dan Penataan Massa.....	73
3. Analisa View.....	73
E. Analisis Aktivitas, Fasilitas dan Ruang	73
1. Pelaku Kegiatan.....	73
2. Analisa Kegiatan.....	74
3. Analisis Fungsi Ruang	75
4. Pembagian Berdasarkan Sifat.....	76
5. Kebutuhan Fasilitas Kawasan	77
F. Program Ruang	78
G. Analisis Pendekatan dan Pemilihan Bahan Sistem Struktur	82
BAB IV PENDEKATAN DESAIN.....	84
A. Konsep Kawasan.....	84
B. Pendekatan Penetapan Tapak	85
1. Pengolahan Batas Tapak	85
2. Konsep Hubungan Ruang	86
3. Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	84
4. Alur Pengolahan Bambu	85
5. Sirkulasi dan Parkir (<i>parking and sirculation</i>).....	86

6. Akses Masuk dan Keluar Tapak.....	87
7. Pemanfaatan Air dalam Tapak	88
8. Ruang terbuka (<i>Open Space</i>).....	88
9. Jalur Pedestrian (<i>Pedestrian Ways</i>)	89
10. Perabot Kawasan	92
11. Konsep Sistem Keamanan Kebakaran.....	95
12. Zoning	96
C. Pra Desain Kawasan	96
BAB V TRANSFORMASI BENTUK	130
A. Lokasi Perancangan.....	130
B. Olah Tapak.....	131
1. Bentuk Dasar Tapak.....	131
2. Zoning Kawasan.....	131
C. Aplikasi Elemen Fisik Kawasan	133
1. Tata Guna Lahan	133
2. Bentuk dan Massa Bangunan	134
3. Sirkulasi dan Parkir.....	136
4. Pedestrian	137
5. Ruang Terbuka	137
6. Pemanfaatan Lahan.....	138
BAB VI APLIKASI DESAIN	140
A. Fasilitas Kawasa.....	140
B. Tapak.....	140
C. Potongan.....	141
D. Perspektif.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Hutan bambu di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo.	13
Gambar II. 2 Bambu Betung	15
Gambar II. 3 Bambu Apus	15
Gambar II. 4 Bambu Hitam.....	16
Gambar II. 5 Bambu Andong	17
Gambar II. 6 Bambu Mayan.....	17
Gambar II.7 Bambu Ampel Kuning dan Ampel Hijau	20
Gambar II. 8 Mebel dari bambu	24
Gambar II. 9 Angklung terbuat dari Bambu	28
Gambar II. 10 Tata Guna Lahan.....	29
Gambar II. 11 Bentuk dan Massa Bangunan.....	30
Gambar II. 12 Debah Parkiran.....	32
Gambar II. 13 Denah Desa Wisataa Brajan	36
Gambar II. 14 Desa Wisata Bambu Brajan	37
Gambar II. 15 Hasil Kerajinan Bambu Brajan	40
Gambar II. 16 Kelompok Simpay Wargi	41
Gambar II. 17 Pengrajin Bambu Ringing Agung	41
Gambar III. 1 Peta Administrasi Kota Makassar.....	45
Gambar III. 2 Analisis Lokasi kawasan Pusat kerajinan bambu di Delta Lakkang ...	46
Gambar III. 3 Foto Udara Kelurahan Lakkang	47
Gambar III. 4 Kanan: Sawah, Kiri: Empang	47
Gambar III. 5 Luasan Wilayah Kelurahan Lakkang	48
Gambar III. 6 Ukuran batasan tapak pusat kerajinan bambu	49

Gambar III. 7 Penampungan Air Kelurahan Lakkang	50
Gambar III. 8 Sumur dan Tempat Mencuci warga	50
Gambar III. 9 Sekolah Dasar Negeri Lakkang	51
Gambar III. 10 Puskesmas Kel. Lakkang.....	51
Gambar III. 11 Masjid di Kelurahan Lakkang	51
Gambar III. 12 Prasarana Listrik Kelurahan Lakkang.....	52
Gambar III. 13 Prasarana Persampahan	52
Gambar III. 14 Peta Pola Ruang Kota Makassar.....	58
Gambar III. 15 Kondisi Sekitar Kawasan	59
Gambar III. 16 Peta Administrasi Kel. Lakkang	60
Gambar III. 17 Batasan Perancangan Kawasan	60
Gambar III. 18 Pembagian Zona Perancangan.....	61
Gambar III. 19 Pembagian Kawasan	62
Gambar III. 20 Rumah Panggung Warga.....	63
Gambar III. 21 Rumah Warga	64
Gambar III. 22 Masjid Kel.Lakkang.....	64
Gambar III. 23 Ruang Terbuka	65
Gambar III. 24 Situasi Jalan Pada Kawasan	65
Gambar III. 25 Kegiatan Pendukung	66
Gambar III. 26 Dermaga Penyebrangan menuju/dari Kel.Lakkang	66
Gambar III. 27 Situasi penyebrangan ke Kle.Lakkang	67
Gambar III. 28 Peta Kampus UNHAS.....	67
Gambar III. 29 Arah sirkulasi Pada Penyebrangan sungai	68
Gambar III. 30 Sirkulasi di Sekitar Tapak	68

Gambar III. 31 Sirkulasi di Sekitar Tapak	69
Gambar III. 32 Sirkulasi di Sekitar Tapak	69
Gambar III. 33 Penanda di Sekitar Tapak	70
Gambar III. 34 Preservasi.....	70
Gambar III. 35 View di Sekitar Tapak A.....	71
Gambar VI. 1 Alternatif bentuk kawasan pusat kerajinan bambu.....	82
Gambar VI. 2 Alternatif konsep bentuk kawasan pusat kerajinan bambu	83
Gambar VI. 3 Hasil analisa tata guna lahan pusat kerajinan bambu Lakkang.....	84
Gambar VI. 4 Transformasi bentuk bangunan pameran pusat kerajinan bambu	85
Gambar VI. 5 Bentuk masa bangunan pada kawasan.....	85
Gambar VI. 6 Penataan Massa Pada Tapak	85
Gambar VI. 7 Ilustrasi jalur masuk dan keluar pusat kerajinan bambu lakkang.....	86
Gambar VI. 8 Alternatif bentuk plaza pusat kerajinan bambu	87
Gambar VI. 9 Penempatan plaza pada tapak.....	87
Gambar VI. 10 Jalur pedestrian tapak.....	88
Gambar VI. 11 Rencana besaran dan material pedestrian pusat kerajinan bambu.....	88
Gambar VI. 12 Pintu gerbang utama pusat kerajinan bambu lakkang	89
Gambar VI. 13 Filosofih penanda dari bambu	89
Gambar VI. 14 Material dan ukuran	90
Gambar VI. 15 Filosofih bentuk penanda; material dan ukuran penanda	90
Gambar VI. 16 Perletakan penanda pada kawasan.....	91
Gambar VI. 17 Alternatif bentuk kursi taman.....	92
Gambar VI. 18 Alternatif bentuk kursi taman.....	92
Gambar VI. 19 Alternatif lampu taman	92

Gambar VI. 20 Sculpture	93
Gambar VI. 21 Gazebo	93
Gambar VI. 22 Alternatif 1	94
Gambar VI. 23 Alternatif 2	97



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kesesuaian Jenis Bambu Dengan Kondisi Alam .	18
Tabel 2.2 Jarak Tanaman Bambu Industri	20
Tabel 2.3 Resume Strudi Preseden	41
Tabel 3.1 Kependudukan Kelurahan Lakkang	59
Tabel 3.2 Jenis matapencaharian warga Kel. Lakkang	50
Tabel 3.3 Sarana dan Prasarana di Kelurahan Lakkang	53
Tabel 3.4 Vegetasi yang terdapat di Kelurahan Lakkang	53
Tabel 3.4 Analisis Fungsi	73
Tabel 3.5 Pembagian Berdasarkan Sifat	74
Tabel 3.6 Kebutuhan Fasilitas Kawasan	75
Tabel 3.7 Penerimaan	76
Tabel 3.8 Program Ruang Pemasaran	76
Tabel 3.9 Program Ruang Pameran	77
Tabel 3.10 Program ruang pengelolah	77
Tabel 3.11 Program Ruang Kerja	78
Tabel 3.12 Program Ruang Kantin	78
Tabel 3.13 Program Ruang Mushollah	79
Tabel 3.14 Tipe Sambungan Bambu	80
Tabel 4.1 Pembagian Zona	84
Tabel 4.2 Analisa alternative desai 1	95
Tabel 4.3 Analisa alternative desai 2	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan kerajinan dan beragam budaya. Ada banyak kerajinan yang berkembang di Indonesia, salah satu kerajinan di Indonesia yaitu kerajinan bambu. Bambu adalah tanaman serbaguna yang kerap digunakan untuk bangunan, alat-alat dan perabotan rumah tangga. Di Indonesia bambu paling banyak dibudidayakan di pulau Jawa, Bali dan Sulawesi.

Kota Makassar merupakan kota maju di kawasan Indonesia timur, dan merupakan salah satu kota yang juga memanfaatkan tanaman bambu. Berlimpahnya bambu di beberapa daerah dapat memberi peluang ekonomi untuk sebahagian masyarakat, namun dikarenakan belum optimalnya kesadaran masyarakat akan pemanfaatan bambu menjadikan Makassar kurang akan usaha industri kerajinan, khususnya kerajinan bambu.

Lakkang merupakan kelurahan dan pulau di Kecamatan Tallo, Makassar yang terletak di daerah aliran sungai Tallo dimana secara keseluruhan pulau Lakkang mempunyai luas wilayah kurang lebih 165 Ha (https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar, 13 mei 2014) yang terdiri dari hutan bambu, tanah sawah, tanah kering, dan lain-lain seperti jalan, perumahan, pemakaman dan sungai.

Adapun salah satu hal utama yang menjadi masalah di Makassar khususnya Lakkang adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi bambu yang ada dan juga belum tersedianya kawasan untuk pusat kerajinan khususnya pusat kerajinan bambu. Berlimpahnya bambu tidak sebanding dengan kesadaran masyarakat akan pemanfaatan bambu. Hutan bambu di Lakkang hanya sebatas hutan yang tidak dipergunakan dan tidak di kembangkan pula.

Perencanaan dan perancangan pusat kerajinan bambu di Lakkang bertujuan untuk menciptakan kawasan industri. Pusat kerajinan bambu bertujuan menciptakan kawasan yang selain tempat produksi kerajinan juga bisa menjadi kawasan yang memelihara dan mempertahankan sumber daya alam yang ada terkhusus tanaman bambu.

Kondisi para pengrajin di Makassar yang ada pada umumnya mereka berdiri secara swadaya dan bertahan dengan cara mereka masing masing. Wadah yang ada khususnya di Makassar sebagai ibu Kota provinsi dinilai belum memadai. Wadah yang ada hanya berupa toko dan kegiatan yang hanya sebatas jual beli dan promosi. Perlunya wadah untuk pengenalan secara langsung dan mendalam. Produksi kerajinan bambu tersebut sangatlah dibutuhkan untuk saat ini di Makassar terkhusus pada daerah Lakkang.

Setelah melihat manfaat dan kendala dari kerajinan di Makassar, maka saat ini diperlukan suatu wadah yang dapat digunakan untuk produksi, promosi dan penjualan kerajinan serta budidaya tanaman bambu. Perancangan fisik Pusat Kerajinan Bambu Di Lakkang Kota Makassar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan promosi, penjualan, dan pengetahuan akan cara pembuatan kerajinan bambu yang ada di Kota Makassar khususnya Lakkang.

Selain itu dengan adanya Pusat Kerajinan Bambu pemanfaatan akan bambu akan lebih maksimanl, dalam QS: An Nahl ayat 11 dijelaskan.

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ



إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Ayat ini menyebut beberapa yang paling bermanfaat atau populer dalam masyarakat Arab, tempat di mana turunnya al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa Dia, yakni Allah swt. Menumbuhkan bagi kamu dengannya, yakni dengan air hujan itu tanaman- tanaman; dari yang paling cepat layu sampai yang paling panjang usianya dan banyak manfaatnya.

Sesungguhnya pada yang demikian, yakni pada curahan hujan dan akibat- akibatnya itu benar- benar ada tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya seperti itu adalah Maha Esa lagi Maha Kuasa. Tanda itu berguna bagi kaum yang memikirkan. Betapa tidak sumber airnya sama, tanah tempat tumbuhnya berdempet, tetapi ragam dan rasanya  berbeda- beda. Ayat di atas menunjukkan buah kurma dengan nama annakhil yang digunakan guna meenunjukkan pohon dan buahnya secara keseluruhan berbeda dengan  *al-a'nab* yang menunjukkan pada buah anggur saja. Hal ini menurut al Biqa'I, untuk mengisyaratkan bahwa terdapat banyak sekali manfaat pada pohon kurma, bukan hanya pada buahnya.

Dalam penafsiran di atas menerangkan bahwa buah kurma yang di gunakan untuk menunjuk pohon dan buah secara keseluruhan ,dimana di setiap pohon terdapat banyak sekali manfaatnya, maka hal ini juga dapat terkait dengan pohon bambu. Manfaat pohon bambu selain penyumbang O2 yang banyak untuk kota, juga kerap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Baik itu dalam proses pembangunan, alat-alat rumah tangga hingga kerajinan yang beragam bentuk dan fungsi.

Demikianlah Allah menganugrahkan kita nikmat dengan segala ciptaannya, seperti bagaimana pohon-pohon yang tumbuh dan menjadi rezeki untuk manusia. Begitu pula dengan pemanfaatan akan tanaman bambu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Untuk itu dengan

menyediakan wadah guna memproduksi kerajinan seperti “Pusat Kerajinan Bambu” akan sangat membantu pada daerah Lakkang terkhusus untuk Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dari pusat kerajinan di Lakkang Kota Makassar yaitu Bagaimana mendesain pusat kerajinan bambu dan budidaya tanaman bambu yang menerapkan elemen- elemen perancangan wilayah yang ada?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dari pusat kerajinan di Kota Makassar yaitu untuk mendesain kawasan pusat kerajinan bambu yang menerapkan elemen-elemen perancangan serta dapat memadukan beberapa fungsi bangunan-bangunan kerajinan bambu yang saling mendukung melalui sistem zoning yang tepat.

Sasaran pembahasan pada penulisan ini adalah mewujudkan suatu kawasan pusat kerajinan bambu dengan menyediakan beberapa fasilitas serta penataan fasilitas dalam kawasan yang saling berhubungan dengan alur kegiatan serta pengolahan potensi kawasan di pulau Lakkang. Dengan menerapkan beberapa elemen- elemen perancangan kota seperti; tata guna lahan, tata massa bangunan, sirkulasi dan parker, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, serta penanda. Sehingga dapat diaplikasikan dalam perancangan kawasan dengan menggunakan delapan elemen perancangan kawasan.

D. Lingkup Pembahasan

Agar dalam penyusunan laporan ini mempunyai arah yang jelas, maka perlu adanya lingkup pembahasan, meliputi;

1. Batasan perencanaan dan perancangan pusat kerajinan bambu di Lakkang pada tapak yaitu 4.3 Ha.

2. Perencanaan dan perancangan pusat kerajinan bambu dengan menerapkan elemen-elemen perancangan kota.
3. Membahas tentang pengelolaan dan pengembangan tanaman bambu di delta Lakkang, serta penataan lingkungan sekitar hutan bambu dengan menekankan pada perancangan lansekap.
4. Penataan massa bangunan dengan memadukan beberapa fungsi bangunan- bangunan kerajinan bambu yang saling mendukung melalui sistem zoning yang tepat.

E. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan meliputi:

1. Studi Literatur

Pada tahap ini penulis mengambil studi literatur dari buku-buku perpustakaan dan buku-buku yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan teori , spesifikasi, serta aspek- aspek arsitektural yang dapat dijadikan landasan dalam proses perancangan.

2. Studi Komparasi

Pada tahap ini penulis mengambil studi banding melalui internet terhadap pengembangan kawasan yang ada di Indonesia dan luar negri.

3. Studi Lapangan

Tahap ini penulis melakukan survey langsung kelapangan dengan tujuan mengamati dan menganalisis lingkungan sekitar tapak guna menunjang dalam perencanaan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan keseluruhan diurutkan secara bertahap sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Memberikan gambaran umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, sasaran pembahasan, uraian pertanyaan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan umum pusat kerajinan bambu, observasi bambu, studi kasus, kasus studi pusat kerajinan bambu dan studi banding.

Bab III : TINJAUAN KHUSUS

Mengemukakan tentang tinjauan khusus berupa tinjauan umum Kota Makassar serta tinjauan umum pusat kerajinan bambu.

Bab VI : PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

Mengemukakan tentang pendekatan konsep perancangan berupa pendekatan konsep makro dan pendekatan mikro.

Bab V : ACUAN PERANCANGAN

Mengemukakan tentang acuan perancangan berupa pendekatan konsep makro dan pendekatan mikro.

Bab VI : LAPORAN PROYEK

Dalam Bab ini membahas tentang aplikasi desain, berupa kesimpulan dari seluruh proses pendekatan ide desain yang meliputi desain tapak, bentuk, dan dokumentasi maket, serta desain banner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Literatur

1. Pengertian Judul

Pusat :Pusat merupakan tempat yang letaknya di bagian tengah memiliki kedudukan yang sama, dimana terjadi pemusatan atau koordinasi kegiatan kajian atau pokok pangkal yang menjadi tumpuan berbagai urusan. Secara umum dapat diartikan suatu pemusatan kegiatan dimana di dalam pemusatan tersebut terdapat pengertian hal yang dominan terhadap hal di sekitarnya, karena kespesifikasiannya dari yang lain. Kegiatan tersebut dapat merupakan potensi dari macam- macam pola ataupun bisa merupakan satu macam pola yang sejenis. (<http://bahasa.kemdiknas.go.id> dalam Adipraja,2013)

Kerajinan : Sedangkan kerajinan juga sering disebut dengan istilah seni kriya yaitu seni kerajinan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan. (Edi, Kerajinan Tangan dari Bambu, 2010)

Selain itu, kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>,April 2015)

Bambu :Bambu adalah tumbuhan yang mempunyai batang berbentuk buluh, beruas, berbuku- buku, berongga, mempunyai cabang, berimpang dan mempunyai daun

buluh yang menonjol. Bambu ialah nama bagi kumpulan rumput- rumputan berbentuk pohon kayu atau perdu yang melempeng, dengan batang- batangnya yang biasanya tegak, kadang memanjat, mengayu dan bercabang- cabang, dapat mencapai umur panjang yaitu 40-60 tahun. (Heyne 1987, dalam Nadeak 2009).

Lakkang, Kota Makassar : Lakkang adalah kelurahan dan pulau di Kecamatan Tallo, Kota Makassar Sulawesi Selatan Indonesia. Lakkang berada di delta sungai Tallo dan Pampang. Kelurahan Lakkang secara administratif terletak di Kecamatan Tallo, Daerah Tingkat II Kota Makassar.

Sehingga dari beberapa pengertian di atas maka “Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang Kota Makassar” memiliki pengertian sebagai tempat atau lokasi yang menjadi pemusatan suatu kegiatan seni keterampilan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan yang berbahan dasar bambu, yang lokasinya berada di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

2. Tinjauan Pusat Kerajinan

Pusat kerajinan bisa disejajarkan dengan pasar kerajinan, karena di dalam pusat kerajinan memungkinkan adanya kegiatan jual beli benda-benda. Pusat kerajinan mempunyai tujuan khusus yaitu mewadahi pengrajin maupun kegiatan pembelajaran agar dapat berkembang dengan pengawasan yang diberikan di dalam pusat kerajinan tersebut (Dorothea dan Sondakh 2009, dalam Brian).

Dalam “Design Guide Arts and Crafts Center, Agustus 1976” Seni dan kerajinan selalu erat kaitannya satu sama lain, di mana dalam pusat seni dan kerajinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Pusat seni dan kerajinan dapat terbagi menjadi empat bagian dasar fungsional antara lain: toko untuk pengerjaan, area untuk fotografi, ruang serbaguna untuk seni dan kerajinan serta utilitas dan bagian servis area. Variasi dapat dilakukan dalam ruangan alokasi untuk kegiatan seni dan kerajinan tertentu,
- b. Pusat seni dan kerajinan juga berfungsi sebagai pusat administrasi program seni dan kerajinan untuk sebuah bangunan
- c. Pusat seni dan kerajinan juga dapat digunakan untuk penyandang cacat fisik.

Pusat kerajinan juga merupakan kawasan industri yang dimana diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/ kota yang bersangkutan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, nomor: 41/Prt/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya). Dan adapun fungsi yang dimiliki dari kawasan peruntukan industri antara lain:p

- a. Memfasilitasi kegiatan industri agar tercipta aglomerasi kegiatan produksi di satu lokasi dengan biaya investasi prasarana yang efisien;
- b. Mendukung upaya penyediaan lapangan kerja;
- c. Meningkatkan nilai tambah komoditas yang pada gilirannya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah yang bersangkutan;
- d. Mempermudah koordinasi pengendalian dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, nomor:41/Prt/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya).

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Tahun 2010, perusahaan kawasan industri harus mengusahakan penyediaan prasarana dan sarana, sekurang-kurangnya sebagai berikut :

- a. Jaringan jalan dalam kawasan industri sesuai dengan ketentuan teknis yang berlaku.
- b. Saluran pembuangan air hujan (drainase) yang bermuara kepada saluran pembuangan sesuai dengan ketentuan teknis pemerintah daerah setempat.
- c. Instalasi penyediaan air bersih.
- d. Instalasi listrik.
- e. Jaringan telekomunikasi.
- f. Unit perkantoran.
- g. Fasilitas pemadam kebakaran
- h. Fasilitas komersial, sosial dan umum
- i. Kavling dan bangunan
- j. Lansekap.

Dalam pengembangan kawasan industri diperlukan pemahaman terhadap kriteria teknis minimal. Kriteria teknis ini sebagai standar untuk menilai apakah perencanaan dan pengembangan kawasan industri telah memenuhi prasyarat teknis untuk melayani kebutuhan kegiatan industri yang berlokasi di dalam kawasan industri. Adapun pola penggunaan lahan untuk pengembangan kawasan industri adalah sebagai berikut:

- a. Luas area kavling industri maksimum 70% dari total luas area.
- b. Luas ruang terbuka hijau (RTH) minimum 10% dari total luas area.
- c. Jalan dan saluran antara 8-12% dari total luas area.
- d. Fasilitas penunjang antara 6-12% dari total luas area.

Kawasan industri sebagai lokasi tempat usaha yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan investor atas rasa aman dan nyaman dalam berusaha. Keamanan dan kenyamanan dalam di dalam kawasan industri dapat tercipta karena ditunjang beberapa hal seperti adanya sistem keamanan terpadu di dalam kawasan industri .

Pusat kerajinan bermassa banyak tergantung juga dengan banyaknya kerajinan yang diwadahi dalam pusat kerajinan tersebut. Pusat kerajinan merupakan sebuah wadah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan benda- benda kerajinan. Dari paparan di atas pusat kerajinan melahirkan beberapa fungsi utama di antaranya :

- a. Fungsi Pameran: dimana objek rancangan mewadahi proses jual-beli kerajinan antara pengrajin sebagai penjual dengan pembeli sebagai pengunjung atau wisatawan.
- b. Fungsi Informatif: sebagai sumber informasi tentang kesenian dan kerajinan yang terdapat pada pusat kerajinan itu berada.
- c. Fungsi Rekreatif: pusat kerajinan ini meposisikan diri agar kerajinan dapat menarik perhatian wisatawan sehingga kerajinan dapat dinikmati sebagai tujuan rekreasi.(Brian Basundara, 2013.h.05)

Pusat kerajinan pada umumnya memiliki fungsi yang tidak berbeda jauh dengan pasar kerajinan atau pasar dagang biasa. Perbedaannya adalah pusat kerajinan memiliki fungsi yang kompleks.

- a. Fungsi utama pusat kerajinan adalah:
 - 1) Sebagai tempat berkarya atau memproduksi kerajinan
 - 2) Sebagai tempat berinteraksi antara pengrajin, pengunjung dan pembeli.
 - 3) Sebagai wadah jual-beli hasil karya kerajinan
 - 4) Sebagai tempat rekreatif.
- b. Adapun fungsi lain yang dapat menunjang pusat kerajinan adalah:
 - 1) Sebagai sarana pembelajaran tentang bambu, kerajinan.
 - 2) Sebagai wadah untuk pemanfaatan sumber daya manusia
 - 3) Sebagai wadah untuk pemanfaatan sumber daya alam
 - 4) Sebagai sumber pendapatan daerah

Dari fungsi di atas, ada beberapa aktivitas manusia yang dapat diwadahi di dalam pusat kerajinan, antara lain:

- 1) Perdagangan barang- barang kerajinan
- 2) Kegiatan proses pembuatan barang kerajinan
- 3) Pencarian informasi yang berkenaan dengan kerajinan yang ada di daerah tersebut
- 4) Aktivitas perkantoran yang akan mewadahi seluruh elemen sumber daya manusia yang ada di dalam pusat kerajinan, mulai dari pimpinan, pegawai dan pengelola pusat kerajinan. (Brian Basundara, 2013.h.06)

Berdasarkan penggunaannya, aktivitas pusat kerajinan terdiri atas: aktivitas pengelola, aktivitas pedagang, aktivitas pengrajin, serta aktivitas pengunjung. Setelah paparan mengenai fungsi dan aktivitas pusat kerajinan, maka dapat ditentukan fasilitas dan fungsi ruang apa saja yang dibutuhkan pusat kerajinan secara umum. Fasilitas yang dibutuhkan dalam pusat kerajinan sebagai berikut:

- 1) Kios- kios dari berbagai kerajinan.
- 2) Bangunan sebagai tempat pembuatan kerajinan.
- 3) Workshop terbuka.
- 4) Gedung serba guna.
- 5) Plasa/ taman.
- 6) Kantor pengelola.
- 7) KM/WC,tempat parkir, pos penjagaan yang juga bisa berupa gardu pandang, pusat informasi.
- 8) Fasilitas penunjang lainnya bersifat rekreatif seperti: kolam, air mancur, taman bermain anak dan lainnya.

3. Kerajinan Bambu

a. Bambu

Bambu adalah tumbuhan yang mempunyai batang berbentuk buluh, beruas, berongga, mempunyai cabang, berimpang dan mempunyai daun buluh yang menonjol.

Bambu merupakan tanaman tahunan dan dibedakan atas dua kelompok berdasarkan cara tumbuhnya. Pertama, jenis yang tumbuhnya tidak membentuk rumpun (monopodial). Ada juga yang bersifat intermediet. Tipe rumpun di Indonesia adalah simpodial (Surtano 1996, dalam Nadeak 2009.h.5).



Gambar II.1 Hutan bambu di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo, Makassar, Jenis bambu merupakan bambu jenis apus
(Sumber: Olah Data Lapangan, Mei 2015)

Di Lakkang sendiri, bambu tumbuh secara berumpun yang sifatnya tidak menyebar, seperti pada gambar di atas. Adapun jenis bambu pada Lakkang yaitu jenis bambu apus. Bambu apus dikenal juga sebagai bambu tali atau dalam bahasa Sundanya awi tali.

Bambu apus (*Gigantochloa apus*) termasuk dalam genus *Gigantochloa*, jenis bambu yang tumbuh merumpun. Tingginya bisa mencapai 20 m dengan warna buluh hijau cerah atau kekuning-kuningan. Batangnya tidak bercabang di bagian bawah, diameternya 2,5-15 cm, tebal dinding 6-13 mm, dan panjang satu ruas 45-65 cm. Bambu apus berbatang kuat, liat, dan lurus. Bentuk batangnya sangat teratur dengan buku-buku yang sedikit membengkak. Bambu apus terkenal paling bagus untuk dijadikan bahan baku anyaman karena seratnya yang panjang, halus, dan lentur. (Heinz Frich, "Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu", 2004.h.05)

Selain tanaman bambu di Lakkang juga terdapat beberapa fegetasi lain yang tumbuh seperti pohon mangga, pohon pisang, pohon papaya, pohon pisang, pohon jawa, pohon bakau, nipah, padi dan lainnya. Namun bambu merupakan tanaman yang dominan di Lakkang.

Bambu merupakan produk hasil hutan kayu yang telah dikenal dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Bambu termasuk tanaman *bamboidae* anggota subfamili rumput, memiliki keanekaragaman jenis di dunia sekitar 1250-1500 jenis, sedangkan di Indonesia memiliki hanya 10% sekitar 154 jenis bambu (Wijaya et al. 2004 dalam Setiawan Budi 2010.h.136).

Bambu sebagai hasil tumbuhan rumput- rumputan merupakan sumber kekayaan alam yang mengikuti peredaran alam dengan rantai bahan yang tidak mengalami perubahan (transpormasi) yang mempengaruhi keseimbangan keadaan entropi maupun peredaran karbondioksida (CO₂). Sebagai bahan bangunan, bambu dapat diproses dengan mudah dengan menggunakan energi sedikit dapat dimusnahkan (dibakar/ dibusukkan) tanpa merusak lingkungan.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, bambu memiliki peranan sangat penting. Bahan bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk di manfaatkan, antara lain batangnya kuat, ulet, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, dan ringan. Selain itu harga perolehan bambu juga relatif lebih murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman.

Pada umumnya bagian-bagian bangunan yang dapat dibuat dari bambu jauh lebih murah dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya. Ada beberapa jenis bambu yang kerap digunakan masyarakat seperti antara lain:

1) Bambu Betung

Bambu betung (Indonesai) memiliki nama daerah yaitu pring betung (Jawa) dan awi betung (Sunda). Tumbuh baik di tanah aluvial tropis yang lembab dan basah, tetapi juga tumbuh di daerah kering di dataran rendah maupun dataran tinggi. Rumpun simpodial, tegak dan padat.



Gambar II.2 Bambu betung
(Sumber: <http://www.ngasih.com>, 2015)

2) Bambu Tali/apus

Bambu yang amat liat dengan jarak ruas sampai 65cm dan dengan garis tengah 40-80 mm, serta panjang batang 6-13 m. Bambu ini tumbuh di daerah tropis yang lembab dan juga di daerah yang kering.



Gambar II.3 Bambu Apus
(Sumber: <https://bamboeindonesia.files.wordpress.com>, 2015)

3) Bambu Hitam

Bambu hitam lebih suka tumbuh di daerah kering dan tanah berkapur, bambu hitam jarak ruas panjang seperti pada bambu tali/apus, akan tetapi tebalnya sampai 20 mm dan tidak liat (getas), bergaris kuning muda.



GambarII.4 Bambu Hitam

(Sumber:pemudawirausaha.com/files/2013/03/bambu-hitam.jpg, 2015)

4) Bambu Andong

Bambu andong tumbuh di dataran rendah mencapai ketinggian 1500 m di atas permukaan laut dan tumbuh baik di daerah tropis yang lembab. Bambu ini biasanya digunakan untuk bahan bangunan, pipa air dan alat musik tradisional.

Perusahaan bambu telah menggunakan bambu ini sebagai bahan baku sumpit (Widjaja 2001, dalam Naedak 2009). Bambu andong dapat di produksi setelah rumpun berumur lima tahun. Pada umur lima tahun terdapat 16 batang/rumpun dan setelah itu setiap tahun dapat di panen 8-12 batang/tahun dengan rotasi 2 tahun (Sutomo 1996, dalam Naedak 2009).



GambarII.5 Bambu Andong
(Sumber: wordpress.com/012/3-2015)

5) Bambu Mayan

Bambu mayan tumbuh baik di daerah tropis yang lembab dan kering.



Gambar II.6 Bambu Mayan
(Sumber: <http://www.bibitku.com/67/bambu-mayan.jpg>, 2015)

b. Sifat sifat mekanika bambu

Secara teoritis sifat- sifat mekanika bambu tergantung pada:

- 1) Jenis bambu yang berkaitan dengan tumbuh- tumbuhan;
- 2) Umur bambu pada waktu penebangan;
- 3) Kelembapan (kadar air kesetimbangan) pada batang bambu;
- 4) Bagian batang bambu yang digunakan (bagian kaki, pertengahan, atau kepala);

- 5) Letak dan jarak ruasnya masing- masing (bagian ruas kurang tahan terhadap gaya tekan dan lentur).

Penentuan sifat- sifat mekanis bambu berdasarkan prasyarat bahwa bambu yang digunakan dalam pembangunan merupakan bahan bangunan yang kering dengan kadar air 12%. Hal ini merupakan kadar air kesetimbangan pada kelembapan udara 70% yang dapat dianggap sebagai nilai rata- raa yang wajar pada iklim tropis. (Heinz Frick, 2004.h.05).

c. Budidaya Bambu

Bambu sebagai hasil hutan non kayu (HHBK) sangat potensial untuk mensubtitusikan kayu. Selain berpotensi sebagai bahan substitusi kayu, penggunaan bambu tergolong ramah lingkungan karena ditanam sekali dapat dipanen berkali-kali tanpa harus meninggalkan seluruh tegakan rumpunnya.

Sumber bahan baku bambu untuk industri berbasis bahan baku bambu tidak dapat terus mengandalkan dari bambu rakyat dan bambu dari hutan alam. Oleh karena itu harus dilakukan budidaya untuk menghasilka batang- batang bambu berkualitas dengan produksi yang lestari. Untuk industri berbasis bahan baku sebaiknya menggunakan jenis-jenis bambu yang berukuran besar karena lebih efesien dan lebih murah budidayanya (Sutiyono, budidaya bambu, 2013).

Tanaman bambu merupakan tanaman yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi dengan 3-10 cm perharinya, sehingga dalam pembudidayaannya akan mudah. Hal ini bahwa ketikan bambu dipanen bambu akan tumbuh kembali dengan cepat tanpa mengganggu ekosistem. Tidak seperti pohon, inilah yang membuat tanaman bambu memiliki banyak manfaat. (<http://www.jurnalasia.com/2014/12/29/bambu-keluarga-rumput-penyerap-karbon/> Oktober 2015).

1) Kesesuaian jenis bambu dengan kondisi lahan

Dalam “Jurnal Budidaya Bambu”, Sutiyoso 2013.h.04 menjelaskan, lahan yang akan ditanami bambu dapat di lahan kering yang tidak tergenang air atau lahan basah yaitu tanah-tanah yang sering atau sesekali tergenang air. Jenis- jenis yang harus di lahan kering adalah dari kelompok *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa* seperti bambu petung (*D. asper*), bambu apus (*G. apus*), bambu legi (*G. atter*) dan bambu surat (*G. pseudoarundinaceae*) sedangkan jenis- jenis bambu yang dapat ditanam di lahan basah adalah kelompok *Bambusa* seperti bambu ampel gading (*B. vulgaris v. striata*), bambu ampel hijau (*B. vulgaris v. vitata*) dan bambu ori (*B. blumeana*). Kelompok bambusa selain dapat di tanam di lahan basah juga dapat ditanam di lahan kering.

Pemilihan jenis bambu dan lahan yang akan ditanami sngat tergantung dari jenis produk yang akan dihasilkan karena berkenaan kesesuaian jenis bahan baku bambu yang dibutuhkan.

Tabel 1. Kesesuaian jenis bambu dengan kondisi lahan

Kondisi lahan	Jenis bambu
Lahan kering	1. Bambu petung 2. Bambu surat 3. Bambu apus 4. Bambu legi 5. Bambu ampel gading 6. Bambu ampel hijau 7. Bambu ori
Lahan basah/ sering kebanjiran/marjinal	1. Bambu ampel 2. Bambu ampel hiaju 3. Bambu duri

Sumber: Sutiyono, budidaya bambu, 2013.h.04.

2) Kesesuaian jenis bambu dengan iklim

Mempertimbangkan iklim dalam memilih jenis bambu yang akan diusahakan sangat penting. Berdasarkan klasifikasi Schmidt

dan Ferguson dikenal iklim dengan tipe hujan A, B, C, D, E, dan F. Makin basah iklim (A) makin banyak jenis bambu yang dapat dipilih dan sebaliknya makin kering (F) makin berkurang jenis bambu yang dapat dipilih. Iklim yang cocok untuk mengusahakan bambu adalah tipe iklim hujan A dan B dimana semua jenis bambu dapat tumbuh. Sedangkan pada tipe iklim C dan D atau lahan marginal yang sering banjir/tergenang air sebaiknya ditanami jenis bambu ampel kuning (*B. vulgaris v. striata*), bambu ampel hijau (*B. vulgaris v. vitata*) dan bambu ori (*B. blumeana*).



Gambar II.7 bambu ampel kuning dan ampel hijau
(Sumber: <https://bamboeindonesia.files.wordpress.com>. 2015)

3) Persiapan penanaman

a) Pembukaan lahan

Sebelum ditanami maka tanah harus dibersihkan dari semak belukar dan atau alang-alang harus dibabat jika ada pohon harus ditebang. Tinggi rata dengan tanah. Hasil babatan dikumpulkan untuk disiapkan sebagai bahan kompos pupuk hijau. Pembukaan lahan ini dilakukan menjelang musim hujan, yaitu kira-kira bulan oktober.

b) Jarak tanam

Pengaturan jarak tanam sangat penting untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi dan mudah melakukan pemanenan/penebangan. Jarak tanam bambu yang

dianjurkan untuk industri adalah 8x8 m dan 8x6 m. Tetapi jika tanahnya miring/berbukit maka jarak tanam mengikuti arah kontur dengan jarak antara kontur dapat dibuat >2 meter dan jarak tanam di dalam kontur 8 meter.

Tabel 2. Jarak tanaman bambu industri

Tipe ukuran bambu	Jenis bambu	Jarak tanam
Bambu besar	1. Bambu ori 2. Bambu petung 3. Bambu surat 4. Bambu ampel gading 5. Bambu ampel hijau	8 x 8 meter
Bambu sedang	1. Bambu apus 2. Bambu legi 3. Bambu ampel gading 4. Bambu ampel hijau	8 x 6 meter

Sumber: Sutiyono, budidaya bambu, 2013.h.05

Ada tiga cara untuk memperbanyak tanaman bambu yaitu: cara pertama dengan menanam dongkelan (menanam batang bambu bersama dengan rhizomanya), cara kedua yaitu dengan menggunakan potongan bambu (memanfaatkan buku-buku bambu dan ditanam di atas tanah yang tipis) dan cara ketiga yaitu dengan sebatang bambu yang telah berumur tua dengan dua buku dibelah memanjang, masing-masing ditanam dengan posisi tengkurap (Winarno 1992, dalam Nadeak 2009).

Pembiakan bambu selalu terjadi secara generatif; sebagai pengecualian dapat pula digunakan cangkok (stek), tetapi yang umum dipakai adalah potongan rimpang dengan batang muda, dalam hal ini adalah rimpang yang berakar pada buku-bukunya, sedangkan sebelumnya perlu diyakini apakah

lapisan bawahnya masih berwarna putih yakni dengan cara mengerik kulit arinya. Penanamannya dilakukan dekat sebelum permulaan atau pada pertengahan pertama musim hujan dengan jarak tanam 5,5 m.

Menurut Sollewijn (1878) diacu dalam Heyne (1987) batang bambu harus dipasang demikian rupa sehingga mengarah tepas (mata angin). Rimpang ditimbuni tanah agak dangkal dan batangnya dipangkas pada ruas yang kelima ataupun yang keenam, kadang-kadang lebih bawah lagi. Pada awal musim hujan semua ranting yang dapat dijangkau ditebang habis. Lain dari itu pemeliharaannya berupa pembersihan serasah daun kering.

4) Produksi

Untuk penebangan batang-batang makin besar seiring dengan bertambahnya umur rumpun demikian seterusnya dan diprediksi akan mencapai produksi batang normal setelah umur 7 (tujuh) tahun seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel prediksi produksi batang/ha/tahun beberapa jenis bambu

Umur Rumpun	Jenis bambu		
	b.surat	b.wulung	b.petung
1 tahun	0	0	0
2 tahun	0	0	0
3 tahun	0	0	0
4 tahun	320	420	1092
5 tahun	400	840	1248
6 tahun	1600	1470	1404
7 tahun	1400	2520	1872
8 tahun	1280	2520	1872
9 tahun dst	1280	2520	1872

Sumber: Sutiyono, budidaya bambu, 2013.h.11

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk bahan utama yaitu bambu dalam memproduksi kerajinan di Pusat kerajinan

pada tahun tiga pertama mensuplai bambu dari luar Kelurahan Lakkang seperti dari Kabupaten Maros dan lainnya.

d. Kerajinan

Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia. Kerajinan terbuat dari berbagai bahan, dan dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Adapun kerajinan terdiri dari dua, antara lain: Kerajinan bahan alam, merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan alam atau bahan dasarnya bahan- bahan alami seperti: serat alam, bambu, rotan. Kerajinan bahan buatan, merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan buaan seperti: plastik, gips, sabun, lilin, dan lain- lain.

Adapun Jenis- jenis Kerajinan di Nusantara;

- 1) Kerajinan Kulit, adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari kulit yang sudah direbus, kulit mentah atau kulit sintetis. Contohnya: tas, sepatu, wayang dan lain-lain.
- 2) Kerajinan logam, ialah kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti besi, perunggu, emas, dan perak. Sedangkan teknik yang digunakan biasanya menggunakan sistem cor, ukir, tempa atau sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Contohnya pisau, barang aksesoris, dan lain-lain.
- 3) Kerajinan ukir kayu, yaitu kerajinan yang menggunakan bahan dari kayu yang dikerjakan atau dibentuk menggunakan tatah ukir. Kayu yang biasanya digunakan adalah: kayu jati, mahoni, waru, sawo, nangka, bambu dan lain- lain. Contohnya: mebel, relief, dan lain-lain.
- 4) Kerajinan anyaman, kerajinan ini biasanya menggunakan bahan rotan, bambu, daun lontar daun pandan, serat pohon, pohon pisang, enceng gondok, dan lain- lain. Contohnya: topi, tas, keranjang, dal lain- lain.

- 5) Kerajinan batik, yaitu seni membuat pola hias di atas kain dengan proses teknik tulis (*casting*) atau teknik cetak (*printing*). Contohnya: baju, gaun, sarung, kain, dan lain- lain.
- 6) Kerajinan keramik , adalah kerajinan yang menggunakan bahan baku dari tanah liat yang melalui proses sedemikian rupa (dipijit, butsir, pilin, pembakaran, dan glasir) sehingga menghasilkan barang atau benda pakai dan benda hias yang indah. Contohnya: gerabah, piring, dan lain- lain.

Kerajinan bambu merupakan kerajinan yang menggunakan bahan baku dari tanaman bambu, yang dapat dibuat menjadi beberapa kerajinan dengan berbagai tujuan penggunaan mulai dari cendramata, mebel, tas, topi, kotak serba guna hingga alat usik serta konstruksi untuk pembuatan jembatan, aneka sekat, dan lain-lain.

Kerajinan dari bambu selain memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pembuatannya kerajinan dari bambu selain peralatan khusus, teknik yang dipakai sedikit berbeda dibandingkan dengan kerajinan tangan dari bahan dasar lainnya. Namun, pada umumnya kerajinan dari bambu lebih banyak bermain di anyaman/ ukiran.

Dalam “Kerajinan tangan dari bambu” menurut Edi Irhas F.L tahun 2010,h.31, ada beberapa macam kerajinan bambu mebel seperti;

1) Macam- macam kerajinan mebel bambu

a) Era 1965

Tahun 1948-1949 jenis bambu wulung/bambu hitam mulai akrab digunakan oleh pengrajin di Jawa Barat, terutama untuk angklung dimana pada era 1953 kerajinan bambu hitam mulai mengalami perkembangan dalam hal pemasaran. Di Bandung pada tahun 1965, bambu hitam mulai dipergunakan sebagai bahan mebel dengan desai yang

agak lain dari pada amben. Sebagai hasil kerjasama antara para perajin dengan dengan dirjen pariwisata yang mengupayakan tumbuh berkembangnya usaha mebel bambu. Upaya dilakukan dengan menghibahkan sejumlah bahan baku dan sedikit modal tambahan kemudian memberikan kebebasan dalam hal desain agar muncul produk- produk yang bervariasi.

b) Era 1970

Lilitan rotan sebagai pengikat bambu menjadi produksi kursi bambu, awal dari perajin bambu di Ciaul, Sukabumi yang dibuat sekitar 1970- 1970. Liitan tersebut belum menggunakan pola khusus yang lebih rapih, teratur dan bermotif (Edi Irhas F.L tahun 2010).



GambarII.8 Mebel dari bambu
(Sumber: lockerwood.indonetwork.co.id, 2015)

c) Era Akhir 1970

Perkembangan berikutnya ditandai dengan berkembangnya variasi bentuk dan jenis mebel berdasarkan fungsinya (tempat tidur, kursi santai, dan sofa panjang, kursi makan). Demikian pula dengan teknik ikatan dan lilitan menggunakan rotan yang semakin rapih dan mulai menemukan motif yang disesuaikan dengan teknik lilitannya. (Edi Irhas F.L tahun 2010)

d) Era 1980

Perkembangan dalam hal pemasaran dimungkinkan dengan semakin banyaknya hotel- hotel maupun rumah makan yang semakin tertarik untuk melengkapi ruang kebutuhan furniturnya dengan mebel bambu. Selain itu kegiatan promosi dalam bentuk pameran baik di dalam maupun di luar negeri sangat membantu perkembangan mebel bambu Indonesia selanjutnya. Pergaulan di dunia internasional juga turut mempengaruhi selera dan wawasan perajin dalam mendesain bambu. Berdasarkan desain yang sudah ditentukan oleh pemesan maupun perajin sendiri terlihat perkembangan desain mebel bambu yang semakin baik.

Pada mulanya bahan yang dipengaruhi baik dalam pembuatan kursi maupun meja seluruhnya memanfaatkan bambu, namun semakin banyaknya bahan- bahan baru mulai terlihat keinginan konsumen maupun perajin untuk mengkombinasikan beberapa jenis bahan. Awal tahun 1980 merupakan era pergaulan masyarakat bambu Indonesia dengan dunia internasional sehingga pengaruhnya memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan bambu selanjutnya. Di era inilah masyarakat Indonesia mulai diperkenalkan plyboo, kemudian teknik- teknik pengawetan modern serta keragaman kreasi masyarakat barat, serta terbukanya wawasan masyarakat bambu terhadap variasi material dan bentuk mebel- mebel bambu selanjutnya. (Edi Irhas F.L tahun 2010,h.39)

Tahun 1980 terhadap beberapa daerah yang menjadi sentra usaha kerajinan mebel bambu di Jawa Barat, yakni :

- Daerah Cibeureum, Kabupaten Bandung.

- Daerah Cihamberang, Kabupaten Lebak.
- Daerah Malingping, Kabupaten Lebak.
- Daerah Majalengka, Kabupaten Cirebon.
- Daerah Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta.
- Daerah Ciaul, Kabupaten Sukabumi.

Perkembangan baru lainnya adalah penggunaan jenis bambu selain bambu hitam seperti bambu tutul (*Bambusa Vulgaris*) yang diupayakan oleh para perajin. Karena populasi bambu jenis ini kurang banyak tumbuh di Jawa Barat mungkin membuat perkembangannya kini sulit ditemui. Bambu jenis ini banyak terdapat di Bali dan Lombok sehingga perkembangan mebel bambu jenis ini sangat banyak ditemui di Bali. Berikut ini merupakan gambar beberapa mebel bambu tutul yang pernah diproduksi tahun 1980-an.

Perkembangan- perkembangan selanjutnya lebih terlihat pada modifikasi dengan pola-pola dekoratif dan corak- corak yang diwujudkan melalui sambungan, lilitan, ornament iratan (irisan), serta motif- motif pola- pola ornament dekoratif ini tidak menjadi perkembangan yang struktural terhadap perkembangan mebel bambu itu sendiri (Edi Irhas F.L, 2010.h.39).

e) Era Akhir 1980

Akhir era 80-an ditandai dengan kesadaran bersama bagi para perajin dan perancang mebel bambu yang mulai serius menjaga kualitas visual bambu sehingga terlihat bersih, seragam serta kerapihan dalam ikatan dan finishing. Bentuk- bentuk selanjutnya juga banyak dipengaruhi oleh desain- desain produksi Bali yang juga banyak diantaranya merupakan karya orang asing (Edi Irhas F.L tahun 2010).

f) Era 1990

Di era ini persaingan dunia mebel sangat terasa, penguasaan teknologi sangat berperan penting dalam persaingan. Oleh karenanya perkembangan bambu terlihat tidak lagi menunjukkan peningkatan yang tajam dalam decade ini. Di dalam negeri sendiri bambu harus bersaing dengan material baru seperti MDF (*Medium Density Fibre Board*), kayulapis, softboard dan jenis lainnya lagi yang kesemuanya berada dalam satu sistem furniture *knock-down*. Sehingga bambu kembali dilirik menjadi furnitur tradisional dan alternatif.

Ekspor bambu maupun mebel bambu ke luar negeri mendapat peringatan keras dengan mutu dan standar yang tidak memenuhi syarat bagi masyarakat Eropa. Sehingga di Jawa Barat sendiri jumlah perajin mengalami penyusutan yang tajam. Dan terlihat kembali memproduksi mebel- mebel yang sama setiap tahunnya (Edi Irhas F.L tahun 2010).

2) Berbagai Macam Kerajinan Tangan dari Bambu

Di Nusantara ini ada berbagai macam kerajinan tangan yang terbuat dari bambu. Tidak hanya karya mebel tapi juga banyak macam lainnya.

Bambu sebagai alat musik sudah terkenal di dunia, di Indonesia terdapat angklung dan Calung, yaitu alat musik lainnya yang terbuat dari bambu yang sudah diakui sebagai karya warisan budaya Indonesia.



Gambar II.9 Hasil kerajinan angklung dan keranjang terbuat dari bambu. (Sumber: www.griyawisata.com, 2015)

Bambu sejak dahulu telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, menjadi kerajinan tangan berupa anyaman untuk keperluan sehari-hari. Produk yang dihasilkan ada diantaranya: tempat nasi, penutup makanan, kipas, keranjang dan masih banyak lainnya.

4. Elemen- elemen perancangan kota Hamid Shirvani

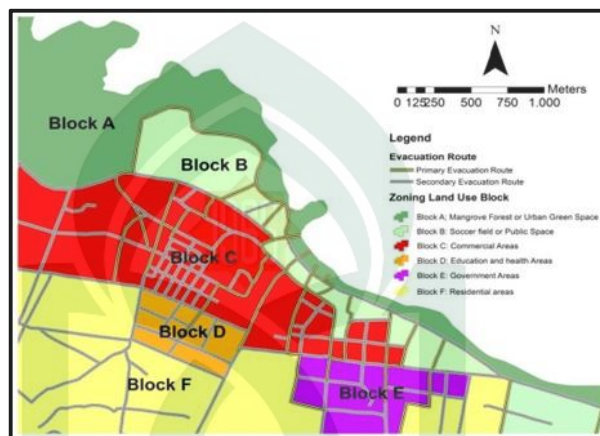
Setiap perancangan kota/ kawasan harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kawasan tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas.

Menurut Hamid Shirvani terdapat delapan macam elemen yang membentuk suatu kawasan kota (terutama pusat kota), yakni Tata Guna Lahan (*Land Use*), Bentuk dan Kelompok Bangunan (*Building and Mass Building*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Parkir dan Sirkulasi (*Parking and Circulation*), Tanda-tanda (*Signages*), Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*), Pendukung Kegiatan (*Activity Support*), dan preservasi (*preservation*). (<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/element-perancangan-kota-hamid-shirvani.html>. Oktober,2015 05:45 WIT)

a. Tata guna lahan (Land Use)

Tata Guna Lahan merupakan rancangan dua dimensi berupa denah peruntukan lahan sebuah kota. Ruang-ruang tiga dimensi

(bangunan) akan dibangun di tempat-tempat sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Sebagai contoh, di dalam sebuah kawasan industri akan terdapat berbagai macam bangunan industri atau di dalam kawasan perekonomian akan terdapat berbagai macam pertokoan atau pula di dalam kawasan pemerintahan akan memiliki bangunan perkantoran pemerintah. Kebijakan tata guna lahan juga membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual.



Gambar II.10 Tata guna lahan
(Sumber: wordpress.com/2012/04.jpg2015)

Pada prinsipnya, pengertian *land use* (tata guna lahan) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

b. Bentuk dan massa bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa (banyak bangunan) yang ada. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar-massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar-bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur,

mempunyai garis langit - horizon (*skyline*) yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai). (<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/ elemen-perancangan-kota-hamid-shirvani.html>. oktober,2015 05:45 WIT).



Gambar II.11 Bentuk dan Massa bangunan
(Sumber: *blogspot.com* september 2015)

Bentuk dan massa bangunan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar-massa (banyak bangunan) yang ada.

Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar-massa seperti ketinggian bangunan, jarak antar-bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur, mempunyai garis langit - horizon (*skyline*) yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

Bentuk dan massa bangunan dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu:

- 1) Ketinggian bangunan
- 2) Kepejalan bangunan
- 3) Koefisien Lantai Bangunan (KLB)
- 4) Koefisien Dasar Bangunan

5) Garis Sempadan Bangunan

6) Langgam

7) Skala

8) Material

9) Tekstur

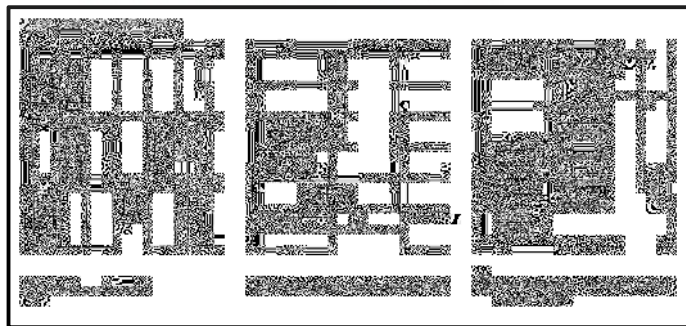
10) Warna

c. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan).

Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas dan lain sebagainya.

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.



Gambar II.12 Denah Parkiran
(Sumber: Data Arsitektur Jilid 2 hal. 108)

d. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Menurut S Gunadi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dengan alam dengan memberi “frame”, jadi bukan alam itu sendiri (yang dapat meluas tak terhingga). Elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, pedestrian, taman.

(<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/ elemen-perancangan-kota-hamid-shirvani.html>. oktober,2015 05:45 WIT).

e. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Jalan kaki adalah hak manusia yang paling hakiki dalam berkota. Ciri kota berdemokrasi dilihat dari pedestriananya. Jiwa kota sesungguhnya ada pada gerak pejalan kaki yang saling terhubung keseluruhan komponen kota.

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial toko, restoran, dan café.
- 2) Street furniture berupa pohon, rambu-rambu, lampu, tempat duduk, dan sebagainya.

(<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/ elemen- perancangan-kota -hamid-shirvani.html>. oktober,2015 05:45 WIT).

f. Pendukung Aktivitas

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan- kegiatan yang mendukung ruang aktivitas publik suatu

kawasan kota. Bentuk lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

(<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/ elemen-perancangan-kota-hamid-shirvani.html>. oktober,2015 05:45 WIT).

g. Penanda (*Signage*)

Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan akan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki karakter yang berbeda. Sebagai contoh, jika banyak terdapat penandaan dan tidak diatur perletakannya, maka akan dapat menutupi fasad bangunan di belakangnya. Dengan begitu, visual bangunan tersebut akan terganggu. Namun, jika dilakukan enataan dengan baik, ada kemungkinan penandaan tersebut dapat menambah keindahan visual bangunan di belakangnya.

(<http://fariable.blogspot.co.id/2011/01/ elemen-perancangan-kota-hamid-shirvani.html>. oktober,2015 05:45 WIT).

h. Preservasi (*preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) dan *urban places* (alun-alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah. Manfaat dari adanya preservasi antara lain:

- 1) Peningkatan nilai lahan
- 2) Peningkatan nilai lingkungan

- 3) Menghindarkan dari pegalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial
- 4) Menjaga identitas kawasan perkotaan
- 5) Peningkatan pendapatan dari pakaj dan retribusi.

5. Lansekap

a. Pengertian Lansekap

Banyak pengertian dasar mengenai Arsitektur Lansekap yang diberikan oleh berbagai cendekiawan di bidang Arsitektur Lansekap ini, diantaranya adalah: Norman T. Netwon (1971) menuliskan bahwa arsitektur lansekap adalah seni dan pengetahuan yang mengatur permukaan bumi dengan ruang- ruang serta segala sesuatu yang ada di atas bumi untuk mencapai efesiensi, keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan manusia.

Garret Eckbo dalam “ *Landscape For Living*” (lansekap untuk kehidupan) mengatakan bahwa arsitektur pertamanan atau arsitektur lansekap adalah bagian dari suatu kawasan atau lahan yang dirancang untuk tempat tinggal manusia di luar bangunan, jalan, utulitas sampai kealam bebas.

Sedangkan menurut Hubbart dan Theodora Kinball dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to The Study of Landscape Design*”(studi pengantar desain lansekap), dikatakan bahwa arsitektur pertamanan atau arsitektur lansekap adalah sesuatu seni dan sekaligus fungsi, yang dimaksud di sini adalah bagaimana menciptakan dan melestarikan keindahan lingkungan di sekitar manusia, kemudian bagaimana caranya meningkatkan kenyamanan, kemudahan dan kesehatan.

Kemudian ASLA (*American Society of Landscape Architecture*/) menyatakan bahwa ilmu arsitektur lansekap adalah suatu seni perancangan atau desain dan juga merupakan suatu perencanaan atau “planning” yang merupakan pengolahan suatu

lahan, mengatur unsur- unsur yang terdapat di alam dan juga unsur buatan manusia dengan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya serta menitik beratkan pada konservasi sumberdaya dan pengendaliannya untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat dan menyenangkan.

Dan masih banyak lagi pemikiran- pemikiran mengenai arsitektur lansekap. Namun kirannya bila disimak lebih mendalam pada dasarnya pengertian Arsitektur Lansekap adalah kolerasi antara alam kegiatan aktifitas manusia untuk mengatur dan mengendalikan serta menciptakan ruang- ruang.

(<http://ilhamagronomi.blogspot.com>. 27 Mei 2015, 22:05.)

b. Fungsi Lansekap

Fungsi suatu lansekap adalah lebih pada perencanaan langsung dari luar ruangan, dimana lansekap ini merupakan penghubung antara manusia dengan alam.

Masalah pokok di dalam arsitektur lansekap adalah masalah lingkungan hidup manusia, dan tujuan pokok dari perencanaan dan perancangan lansekap secara umum adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan lingkungan hidup tersebut.

c. Tujuan Arsitektur Lansekap

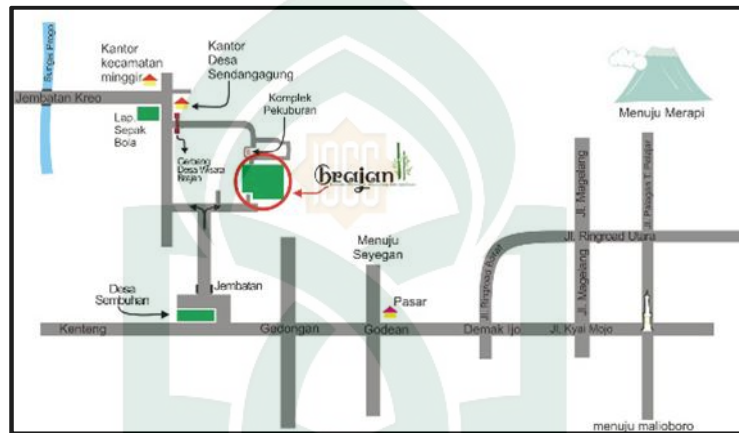
- 1) Meningkatkan keindahan, keselarasan, kenyamanan, dan keamanan lingkungan
- 2) Menyelamatkan dan memperbaiki lingkungan
- 3) Membantu dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam memanfaatkan kebutuhan lahan secara efisien tanpa merusak sumber daya alam dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi.
- 4) Menciptakan tempat yang lebih baik dari sebelumnya sesuai keinginan.

(<http://ilhamagronomi.blogspot.com>. 27 Mei 2015, 22:05 WIT).

B. Studi Preseden

1. Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan

Brajan merupakan desa wisata yang terletak di ujung barat kabupaten Sleman Yogyakarta. Di desa Brajan sebagai besar penduduknya bermata pencaharian sebagai perajin bambu. Awalnya jenis kerajinan yang dihasilkan tidak banyak jenisnya, hanya berupa besek dan ceting atau tempat nasi. Namun seiring dengan perkembangan jaman kerajinan bambu mengalami deversifikasi hingga saat ini telah menghasilkan lebih dari 110 jenis kerajinan bambu.



Gambar II.13 Denah desa wisata Brajan

(Sumber: googleusercontent.com.2015)

Sebagian besar wilayah dusun Brajan merupakan dataran rendah. Dusun Brajan wilayah RW 17, 90% penduduknya bermata pencaharian pengrajin bambu. Wilayah RW 18 dan RW 19 sebagian besar kelompok bercocok tanam. Dusun Brajan berdampingan dengan Dusun Diro Sendangmulyo yang disitu terdapat Sendang Beji yang merupakan bekas kraton Mendiro, bagian dari sejarah Ki Ageng Tunggul Wulung yang setiap tahun dilaksanakan Upacara Adat kirab pengambilan air suci dari dukuhan Sendangagung.

Dusun Brajan sebagai sentra Kerajinan Bambu Khususnya di RW 17, 90% penduduknya menggantungkan hidupnya pada kerajinan bambu. Sehingga masing-masing rumah penduduk sekaligus sebagai

tempat Kegiatan produksi kerajinan bambu. Sebagian besar jalan masuk dusun telah diconblock pasang sirip. Dusun Brajan telah memiliki Showroom milik bersama sebagai tempat penampungan sampel produk anggota kelompok, disamping masing-masing warga sebagian telah memiliki etalase penampungan hasil produk warga sendiri.

Kerajinan bambu inilah yang membawa desa Brajan menjadi lebih berkembang dan sampai saat ini diakui sebagai desa wisata. Wisatawan dapat berkunjung untuk mempelajari karya- karya kerajinan dari bambu, sekaligus dapat membeli oleh- oleh hiasan dan kerajinan dari bahan dasar bambu khas desa brajan.



Gambar II.14 Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan
(Sumber: www.blogspotcom, 2015)

Kerajinan Bambu merupakan ikon Dusun Brajan sebagai Desa Wisata Budaya dan Sentra Kerajinan Bambu di Yogyakarta. Produk-produk Brajan sangat digemari karena memiliki keunggulan pada kualitas dan seni yang tinggi (high quality). Keunggulan Produk Bambu brajan pada Desain produk yang selalu baru dan senantiasa mengikuti trend market eskport karena di desain oleh desainer profesional. Proses produksi didukung dengan ketersediaan lebih dari 100 perajin dan teknologi produksi, pengawetan dan pengeringan bambu yang efektif, efisien dan ramah lingkungan. Siap melayani berbagai pesanan (order) dalam jumlah besar via langsung dan online melalui website.

Selain menjadi pusat kerajinan bambu, desa Brajan juga merupakan desa wisata yang memiliki potensi wisata yang menarik dimana dengan desa wisata ini dapat menunjang berkembangnya pusat kerajinan bambu. Adapun potensi wisata yang ada antara lain:

a. Wisata kerajinan bambu:

- 1) Belanja sovenir hiasan dan kerajinan bambu khas Brajan
- 2) Showroom kerajinan bambu di beberapa tempat sentra kerajinan bambu
- 3) Demo membuat kerajinan bambu
- 4) Belajar membuat kerajinan bambu

b. Wisata seni budaya

- 1) Pentas kesenian kuntulan
- 2) Pentas kesenian campur sari
- 3) Pentas kerawitan
- 4) Pentas cokekan
- 5) Pentas Shalawatan
- 6) Belajar kesenian: kuntulan, campur sari, kerawitan, cokekan dan shalawatan
- 7) Prosesi wiwitan panen padi
- 8) Prosesi kenduri dan lain-lain.

c. Wisata alam

- 1) Haiking/ tracking/ petualangan
- 2) Demo panen padi/ ani-ani (ketam padi)
- 3) Demo garap sawah : mencangkul, tandur/ tanam padi dan mantun/ menyangi rumput.
- 4) Wisata kebun rambutan (situasional)

d. Wisata olahraga dan bermain tradisional

- 1) Memancing gurame
- 2) Tangkap ikan
- 3) Pakecehan

- 4) Sepak bola plastik
- 5) Bola voly plastik
- 6) Pesta egrang
- 7) Lomba theklek bakiya
- 8) Main godog sodor
- 9) Main dakon, dan lain-lain.

2. Desa Belega

Belega adalah desa yang berada di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa ini merupakan sentra kerajinan barang dari bambu, seperti kursi, ranjang, meja hias, lemari, dan lain-lain. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin bambu, dimana sebahagian hasil kerajinan di ekspor keluar negeri.

Hasil kerajinan yang dibuat oleh bengkel-bengkel kerajinan di sana ditujukan untuk sebagai alat rumah tangga, keperluan hotel dan restoran. Kerajinan bambu desa ini pun sudah terkenal sampai mancanegara seperti Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika karena kerapihannya. Sepintas, bentuk dan model mebel bambu Belega memang tidak berbeda dengan buatan Jawa Tengah dan Yogyakarta, tetapi berkat kepiawaian para pengrajinnya, maka tak jarang para wisatawan banyak berkunjung ke desa ini hanya sekedar untuk melihat sekaligus membeli hasil kerajinan bambu Desa Belega.

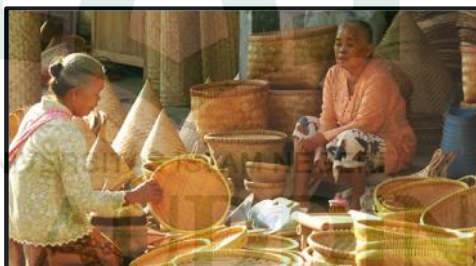


Gambar II.15 Hasil Kerajinan di Desa Belega
(Sumber: www.metrobali.com, 2015)

3. Simpay Wargi Bandung

Simpay Wargi merupakan kelompok usaha yang terdiri dari sekitar 125 pengrajin. Kelompok ini berada di Dusun Kawungluwuk, Desa Linggajaya, Kecamatan Cisitu, Sumedang. Kelompok yang berada di bawah naungan Yayasan Saung Kadeudeuh Jabar ini baru berdiri pada tahun 2003. Walau begitu, karya dari kelompok ini sudah tersebar dan membuka lapangan kerja yang lumayan.

Wilayah Jawa Barat memang memiliki tanaman bambu yang melimpah. Kawungluwuk misalnya, banyak ditumbuhi oleh bambu sehingga memudahkan Simpay Wargi untuk memperoleh bahannya. Bambu memang menjadi bahan dasar kelompok ini untuk membuat suatu karya. Salah satu karya awal yang dibuat oleh Kelompok Simpay Wargi adalah kere, tirai bambu gaya sunda. Kebanyakan kere memang dibuat di Sumedang. Karena itu, selain tersedia bahan baku yang melimpah, Sumedang juga tidak kekurangan pengrajin yang ahli membuat karya dari bambu.



GambarII.16 Kelompok Simpay Wargi
(Sumber: www.sebandung.com, 2015)

Simpay Wargi membagi usaha mereka ke dalam dua kelompok pengrajin. Pengrajin kere berjumlah sekitar 80 orang sedangkan pengrajin anyam-anyaman berjumlah sekitar 45 orang. Anggota kelompok anyaman banyak terdiri dari pemuda karang taruna dan lansia. Kegiatan ini tentu berdampak positif karena menciptakan lapangan kerja. Pemuda yang biasanya nongkrong dan menganggur bisa bekerja dan berpenghasilan.

4. Kerajinan Bambu Ringingagung

Sentra kerajinan bambu ini terletak di Desa Ringin Agung, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magentan. Produk dari *kerajinan bambu* ini diantaranya adalah caping. Menurut pembuat caping di desa ini, bahwa caping ini asli dari magetan, meskipun banyak terdapat di daerah lainnya, namun ada perbedaannya dengan caping dari daerah lain bila dilihat dari kawatan kuwung, jebabah, nitikan, jeperen. Caping ini dikirim di berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatra, kalimantan dan kota-kota lainnya.



Gambar II.17 Pengrajin bambu Ringinagung
(Sumber: www.kotamagetan.com, 2015)

6) Resume Studi Preseden

KRITERIA	DESA WISATA KERAJINAN BAMBU BRAJAN	DESA BELEGA	SIMPAY WARGI, DESA LINGGAJAYA, KEC. CISITU, SUMEDANG	KERAJINAN BAMBU RINGINGAGUNG KABUPATEN MAGETAN
TATA GUNA LAHAN	Pengelompokan lahan ada dua yaitu wilayah rumah penduduk sekaligus tempat produksi kerajinan serta wilayah pengumpulan	40% dari Desa Belega merupakan persawahan, rumah warga yang juga sebagai tempat produksi kerajinan bambu.	Terdapat pertanian, hutan bambu, perkebunan	Pengelompokan lahan ada dua yaitu wilayah rumah penduduk sekaligus tempat produksi kerajinan serta wilayah pengumpulan
BENTUK DAN MASSA BANGUNAN	Pada kawasan terdapat showroom kerajinan, kios, sentra kerajinan	Terdapat bengkel-bengkel kerajinan.	Pada kawasan terdapat bengkel-bengkel kerajinan di masing-masing rumah warga	Pada kawasan terdapat bengkel-bengkel kerajinan di masing-masing rumah warga
SIRKULASI DAN PARKIR	Pada kawasan hanya terdapat satu gerbang utama	-	-	-
RUANG TERBUKA	Pada kawasan lebih dominan ruang terbuka seperti sawah, empang, sungai, kebun dan lainnya	persawahan	Pada kawasan ini terdapat ruang terbuka seperti sawah, perkebunan dan hutan bambu.	-
JALUR PEDESTRIAN	-	Jalur pedestrian menggunakan material pavingblock	Jalur pedestrian menggunakan material pavingblock	-
AKTIFITAS PENDUKUNG	Pada kawasan terdapat juga aktifitas wisata seperti; wisata seni budaya, wisata alam, serta wisata olahraga dan bermain tradisional	-	-	-

PENANDA	Penanda berupa gerbang utama	-	-	Penanda pada gerbang utama menerapkan model tradisional, dengan model atap perisai.
---------	------------------------------	---	---	---



7) Keislaman Proyek

Sumber daya alam merupakan kekayaan yang tak terhingga yang dimiliki manusia di muka bumi ini. Allah swt. menjadikan segala yang ada di bumi untuk manusia, yang bertujuan untuk menunjang kehidupan manusia di dunia dan sekaligus menjadi sumber penghidupan. Dan Allah menciptakan semua yang di bumi agar manusia dapat memanfaatkan dari yang di halalkan-Nya.

Pada masa keemasan peradaban Islam, industri adalah salah satu sektor yang berkontribusi pada penciptaan kekayaan, lalu-lintas perdagangan dunia dan kebijakan luar negeri Kekhilafahan Islam yang mendominasi dunia saat itu. Bukti kemajuan industri bisa dilihat pada masa Kekhilafahan Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah.

Industri Islam yang dimulai sejak abad ke-11. Kemajuan industri Khilafah itu sangat dipengaruhi oleh motivasi terpenting yang melandasi aktivitas industri dalam Islam. Kebijakan industri Khilafah Islam terkait erat dengan tuntutan al-Quran untuk menciptakan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan industri sipil di Dunia Islam saat itu pun berkorelasi dengan berbagai macam kemudahan dan nilai tambah yang tinggi pada berbagai produk seperti tekstil, pertanian, dan makanan.

Dengan makin berkembangnya industri, pembangunan kawasan industri tak terelakkan lagi. Penyebaran kawasan industri yang meluas seiring dengan meluasnya perdagangan di dunia, termasuk di Indonesia.

Hal itu menjadi landasan suatu perencanaan pembangunan kawasan industri pusat kerajinan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo, Makassar, serta dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang di dalam kawasan. Fungsi dari Pusat Kerajinan Bambu :

1. Sebagai tempat berkarya atau memproduksi kerajinan, khususnya kerajinan bambu.
2. Sebagai tempat berinteraksi antara pengrajin, pengunjung dan pembeli.
3. Sebagai wadah jual-beli hasil karya kerajinan.
4. Sebagai tempat rekreatif.
5. Sebagai sarana pembelajaran tentang bambu, kerajinan.

6. Sebagai wadah untuk pemanfaatan sumber daya manusia.
7. Sebagai wadah untuk pemanfaatan sumber daya alam.
8. Sebagai sumber pendapat.



BAB III

TINJAUAN KHUSUS

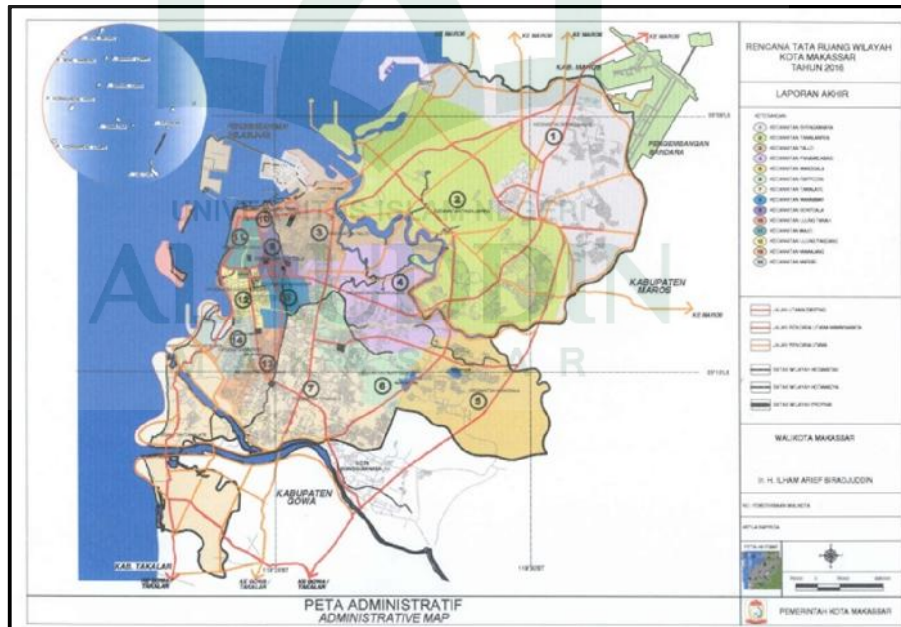
A. Tapak

1. Tinjauan Kota Makassar

Kota Makassar secara geografis terletak pada koordinat $119^{\circ} 24' 17,38''$ BT dan $5^{\circ} 8' 6,19''$ LS dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Dengan batas wilayah :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Kondisi topografi daerah relatif mendatar dengan kemiringan $0-5^{\circ}$ ke arah Barat, diapit dua muara sungai yakni Sungai Tallo yang bermuara di bagian Utara kota dan Sungai Jeneberang yang bermuara di Selatan kota. Total luas daerah Kota Makassar kurang lebih $175,77 \text{ km}^2$ termasuk 11 pulau di Selat Makassar.



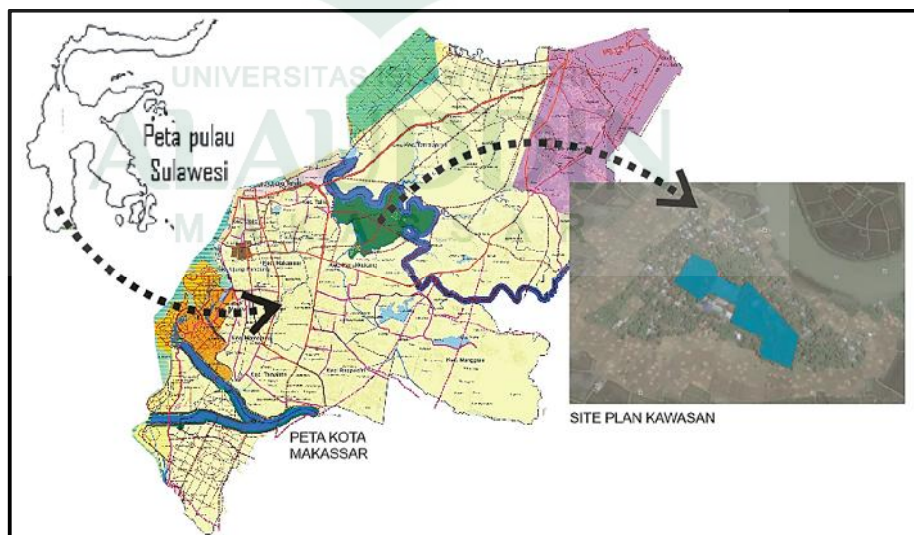
Gambar III.1 Peta Administratif Kota Makassar
(Sumber: <http3.bp.blogspot.okeptor 2015>)

Kota Makassar memiliki luas 181,35 Km² yang terbagi dalam 143 Desa / Kelurahan dan 14 Kecamatan, yaitu Kecamatan Mariso, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Tamalate, Kecamatan Rappocini, Kecamatan makassar, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Tanah, Kecamatan Tallo, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Manggala, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea. Kecamatan yang memiliki wilayah terbesar yaitu Kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah 48,22 km², atau 27,43%, sedangkan untuk wilayah terkecil yaitu Kecamatan Mariso dengan luas wilayah 1,82 km², atau 1,04%.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kota Makassar juga hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai dari bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

2. Tinjauan Kelurahan Lakkang

a. Letak Geografis



Gambar III.2 Analisis Lokasi kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Delta Lakkang. (Sumber: Analisis Penulis, Mei 2015)



Gambar III.3 Foto Udara Kelurahan Lakkang
(Sumber: *Google Earth, November 2015*)

Secara geografis Kelurahan Lakkang terletak di Kecamatan Lakkang, Kota Makassar. Kelurahan Lakkang secara administratif terletak di E 05°06'38,2" dan 119°25'37,2", dengan batas- batas wilayah :

- Sebelah Utara : Kec. Tamalanrea (Kel.Kapasa dan Kel.Parangloe)
- Sebelah Selatan : Kec. Panakukang (Kel.Pampang)
- Sebelah Barat : Kec. Rappokaing dan Kel.Parangloe
- Sebelah Timur : Kec. Tamalanrea (Kel. Tamalanrea Indah)

Lakkang adalah delta atau bisa disebut pulau yang dikelilingi oleh sungai, dengan lebar sungai 10 meter di bagian depan terdapat dermaga. Secara fisik Kelurahan Lakkang terdiri dari berbagai karakter wilayah. Sebagian memasuki wilayah permukiman maka akan ditemukan bentangan sawah dan empang.



Gambar III.4 kanan: sawah, kiri: empang
(Sumber: *Olah Data Lapangan, Mei 2015*)

b. Luas Wilayah

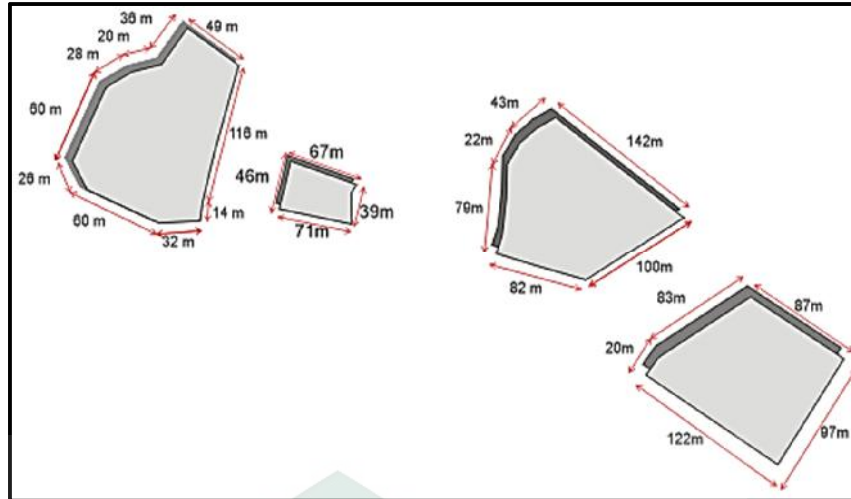
Wilayah Kelurahan Lakkang adalah wilayah yang besar akan adanya persawahan, fasum, empang dan daerah pemukiman, ini menandakan bahwa Kelurahan Lakkang merupakan salah satu kelurahan yang besar, berikut rincian luasan dari Kelurahan Lakkang menurut fungsinya :

- 1) Luas pemukiman & perkebunan : $\pm 25,27$ Ha
- 2) Luas Fasum : $\pm 2,62$ Ha
- 3) Luas empang : $\pm 12,01$ Ha
- 4) Persawahan : $\pm 15,1$ Ha

Secara adminisratif pulau ini merupakan kawasan tersendiri yaitu kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Terletak di pinggiran sungai Tallo di tengah Kota Makassar, luas wilayah ini 1.95 km² yaitu <500m dari permukaan laut. Lakkang merupakan delta atau bisa disebut pulau yang dikelilingi oleh sungai. Lebar sungai hanya 10 meter di bagian depan dermaga Kera kera. Adapun total luas kawasan perancangan pusat kerajinan bambu adalah 4.3 Ha.



Gambar III.5 Luasan Wilayah Kelurahan Lakkang
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)



Gambar III.6 Ukuran batasan tapak pada pusat kerajinan bambu di delta Lakkang.

(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)

c. Iklim

Kondisi iklim pada delta Lakkang relatif sama dengan iklim Kota Makassar secara keseluruhan, yaitu iklim tropis. Keadaan iklim pada Pulau Lakkang pada umumnya mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim kemaau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai bulan maret.

d. Kependudukan

Menurut Coastal community development project jumlah penduduk sebanyak 950 jiwa (300 KK) yang terdiri dari laki- laki sebanyak 504 jiwa dan perempuan sebanyak 448 jiwa. Kepadatan penduduk di kelurahan Lakkang adalah 5 jiwa/ha.

Tabel. 3.1 Kependudukan Kelurahan Lakkang

Jenis Kelamin	N	%
Laki – Laki	504	52.8
Perempuan	448	47.2
Total :	952	100

Sumber : Coastal community development project 2013

e. Sarana dan Prasarana Kelurahan Lakkang

Masyarakat Kelurahan Lakkang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Sedangkan sebagian bermata

pencaharian sebagai pedagang, buruhm pegawai negri sipil, dan pegawai swasta. Berikut adalah tabel mata pencaharian masyarakat delta Lakkang;

Tabel. 3.2 Jenis mata pencaharian warga Kelurahan Lakkang

Uraian	Jumlah		Total	Persentase (%)
	RW 01	RW 02		
Petani/nelayan	89	77	166	18.3
Jualan/Pedagang	24	14	38	4.2
Mahasiswa/Pelajar	129	101	230	25.4
Buruh	41	38	79	8.7
PNS/Polri/TNI	2	5	7	0.8

Sumber : Kelurahan Lakkang

f. Sarana dan Prasarana Kelurahan Lakkang

1) Prasarana air bersih

Prasarana air bersih yang tersedia di kelurahan Lakkang dengan menggunakan pipa-pipa saluran air, dimana air bersih di tamping di penampungan air yang di sediakan oleh PDAM kota Makassar.



Gambar III.7 Penampungan Air Kelurahan Lakkang

(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

Selain dari memakai air yang di sediakan PDAM, penduduk kelurahan Lakkang juga memanfaatkan sumur air yang di sediakan oleh BAPEDALDA Prov. Sulawesi Selatan.



Gambar III.8 Sumur dan tempat mencuci sebahagian warga
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

2) Pendidikan

Adapun fasilitas Pendidikan pada Kelurahan Lakkang yaitu SLTP sebanyak 1 buah dengan jumlah murid sebanyak 30 siswa. SD sebanyak 1 buah.



Gambar III.9 Sekolah Dasar Negeri Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

3) Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada yaitu Puskesmas Pembantu sebanyak 1 unit dengan luas 900 m².



Gambar III.10 Puskesmas pembantu Kel. Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

4) Keagamaan

Untuk fasilitas keagamaan terdapat 2 masjid di Kelurahan Lakkang.



Gambar III.11 Masjid di Kelurahan Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

5) Prasarana Listrik

Di Kelurahan Lakkang sudah tersedia aliran listrik dan jaringan telekomunikasi.



Gambar III.12 Prasarana Listrik Kelurahan Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

6) Prasarana Persampahan

Untuk prasarana yang ada di Kelurahan Lakkang terdapat tong sampah yang disediakan oleh yayasan Kalla dimana ditempatkan di beberapa sisi jalan, untuk tempat sampah umum. Adapun untuk TPS (*Tempat Pembuangan Sampah*) hanya terdapat satu, dikarenakan volume sampah yang dihasilkan penduduk setempat relatif masih sedikit, sehingga sampah umumnya dibakar, ditimbun atau dijadikan sebagai pupuk untuk tanaman.



Gambar III.13 Prasarana Persampahan Kelurahan Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

7) Sarana dan prasarana lainnya

Tabel 3.3 Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Lakkang

Sarana dan Prasarana	Jumlah dan Deskripsi
Penginapan / <i>Homestay</i>	Rumah Warga
Warung Makan	2 Unit
Kamar Mandi dan WC	10 Unit
Air Bersih	PDAM
Listrik	PLN
Tempat Parkir	Bebas Area
Tempat Sampah	>10 unit
Toko Cenderamata	10 Buah Galeri
Jaringan Telepon/HP	Tersedia
Bank dan <i>Money Charger</i>	-
Kantor Pos	-
Panggung Hiburan	-
WC Umum	2 unit

Sumber : Olah Data Lapangan, 2015

g. Vegetasi di Kelurahan Lakkang

Selain bambu terdapat tanaman lain di Kelurahan Lakkang yang juga sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat, baik itu tanaman yang di tanam, maupun yang tumbuh alami di sekitar perumahan warga. Berikut adalah daftar fegetasi yang ada di Kelurahan Lakkang menurut Sri Suhadiayah.

Tabel 3.4 Vegetasi yang terdapat di Kelurahan Lakkang

Nama Indonesia/ Daerah	Latin	Familia	Fungsi
Bakau	Rhizophora mucronata Lmk	Rhizophoraceae	Penghasil kayu/arang
Bakau	Rhizophora sp.	Rhizophoraceae	Penghasil kayu/arang
Bakau Kecil	R. apiculata Bl.	Rhizophoraceae	Penghasil kayu/arang
Api-Api	Avicenna alba L.	Verbenaceae	Penghasil kayu
Tuba Laut	Derris heterophylla (Willd.) Back	Papilionaceae	Racun ikan
Encengan	Crotalaria fulva Roxb.	Papilionaceae	Penutup tanah
Turi	Sesbania sp.	Papilionaceae	Penyubur tanah
Pacar Kuku	Lawsonia inermis L.	Lythhraceae	Daun , akar dan daun (obat-obatan)
Nipah.	Nypa fruticans Wurmb.	Arecaceae/Palmae	Nira, gula dan atap
Padada	Soneratia caseolaris (L.) Eng.	Sonneratiaceae	Penghasil kayu, Buah
Parappa	Soneratia alba J. E. Smith	Sonneratiaceae	Penghasil kayu, Buah
Tancang	Bruguiera gymnorhiza (L.) Lmk.	Rhizophoraceae	Penghasil kayu dan arang
Pisang Kepok	Musa paradisiaca L.	Musaceae	Buah
Jati	Tectona grandis L.	Verbenaceae	Tanaman pelindung, kayu
Kayu Cina	Lannea coromandelica (Houtt) Merr.	Anacardiaceae	Tanaman pelindung, dan obat
Lambuta	Excoecaria agalocha L.	Euphorbiaceae	Tanaman pelindung
Asam Penghasil	Tamarindus indica L.	Caesalpiniaceae	kayu dan buah dan obat
Padi	Oryza saliva L.	Graminae/Poaceae	Pangan
Kapuk Randu	Ceiba pentandra Gaertn.	Bombacaceae	Penghasil serat kapuk
Bambu apus	Gigantochloa sp.	Graminae/Poaceae	Bahan bangunan
Orok-Orok	Crotalaria striata D.C	Papilionaceae	Penutup tanah
Lontara	Borassus flabellifer L.	Arecaceae/Palmae	Nira, gula dan anyaman

Teki	Cyperus rotundus	Cyperaceae	Penutup tanah
Anggur-Angguran	Cissus sp.	Vitaceae	Obat
Waru	Hibiscus tiliaceus L.	Malvaceae	Tanaman pelindung
Mangga	Mangifera indica L.	Anacardiaceae	Buah
Drujon	Acanthus ilicifolius L.	Acanthaceae	Biji dan daun (obat), akar (racun)
Lawaren	Pithecolobium umbellatum Bth.	Mimosaceae	Penghasil kayu
Ketapang	Terminalia catappa L.	Combretaceae	Tanaman pelindung dan obat
Aster	Aster sp.	Asteraceae	Bunga
Akasia Daun Kecil	Acacia auriculiformis A Cunn ex Bth	Mimosaceae	Penghasil kayu
Ubi Kayu	Manihot esculenta Crantz	Euphorbiaceae	Pangan
Sampeu Karet	Manihot glaziovii M.A	Euphorbiaceae	Obat
Tui	Dolichandrone spathacea Schum	Bignoniaceae	Indikator adanya air tawar
Lamtoro	Leucaena glauca Bth.	Mimosaceae	Penghasil kayu dan obat
Maja/Bila	Crescentia cujete L.	Bignoniaceae	Daun muda sebagai obat, buah
Beluntas	Pluchea indica (L.) Less	Asteraceae	Tanaman pagar dan obat
Gmelina	Gmelina eleptica J.E. Smith	Verbenaceae	Penghasil kayu
Pepaya	Carica pepaya L.	Caricaceae	Buah
Paliasa	Kleinhovia hospita Linn.	Sterculiaceae	Penghasil kayu, daun obat

Sumber: Sri Suhadiayah, 2015

B. RTRW Kota Makassar

Pada peraturan daerah Kota Makassar nomor 6 tahun 2006 tentang rencana tata ruang wilayah kota Makassar tahun 2010-2030 pasal ke 19. Sesuai dengan karakteristik fisik dan perkembangannya, Makassar dibagi atas 12 kawasan terpadu dan 12 kawasan strategis, dengan strategis pembangunan untuk masing-masing wilayah pengembangan dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Wilayah Pengembangan (WP) I di bagian atas sungai Tallo, tepatnya di bagian utara dan timur Kota. Dasar kebijakan utamanya diarahkan pada

peningkatan peran dan fungsi-fungsi kawasan yang berbasis pengembangan infrastruktur dasar ekonomi perkotaan melalui pengembangan fungsi dari sektor industri dan pergudangan, pusat kegiatan perguruan tinggi, pusat riset, Bandar udara yang berskala internasional, kawasan maritim dan pusat kegiatan riset sebagai sentra primer baru di bagian utara Kota;

2. Wilayah Pengembangan (WP) II di bagian bawah sungai Tallo, tepatnya dibagian timur Jalan Andi Pangeran Pettarani sampai batas bagian bawah sungai Tallo. Dasar kebijakan utamanya mengarah pada pengembangan kawasan pemukiman perkotaan secara terpadu dalam bingkai pengembangan sentra primer baru di bagian timur Kota;
3. Wilayah pengembangan (WP) II di pusat Kota, tepatnya di sebelah barat Jalan Andi Pangeran Pettarani sampai dengan Pantai Losari dan batas bagian atas dari sungai Balang Beru (Danau Tanjung Bunga). Dasar kebijakan utamanya mengarah pada kegiatan revitalisasi Kota, pengembangan pusat jasa dan perdagangan, pusat bisnis dan Pemerintahan serta pengembangan kawasan pemukiman secara terbatas dan terkontrol guna mengantisipasi semakin terbatasnya lahan Kota yang tersedia tanpa mengubah dan mengganggu kawasan dan/ atau bangunan cagar budaya;
4. Wilayah pengembangan (WP) IV dibagian bawah Sungai Baling Beru, tepatnya sampai batas administrasi Kawasan secara terpadu untuk pusat kegiatan kebudayaan, pusat bisnis dan pariwisata terpadu dan pusat olahraga terpadu yang sekaligus menjadi sentra primer baru di bagian selatan Kota;
5. Wilayah Pembangunan (WP) V di Kepulauan Spermonde Makassar dengan dasar kebijakan utama yang diarahkan pada peningkatan kegiatan pariwisata, kualitas kehidupan masyarakat nelayan melalui peningkatan budidaya laut dan pemanfaatan sumber daya perikanan dan konservasi ekosistem terubung karang.

Pada uraian peraturan daerah Kota Makassar tentang rencana tata ruang wilayah kota Makassar tahun 2010-2030, pasal 19 di atas maka untuk kawasan

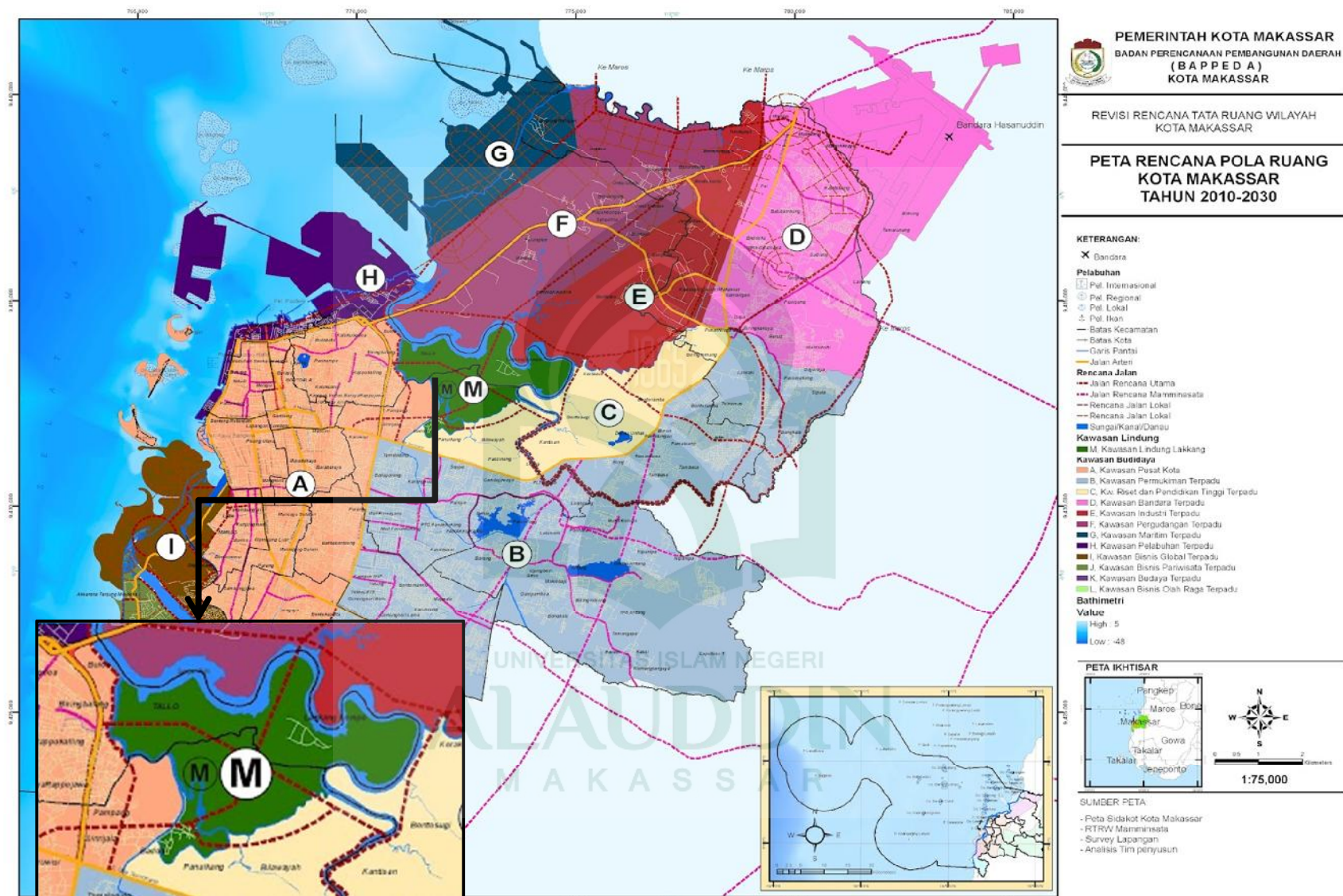
kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo termasuk pada Wilayah Pembangunan (WP) I.

Adapun berdasarkan RTRW Kota Makassar tahun 2010-2030 Kawasan Lakkang termasuk Kawasan Lindung, dimana kawasan lindung merupakan kawasan dengan fungsi utama melindungi kelestarian hidup yang mencakup alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan. (Kepurusan Presiden RI No.32 thn 1990)

Untuk pengelolaan Kawasan lindung adalah upaya penetapan, pelestarian dan pengendalian pemanfaatan kawasan, dengan adanya perencanaan untuk pusat kerajinan bambu, terkhusus kawasan perencanaan pembudidayaan hutan bambu di Pulau Lakkang dapat meningkatkan pengendalian pemanfaatan kawasan.

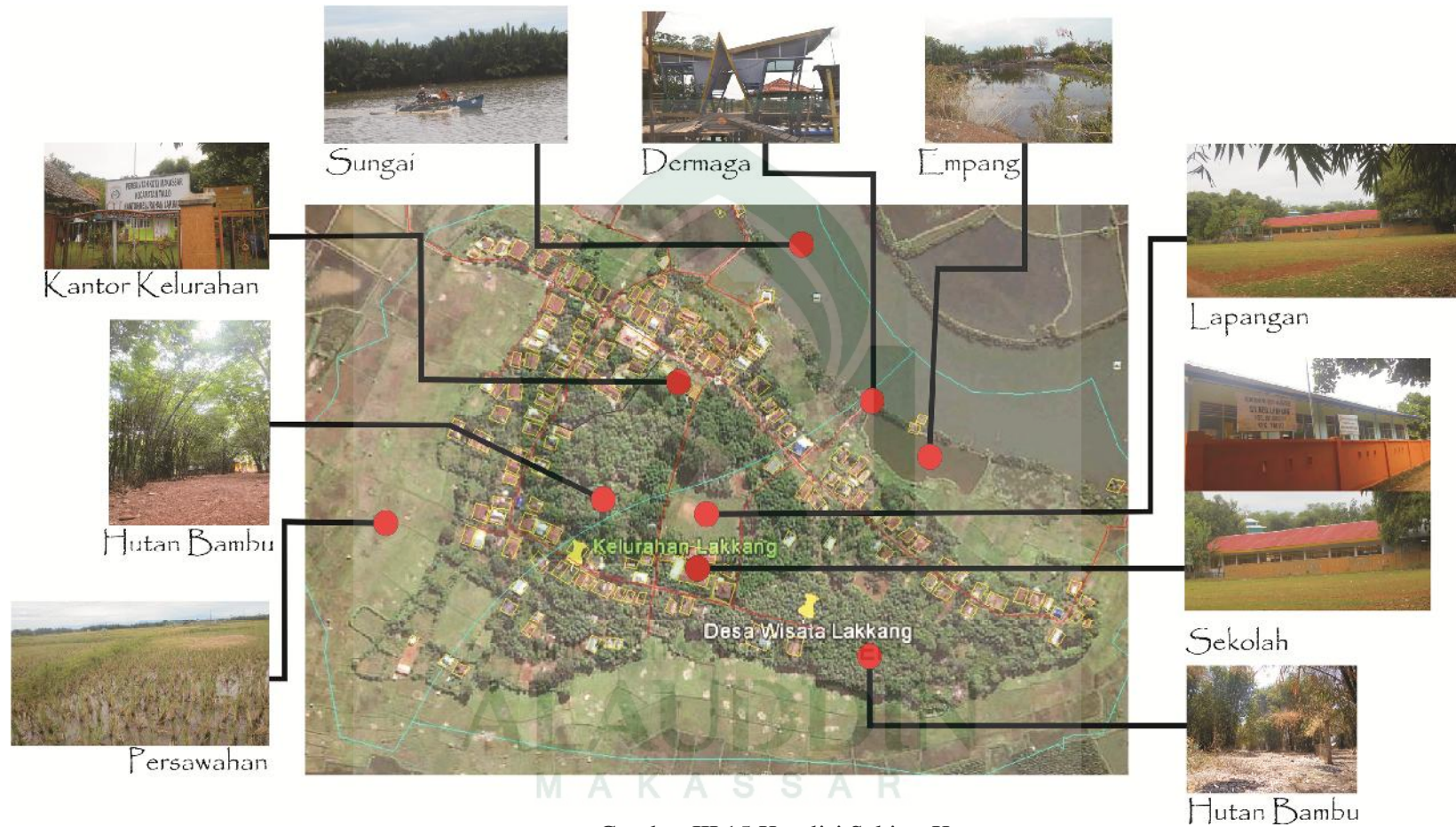
Adapun bagian Pulau Lakkang yang termasuk kawasan lindung adalah sempadan sungai yaitu Tallo, kawasan sepanjang kiri kanan sungai, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai.





Gambar III.14 Peta Pola Ruang Kota Makassar
(Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/-+PETA+POLA+RUANG.jpg>, 20:15 WIT, 10 November 2015)

C. Kondisi Eksisting



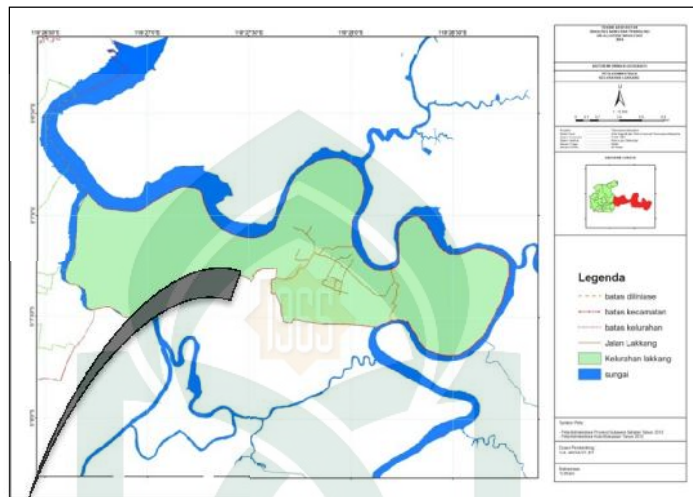
Gambar III.15 Kondisi Sekitar Kawasan
(Sumber : Google Earth dimodifikasi tanggal 9 November)

Untuk lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar, dimana dalam penelitian ini meliputi dua daerah, yaitu pada tempat budidaya bambu dan pusat kerajinan bambu itu sendiri.

Delta Lakkang memiliki luasan 195 Ha, dengan luas kelurahan $\pm 25,27$ ha.

1. Batas Tapak

Di bawah ini merupakan gambar peta Kelurahan Lakkang serta batas- batasannya.



Gambar III.16 Peta Administrasi Kelurahan Lakkang
(Sumber : Administrasi kota makassar. 2014)



Gambar III.17 Batasan Perencanaan Kawasan Pusat Kerajinan Kelurahan Lakkang
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)

Lokasi tapak sendiri terletak di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan luas kawasan tapak adalah 3.3 Ha. Adapun Lingkup Batasan Lokasi yakni sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan perumahan warga dan kantor kelurahan
Sebelah Timur : berbatasan dengan rumah warga dan persawahan
Sebelah Selatan : berbatasan dengan persawahan
Sebelah Barat : berbatasan dengan perumahan warga

2. Pembagian Area (Zoning)

Berdasarkan analisis batasan tapak di atas, fungsi bangunan dan jalan sekitar menjadi pertimbangan dalam penentuan area- area zoning. Dengan mendefinisikan area- area zoning dapat ditentukan fungsi arsitektur yang akan diterapkan pada lokasi perancangan serta letak serta penempatan dari setiap fungsi tersebut.



Gambar III.18 Pembagian zona perancangan
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)

Keterangan:

A : Zona untuk hutan bambu dan budidaya bambu
B : Zona untuk kawasan pusat kerajinan bambu.

D. Data dan Analisis

1. Analisa Kondisi Tapak (Konsep elemen perancangan Hamid Shirvani)

a. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Delta Lakkang merupakan kawasan lindung yang memiliki beberapa potensi, sesuai dengan peruntukan RTRW Kota Makassar. Selain terdapat peninggalan sejarah bangker, area pemancingan empang, juga terdapat hutan bambu di tengah kelurahan lakkang. Kelurahan Lakkang didominasi dengan persawahan dan empang. Adapun penggunaan lahan di lokasi eksisting dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar III.19 Pembagian Kawasan
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)

Keterangan:

-  : Tapak
-  : Bangunan Puskesmas
-  : Perumahan/ pemukiman
-  : Bangunan Sekolah
-  : Pekuburan
-  : Persawahan
-  : Bangunan Masjid
-  : Jalan.

b. Tata Massa Bangunan (*Buildig and Massing*)

Bangunan pada Kelurahan Lakkang memiliki keragaman yang berbeda dikarenakan fungsi yang dimiliki tiap bangunan berbeda pula. Selain itu untuk penggunaan material, warna dan lainnya juga berbeda. Untuk bangunan rumah penduduk didominasi dengan rumah panggung bermaterial kayu .

1) KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

Luas dari tapak yaitu 33.000 m² (3.3 Ha) dengan koefisien terbangun dan tidak terbangun;

- a) Terbangun : 1.676 m² / 5%
- b) Tidak terbangun : 31.324 m²

2) GSB (Garis Sempadan Bangunan)

Jarak antara bangunan ke jalan 4 meter sampai 5 meter dengan luas area kawasan 33.000 m².

3) KLB (Koefisien Lantai Bangunan)

Berdasarkan IMB, ketinggian bangunan di kawasann di Kelurahan Lakkang dibatasi hanya 1-2 lantai.

4) Material dan Warna Bangunan

Tekstur bangunan di sekitar tapak beragam, seperti untuk beberapa rumah panggung tekstur bangunannya terdiri dari kayu, anyaman rotan/bambu dan tidak memiliki kontraks warna dasar. Kemudian diolah menjadi fasad disetiap dinding rumah, selain itu seng juga kerap diaplikasikan untuk menjadi fasad dinding, seperti pada gambar berikut ini;



Gambar III.20 Rumah Panggung Warga
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

Adapun untuk rumah yang lainnya material yang digunakan yaitu dari batu bata, dan menggunakan atap seng. Adapun untuk warna yang diterapkan di setiap rumahnya beragam.



Gambar III.21 Rumah Warga
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

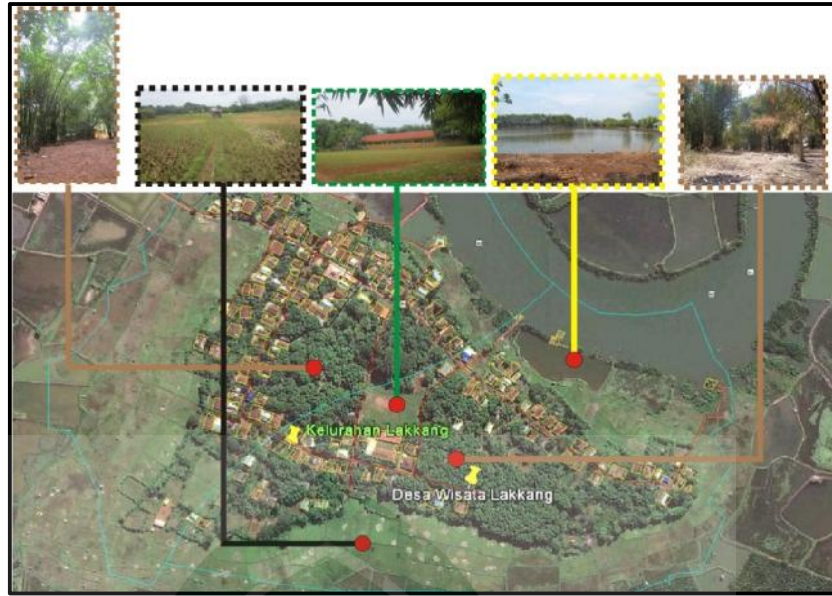
Pada Kelurahan Lakkang, kebanyakan rumah penduduk masih tipe rumah panggung yang sifatnya semi permanen. Adapun jumlah lantai yaitu sejumlah dua lantai. Selain itu, untuk fungsi bangunan seperti kantor lurah, sekolah, masjid dan lainnya menggunakan material batu bata untuk dinding.



Gambar III.22 Masjid Kel. Lakkang
(Sumber : Olah Data Lapangan, Mei 2015)

c. Ruang Terbuka (*Open Space*)

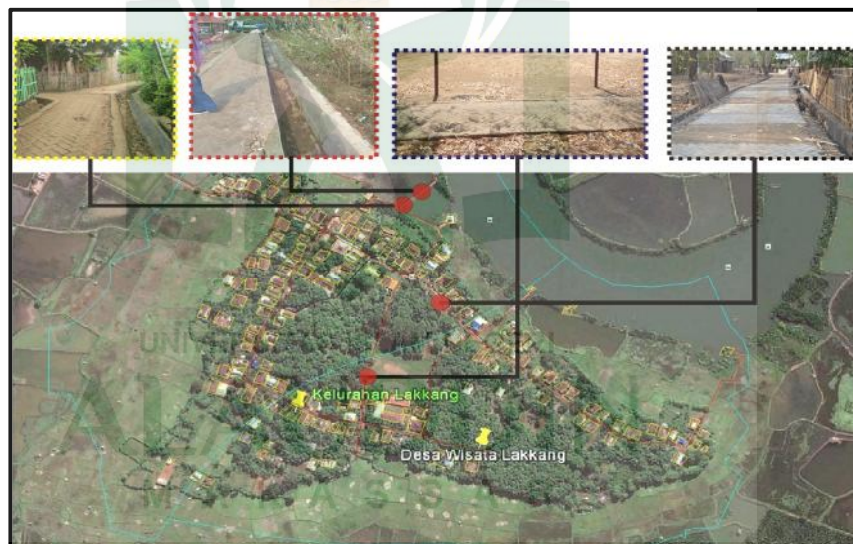
Pada Kelurahan Lakkang didonasi ruang terbuka seperti persawahan, lapangan, sempadan sungai, empang dan hutan bambu. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar III.23 Ruang Terbuka (*Open Space*)

(Sumber : *Google Earth*, dimodifikasi tanggal 10 November 2015)

d. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

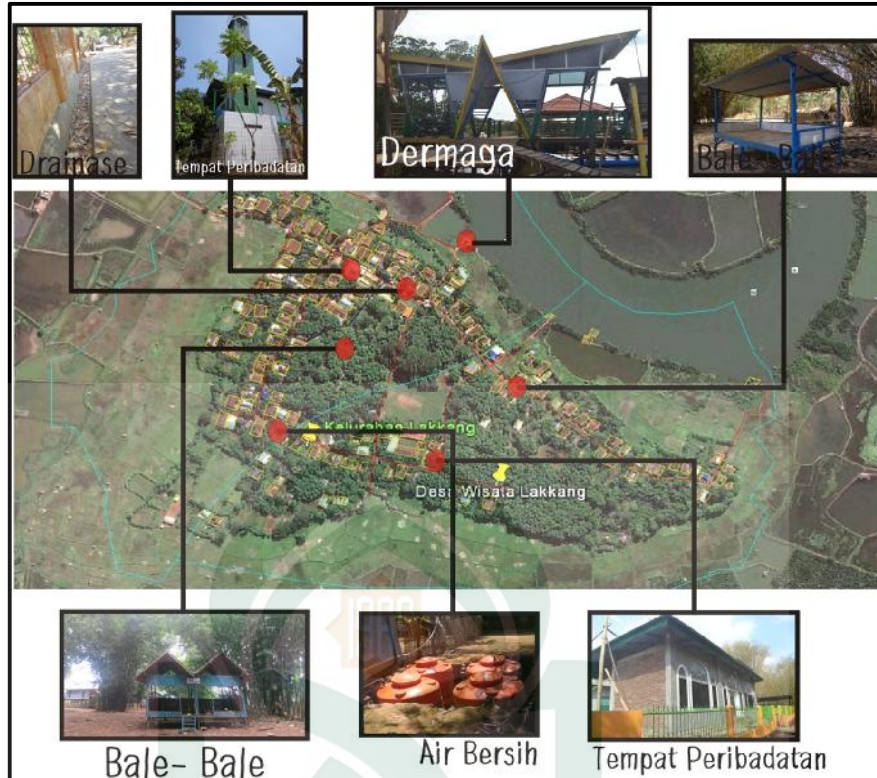


Gambar III.24 Situasi jalan pada kawasan

(Sumber : *Google Earth*, dimodifikasi tanggal 14 November 2015)

Pada Kelurahan Lakkang, elemen penghubung atau jalan yang dipergunakan hanya menggunakan paving block, dimana setiap lebar jalan beragam, mulai dari kelebaran 2 m sampai dengan 3 meter. Adapun untuk area kendaraan dan area untuk pejalan kaki menggunakan jalan yang sama. Selain jalan pada kawasan menggunakan jalur sirkulasi dua arah untuk semua jalan.

e. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)



Gambar III.25 Kegiatan Pendukung
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 14 November 2015)

f. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Sirkulasi pada kelurahan lakkang, terdapat 2 kategori. Dimana untuk menuju ke Kelurahan Lakkang akses yang di tempuh hanya melalui aliran sungai Tallo dari Dermaga Kera-Kera, dengan menggunakan perahu dengan jarak tempu sekitar 15 menit sampai 20 menit.



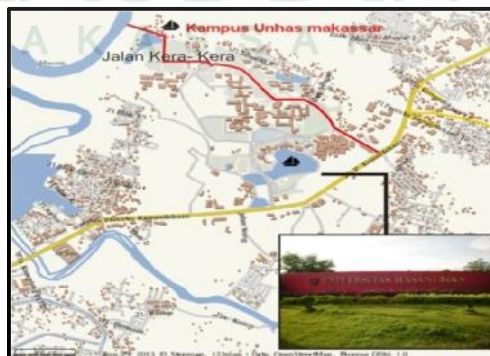
Gambar III.26 Dermaga Penyebrangan menuju ke Kelurahan Lakkang (Kiri: Dermaga Kera-Kera, Kanan: Dermaga samping tol). (Sumber : Olah Data Lapangan, November 2015)



Gambar III.27 Foto Udara, Situasi Penyebrangan Ke Lakkang
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 11 Desember 2015)

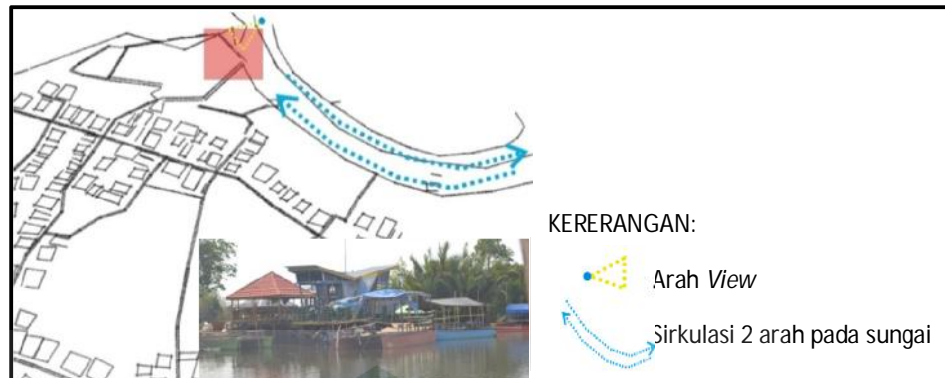
Untuk menuju ke pulau Lakkang ada tiga pilihan akses yang dapat ditempu, dimana semua akses harus ditempuh dengan menggunakan perahu. Tiga akses tersebut yaitu melalui Dermaga Kera-kera di Kecamatan Tamalanrea seperti pada gambar di atas. Dermaga di tepi Jl Tol Ir Sutami, dan dermaga yang dinamakan Tekkolo yang letaknya tidak jauh dari dermaga di tepi Jl Tol Ir Sutami.

Untuk menuju ke Dermaga Kera-kera harus memasuki kampus Universitas Hasanuddin (UNHAS) tamalenrea melalui pintu satu. Dari pintu gerbang satu UNHAS masuk menuju jalan lingkar kampus sampai menemukan gedung Pascasarjana, jalan depan gedung tersebut terdapat pertigaan dan menuju kejalir kiri sampai ke Jalan Kera Kera. Seperti pada gambar berikut;



Gambar III.28 Peta Kampus Universitas Hasanuddin (UNHAS)
(Sumber : <https://lh3.googleusercontent.com/>, dimodifikasi tanggal 8 Januari 2016)

Untuk gambaran sirkulasi pada kawasan perancangan Kelurahan Lakkang sebagai berikut;



Gambar III.29 Arah Sirkulasi Pada penyebrangan sungai
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 20 November 2015)



Gambar III.30 Sirkulasi di Sekitar Tapak
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 20 November 2015)

Untuk sirkulasi di sekitar tapak menggunakan sistem sirkulasi 2 arah dan untuk pengguna jalan sendiri kebanyakan merupakan pejalan kaki, sedangkan untuk pengendara khususnya motor masih kurang.



Gambar III.31 Sirkulasi di Sekitar Tapak, sekitar kawasan A (Hutan Bambu)
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 20 November 2015)



Gambar III.32 Sirkulasi di Sekitar Tapak
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 20 November 2015)

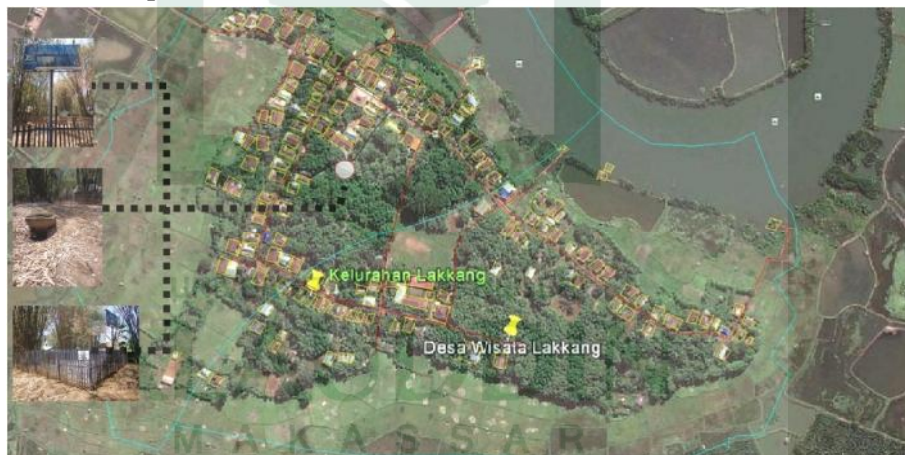
g. Penanda (Signage)

Penanda adalah penunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lainnya. Keberadaan penanda sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro, jika jumlahnya cukup banyak dan memiliki yang berbeda.



Gambar III.33 Penanda di Sekitar Tapak
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 21 November 2015)

h. Preservasi (preservation)



Gambar III.34 Preservasi Kelurahan Lakkang
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 21 November 2015)

Selain alam yang kaya kelurahan Lakkang juga mempunyai peninggalan sejarah yang bernilai, dimana di Kelurahan terdapat beberapa peninggalan bunker Jepang.

Namun kondisi bangker di Kelurahan Lakkang tersebut kurang terawat kareana banyaknya sampah yang berserakan di sekitar bunker.

Selain itu kurangnya masyarakat makassar yang mengetahui keberadaan peninggalan bersejarah bunker tersebut.

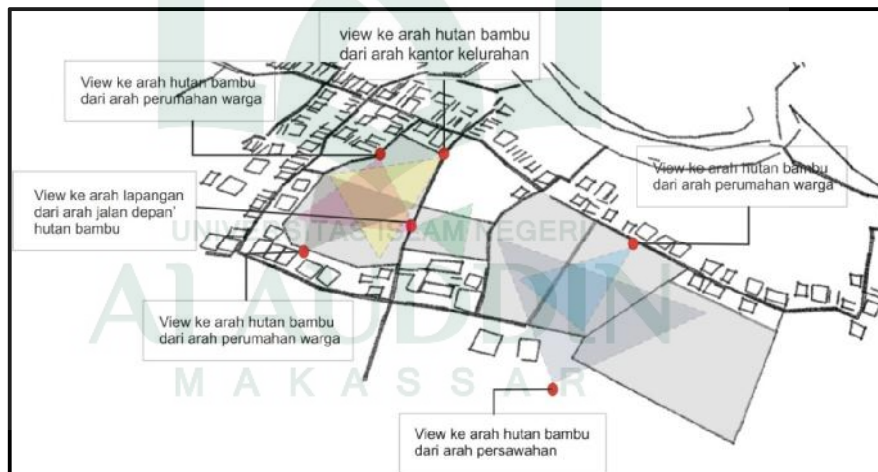
2. Analisa Penataan Massa

Massa bangunan pada pusat kerajinan bambu ini sesuai dengan kelompok kegiatan yang ada, yakni massa bangunan pengelola, massa bangunan pameran, massa bangunan produksi kerajinan dan massa bangunan penunjang. Setiap massa dihubungkan oleh elemen-elemen lansekap. Adapun bentuk massa untuk setiap lansekap disesuaikan dengan lingkungan.

3. Analisa View

Analisis *view* bertujuan untuk memperoleh *view* yang terbaik dari dalam maupun dari luar tapak sehingga bangunan tersebut dapat terekspos dan memiliki daya tarik untuk pengunjung. Analisis ini didasarkan pada

- Kondisi di sekitar lingkungan tapak
- Sudut pandang dari jalan ke tapak dan sebaliknya
- Keberadaan jalan di sekitar tapak



Gambar III.35 View Disekitar tapak kawasan A

(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 21 November 2015)

E. Analisis Aktivitas, Fasilitas dan Ruang

1. Pelaku kegiatan

Analisis aktivitas, fasilitas dan ruang di dalam pusat kerajinan bambu adalah penjabaran jenis fasilitas-fasilitas yang akan menunjang fasilitas utama sebagai kawasan pusat kerajinan bambu ini. Aktivitas yang

diwadahi di dalam pusat kerajinan merujuk pada identifikasi pelakunya, pelaku yang ada dalam pusat kerajinan bambu adalah:

- a. Pengelola, sebagai penanggung jawab keseluruhan atas berjalannya pusat kerajinan bambu, dimana pengelola sendiri terdiri atas pengelola kantor secara administratif, dan tempat informasi segala yang berhubungan dengan proses kegiatan pusat kerajinan bambu itu sendiri.
- b. Pegawai, untuk melakukan perawatan pusat kerajinan bambu dan juga pengelolah gedung secara teknis.
- c. Pengrajin, adalah yang menjual kerajinan bambunya dan di sebut juga pengelola pusat kerajinan bambu, sekaligus merawat hasil kerajinan yang ada di pusat kerajinan bambu.
- d. Pembeli produk kerajinan adalah wisatawan atau pengunjung yang sengaja datang untuk membeli hasil kerajinan bambu yang ada pada pusat kerajinan bambu.
- e. Wisatawan/ pengunjung yang datang tidak untuk membeli tetapi untuk melihat proses keguatan yang terdapat pada pusat kerajinan bambu.

2. Analisa Kegiatan

Pusat kerajinan ini diharapkan dapat menjadi kawasan yang dapat mewadahi segala aktivitas kegiatan produksi kerajinan bambu, dan konservasi tanaman bambu. Adapun program kegiatan pada kawasan ini diharapkan selain dapat meningkatkan nilai ekonomi pada tanaman bambu, juga dapat meningkatkan mutu kawasan Kelurahan Lakkang dari segi potensi alam yang kaya akan bambu, dari segi ekonomi, dan lainnya.

Berdasarkan jenis dan karakteristik kegiatan maka kegiatan yang akan diwadahi pada kawasan pusat kerajinan bambu dapat di uraikan menurut kelompok sebagai berikut:

a. Kegiatan utama

Adapun kegiatan utama yang dapat diwadahi pada kawasan pusat kerajinan bambu adalah kegiatan produksi kerajinan bambu, kegiatan jual beli hasil karya kerajinan bambu, dan kegiatan rekreatif.

b. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang pada kawasan pusat kerajinan, aktifitas yang mendukung aktifitas utama, yaitu aktivitas beribadah dan aktifitas ekonomi.

c. Kegiatan Pelengkap

Adapun kegiatan pelengkap pada pusat kerajinan bambu adalah; makan dan minum, buang air kecil/besar, beristirahan, berjalan santai.

3. Analisis Fungsi Ruang

Berdasarkan analisa pelaku dan jenis kegiatan maka di dapat kebutuhan ruang sebagai berikut;

Tabel 3.4 Analisis Fungsi Ruang

Kelompok Ruang	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Karakteristik
Penerimaan	Datang Duduk dan menunggu Menanyakan informasi Membersihkan diri	Hall/Lobby Ruang tunggu Ruang informasi Toilet	Lapang, terbuka, bersih dan nyaman
Gedung pemasaran	Datang Menjual hasil kerajinan Menyimpan hasil- kerajinan Melihat-lihat kerajinan Membeli kerajinan Membersihkan diri	Hall Counter Rg. Penyimpanan Lobby counter/ counter Counter Toilet	Menarik, unik, bersih dan nyaman
Gedung Pameran	Datang Duduk, menunggu Melihat-lihat karya- pameran kerajinan Membersihkan diri	Hall/ Lobby Ruang tunggu Ruang pameran Toilet	Bersih, elegan, dan menarik
Gedung produksi kerajinan	Datang Duduk Menyimpan barang Memotong bambu Mengerjakan kerajinan Menyimpan kerajinan Istirahat	Hall/lobby Tempat duduk Loker Rg pemotongan Rg kerja Rg penyimpanan Rg istirahat	Lapang, menarik, bersih, nyaman serta menciptakan rasa menyatu dengan alam.

	Membersihkan diri	Toilet	
Kantin	Datang Menjual makanan Makan dan minum Menyiapkan makanan Menyimpan peralatan Membersihkan diri	Hall Counter Ruang makan Dapur Gudang Toilet	Luas, bersih dan nyaman.
Ruang jaga	Menjaga keamanan Istirahat Membersihkan diri	Rg menjaga Tempat istirahat Toilet	Nyaman, aman dan bersih
Mushollah	Menyimpan barang Wudhu Beribadah Membersihkan diri	Loker Tempat wudhu Rg sholat Toilet	Luas, terbuka, nyaman dan bersih.
Ruang mekanikal dan elektronik	Meletakkan genset Mengatur kebutuhan listrik Mengontrol panel	Ruang genset Ruang trafo Ruang panel	Aman

(Sumber : Olah Data literatur, 2015)

4. Pembagian berdasarkan sifat

Berdasarkan aktivitas yang akan diwadahi di pusat kerajinan bambu, maka fasilitas terbagi menjadi beberapa sifat;

Tabel 3.4 Pembagian fasilitas berdasarkan sifat

Kelompok ruang	Sifat
Hall utama dan administrasi Kantin Dermaga Toko penjualan Gedung pameran Taman	Publik
Hutan bambu Tempat pengawetan bambu	Semi publik
Tempat produksi kerajinan Ruang penyimpanan Pengelola	Privat
Ruang jaga Ruang istirahat Ruang ME Mushollah Dapur	Servis

(Sumber : Olah Data literatur, 2015)

5. Kebutuhan Fasilitas Kawasan

Beberapa fasilitas yang harus tersedia pada kawasan pusat kerajinan bambu adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kebutuhan Fasilitas Kawasan

Fasilitas Kawasan	Uraian persyaratan
Bangunan	Semua bangunan yang ada pada kawasan budidaya memenuhi ketentuan tata bangunan dan sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku, serta gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
Pintu Gerbang	Pintu gerbang harus dilengkapi dengan papan nama yang jelas dan mudah dibaca oleh umum. Selain itu gaya pintu gerbang disesuaikan dengan kawasan bambu yang akan dimasuki.
Penanaman	Lahan harus terbuka agar mudah untuk penanaman bambu.
Fasilitas Kebersihan	Tersedia tempat sampah dan petugas nya.
Fasilitas Kantor	
▪ Kantor	Tersedia ruangan kantor, dan ruangan untuk pengelolaan.
▪ Informasi	Tersedia ruang informasi dengan personil yang cukup.
▪ Pos Keamanan	Tersedia pos keamanan dengan petugas yang memadai
▪ P3K	Tersedia perlengkapan P3K dalam jumlah yang cukup.
▪ Fasilitas Kebersihan	Tersedia tempat sampah dan petugas kebersihannya.
▪ Toilet	Tersedia toilet untuk pria dan wanita dengan jumlah, kondisi yang memadai.
▪ Kios penjualan	Tersedia ruang penjualan dan pemasaran serta juga harus memenuhi ketentuan tata bangunan dan sesuai dengan ketentuan besaran ruangan yang telah ditentukan, serta gaya kios disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
▪ Fasilitas Kebersihan	Tersedia tempat sampah dan petugas

	kebersihannya.
▪ Penyimpanan barang	Tersedia ruang untuk penyimpanan barang penjualan yang sesuai dengan besaran ruang yang memadai untuk menyimpan.
Ruang Produksi	Tersedia bangunan untuk tempat produksi kerajinan bambu yang memadai, serta memperhatikan standar besaran ruang sesuai ketentuan.
Tempat Pameran	Tersedia bangunan untuk tempat pameran dan workshop tentang kerajinan bambu.
Ruang perlengkapan	Tersedia ruang penyimpanan untuk peralatan dan perlengkapan yang berkaitan dengan pusat kerajinan.
Ruang Penyimpanan Barang	Tersedia ruang penyimpanan untuk tempat menyimpan hasil dari kerajinan sebelum dipasarkan atau dipamerkan.

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

F. Program ruang

1. Penerimaan

Tabel 3.6 Program ruang penerimaan

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Penerimaan	Hall/Lobby	1	20	1m ² /orang	A	20	42
	Ruang tunggu	1	10	1m ² /orang	I	10	
	Ruang informasi	1	2	1m ² /orang	I	12	
KM/WC laki-laki		1	10	L=(1.5x0.85)	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	L=(1.5x0.85)	A	1.2	18
Total							72
Sirkulasi 30%							21.6
Total							93.6

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

2. Gedung pemasaran

Tabel 3.7 program ruang pemasaran

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Gedung	Hall	1	50	1m ² /orang	A	50	286

pemasaran	Counter	10	10	2m ² /orang	I	200	
	Rg.penyimpanan	1	3	1m ² /orang	I	6	
	Lobby	1	30	1m ² /orang	I	30	
KM/WC laki-laki		1	10	L=(1.5x0.85)	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	L=(1.5x0.85)	A	1.2	18
Total							310
Sirkulasi 30%							93
Total							403

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

3. Bangunan penunjang

Tabel 3.8 program ruang pameran

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sum ber	Lua s m ²	Total m ²
Gedung pameran	Hall	1	50	1m ² /orang	A	50	145
	Lobby	1	25	1m ² /orang	I	25	
	Rg tunggu	1	20	1m ² /orang	I	20	
	Rg. Pamer	1	50	1m ² /orang	I	50	
	Rg.penyimpanan	1					
Parkir di dermaga		3	20				
Kolam		2		9 x 6 m	I	108	108
Plaza		2		4 x 3 m	I	24	24
KM/WC laki-laki		1	10	L=(1.5x0.85)	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	L=(1.5x0.85)	A	1.2	18
Total							307
Sirkulasi 30%							92.1
Total							339.1

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

4. Gedung pengelola

Tabel 3.9 program ruang pengelola

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Bagian pengelola	Informasi	1	2	1m ² /orang	I		80
	Rg kepala kantor	1	1	L=(4mx3m)	I	12	

	Rg sekretaris	1	1	L=(3.5mx2.4)	A	8.4	
	Rg staf pegawai		8	1.2 m ² /orang	A	9.6	
	Rg rapat	1	20	L=(10mx5m)	I	50	
KM/WC laki-laki		1	10	L=(1.5x0.85)	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	L=(1.5x0.85)	A	1.2	18
Total							110
Sirkulasi 30%							33
Total							143

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

5. Gedung produksi kerajinan

Tabel 3.10 program ruang kerja

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Gedung produksi kerajinan	Hall	1	30	1m ² /orang	A	30	284
	Rg loker	1	40	4.6m ² /orang	A	184	
	Rg.kerja	1	30	1m ² /orang	A	30	
	Rg.penyimpanan	1	5	2m ² /orang	I	10	
	Rg.istirahat	2	10	1.5m ² /orang	A	30	
KM/WC laki-laki		1	10	L=(1.5x0.85)	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	L=(1.5x0.85)	A	1.2	18
Total							314
Sirkulasi 30%							94.2
Total							408.2

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

6. Kantin

Tabel 3.11 program ruang kantin

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Kantin	Pengelola	1	3	4m ² /orang	A	12	112.2
	Rg makan	1	50	1.5-2	I	75	
	Dapur	1	2	3% dri R.makan	I	22.5	
	Gudang			2.79	I	2.7	

KM/WC laki-laki	1	10	$L=(1.5 \times 0.85)$	A	1.2	12
KM/WC Perempuan	1	15	$L=(1.5 \times 0.85)$	A	1.2	18
Total						142.2
Sirkulasi 30%						42.66
Total						184.8

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

7. Mushollah

Tabel 3.12 program ruang Mushollah

Kelompok ruang	Elemen ruang	Jmlh ruang	Kapasitas / orang	Standard	Sumber	Luas m ²	Total m ²
Mushollah	R. sholat	1	50	0.5 m ² /orang	I	25	29
	R. wudhu	2		1 m ² /orang		4	
KM/WC laki-laki		1	10	$L=(1.5 \times 0.85)$	A	1.2	12
KM/WC Perempuan		1	15	$L=(1.5 \times 0.85)$	A	1.2	18
Total							59
Sirkulasi 30%							17.7
Total							76.7

(Sumber : Olah Data Literatur, 2015)

Keterangan :

A = Architects Data

TSS = Time Server for Building Types

I = Asumsi Pendekatan/internet

Penerimaan	= 93 m ²
Gedung pemasaran	= 403 m ²
Gedung pameran	= 339.1 m ²
Gedung produksi kerajinan	= 402.2 m ²
Ruang pengelola	= 143 m ²
Kantin dan mushollah	= 593 m ²
Sub Total	= 1973.3 m ²

Maka kebutuhan ruang untuk rencana bangunan adalah 1973.3 m² atau 6% dari luasan tapak kawasan pusat kerajinan bambu.

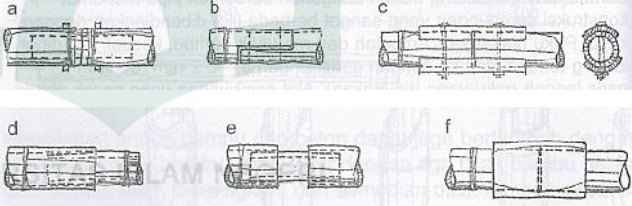
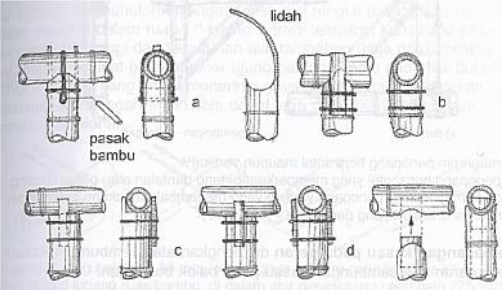
G. Analisis Pendekatan Pemilihan Bahan Sistem Struktur

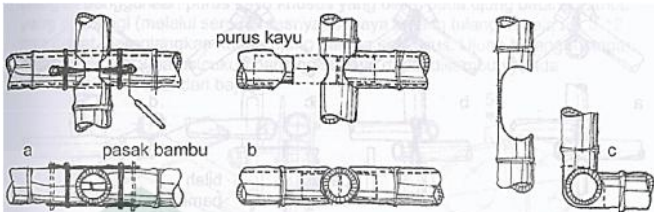

Pemilihan sistem struktur pada beberapa bangunan dalam kawasan pusat kerajinan bambu ini lebih dominan menerapkan material bambu, hal itu dikarenakan material beton, besi dan baja merupakan material yang sudah sering digunakan. Namun material tersebut akan terus berkurang dan terkikis sehingga akan terbatas penyediaannya dan juga akan merusak sumber daya alam.

Material kayu dan bambu merupakan bahan dari alam yang bisa dibudidayakan kembali. Seiring berkembangnya pembangunan kayu yang sering dipakai di Indonesia semakin langka dan harganya yang cukup mahal, lain halnya dengan bambu yang kurang digunakan. Bambu memiliki kekuatan yang cukup tinggi, kuat tariknya dapat disesuaikan dengan baja.

Penggunaan material bambu pada suatu lahan cukup baik, mudah didapat dan murah serta ramah lingkungan. Selain itu bangunan yang menggunakan bambu dapat bertahan sampai 50 tahun lebih.

Tabel 3.12 Tipe sambungan bambu

Tipe	Gambar
Sambungan memanjang, dibutuhkan untuk peran atau pipa dari bambu yang perlu diperpanjang	 <p>Gambar sambungan memanjang; a). sambungan tumpul lurus dengan kayu isian, b). sambungan bibir lurus dengan pengikat; c). sambungan tumpul lurus lidah pengapit yang di baut, d). sambungan sisipan, e) sambungan dgn pipa di dalam, f) sambungan selongsong dengan pipa bambu yg lbih besar.</p>
Sambungan tiang & kuda penopang dengan peran, merupakan sambungan yang menerima beban	

	<p>Gambar sambungan dengan peran. a) sambungan dengan purus berganda terikat; b) sambungan dengan lidah yang terikat; c) tiang dengan purus dan lidah yang terikat; d) sambungan dengan lidah pengapit yang terikat;; e) sambungan dengan purus kayu.</p>
<p>Sambungan tiang dengan palang dan penopang, merupakan sambungan bunga \perp dan $+$ yang tidak menerima beban</p>	 <p>Gambar sambungan tiang dengan palang. a) sambungan dengan purus bergand terikat; b) sambungan dengan purus kayu; c) sambungan dengan potongan berbentuk lidah bengkok yang terikat.</p>  <p>Gambar sambungan penopang horizontal maupun vertikal a) penopang horizontal yang memperkuat batang bantalan atua dinding pada tiang sudut; b) penopang vertikal yang menambah kekuatan dalam arah horizontal di antara tiang dan peran</p>

(Sumber :Heinz Frich 2014, ilmu konstruksi bangunan bambu)

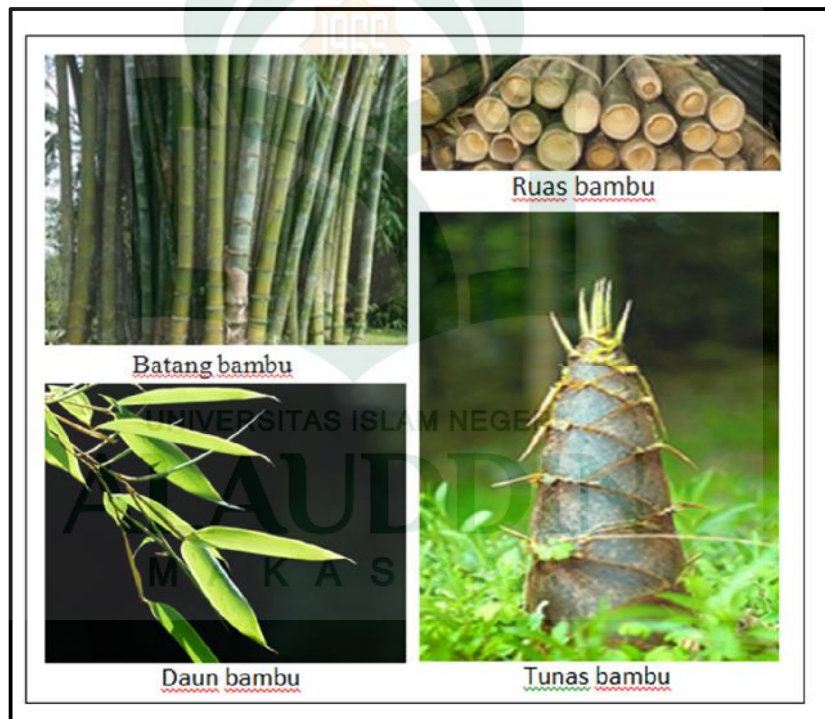
BAB IV

PENDEKATAN DESAIN

A. Konsep Kawasan

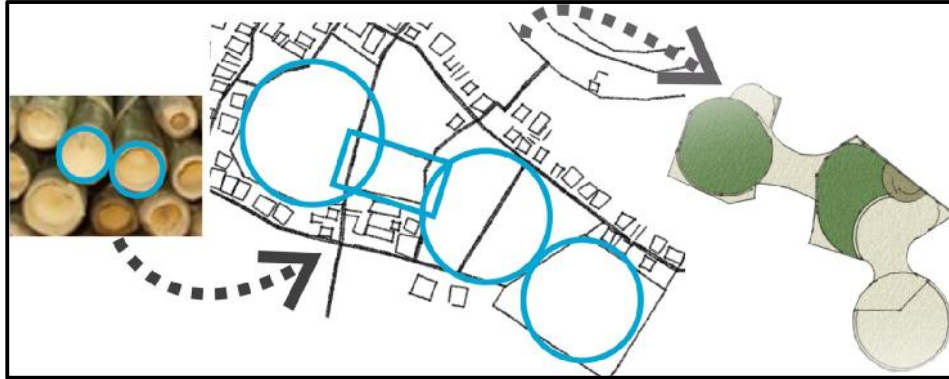
Konsep kawasan pusat kerajinan bambu Lakkang terdiri dari pengolahan batas tapak, tata massa bangunan, sirkulasi, perdestrian, drainase, penanda, pembentukan muka tanah, lansekap, vegetasi dan perabot taman. Untuk bentuk dasar kawasan sendiri mengambil filosofi dari pohon bambu. Pohon bambu diambil dikarenakan bambu akan lebih menggambarkan lokasi dari pusat kerajinan bambu itu sendiri, selain itu bambu juga menjadi tumbuhan yang dominan di Kelurahan Lakkang.

Adapun beberapa alternatif bentuk yang dapat diambil dari pohon bambu adalah:



Gambar IV.1. Alternatif bentuk kawasan pusat kerajinan bambu Lakkang filosofih bambu. (Sumber: Analisa penulis.2016)

Adapun konsep kawasan pusat kerajinan bambu Lakkang diadopsi dari bentuk ruas bambu yang ditranformasikan menjadi lingkaran sederhana, yang kemudian digabungkan dengan bentuk persegi panjang sebagai penghubung dari kawasan zona satu dengan zona lainnya seperti pada gambar berikut:



Gambar IV.2. Alternatif konsep bentuk lansekp kawasan pusat kerajinan bambu Lakkang. (Sumber: Olah Desain, Maret 2016)

B. Pendekatan Penetapan Tapak

Untuk area budidaya bambu atau hutan bambu membutuhkan lahan yang lebih luas dari area lainnya dikarenakan untuk penumbuhan bambu membutuhkan lahan yang luas untuk habitat hidup.

Zona pameran dan pemasaran sebagai center potition dari kawasan pusat kerajinan bambu, hal tersebut dikarenakan pada zona tersebut kita dapat melihat semua hal yang berkaitan dengan proses pembuatan kerajinan bambu serta hasil dari kerajinan bambu itu sendiri. Pada zona ini akan dibangun gedung pameran yang menjadi gedung utama untuk daerah zona pameran dan pemasaran. Dimana gedung ini akan dirancang dan didesain sesuai dengan kawasan yang dapat mencerminkan keseluruhan kawasan pusat kerajinan bambu itu sendiri.

1. Pengolahan Batas Tapak



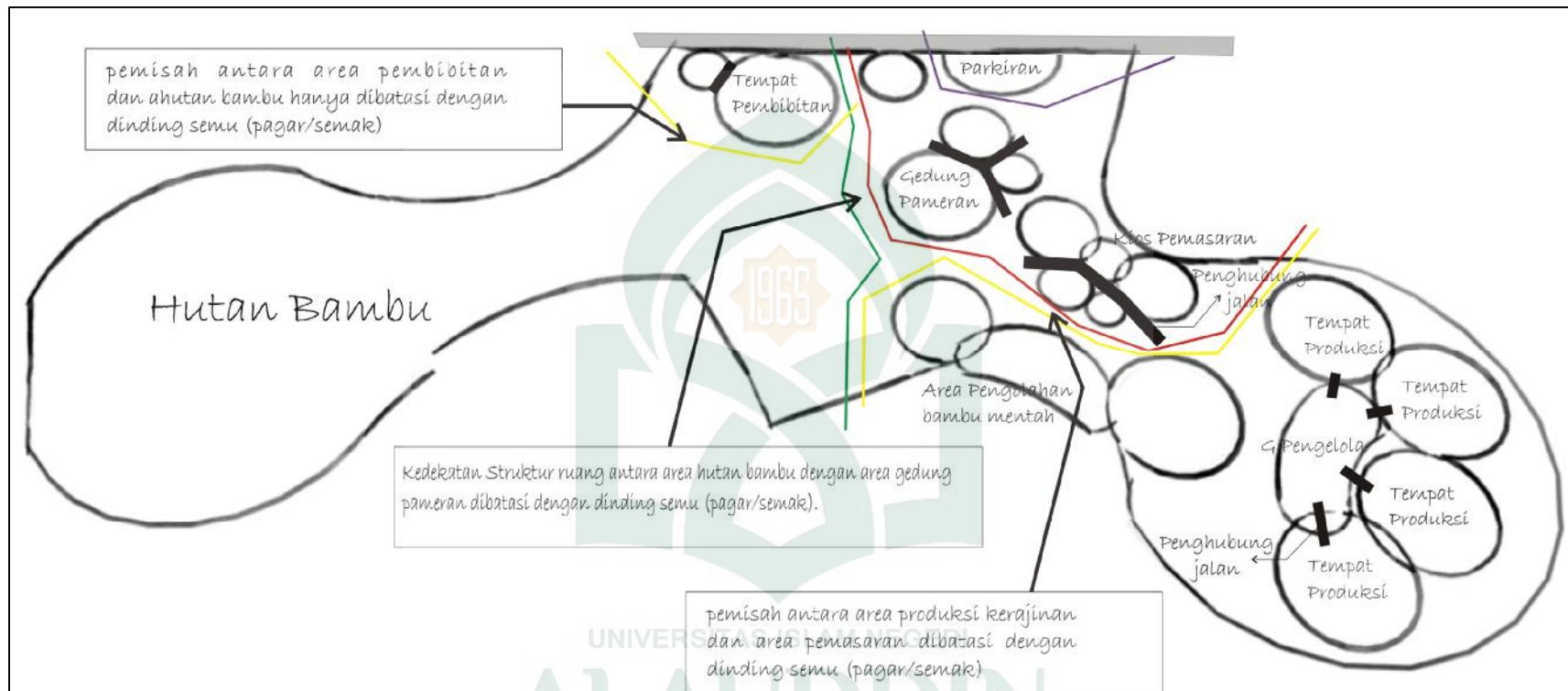
Gambar IV.3. Konsep tapak terhadap lingkungan. (Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

Batasan tapak pada pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang ditandai dengan beberapa batasan seperti pada bagian depan kawasan dengan pagar dan beberapa juga dibatasi dengan vegetasi. Untuk pembatas yang menggunakan vegetasi tujuannya agar daerah pemukiman warga dan pusat kerajinan bambu tidak terlalu terpisah.

2. Konsep Hubungan Ruang

Berdasarkan analisa pelaku serta jenis kegiatan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan kebutuhan ruang dengan menggunakan diagram gelembung (*buble diagram*). Konsep ini dimaksud untuk mempermudah membuat urutan ruang pada kawasan pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang. Semakin besar diagramnya maka semakin kompleks suatu kegiatan dan program ruangnya. Adapun untuk hubungan ruang terdiri dari beberapa kelompok, disesuaikan dengan kegiatannya.

Selain itu konsep ini bertujuan untuk mendapatkan satu pola pengelompokan dan hubungan ruang agar tercipta kemudahan dan kejelasan dalam kawasan. Berikut ini adalah pola dasar hubungan ruang antar kelompok ruang pada Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang dalam mengelola tata letak bangunan.

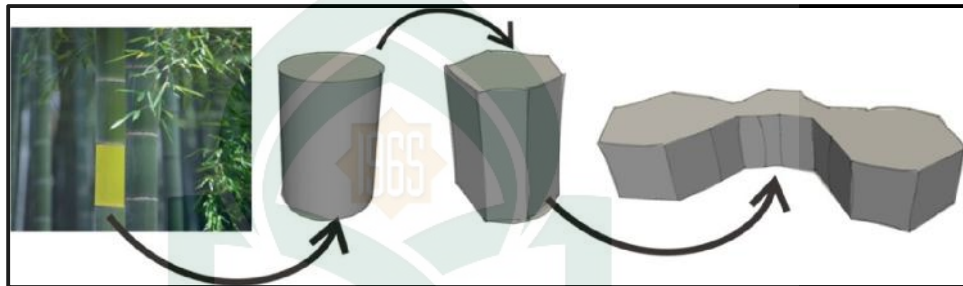


Gambar IV.4 Pola dasar hubungan ruang Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang Kota Makassar
(Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

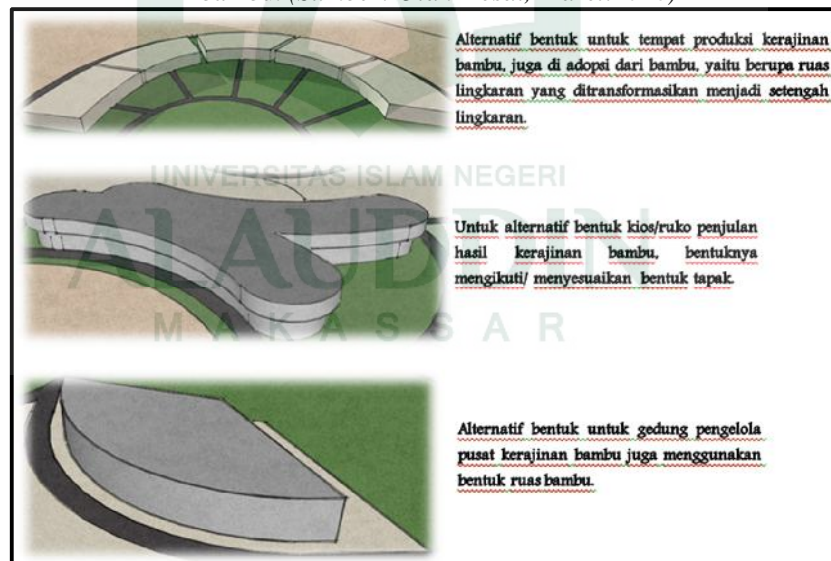
3. Bentuk dan Massa bangunan (*Building Form and Massing*)

Dalam suatu perancangan kawasan, terdapat satu bangunan yang menjadi center point untuk kawasan tersebut. Bentuk dari gedung pameran diadopsi dari bentuk dasar penggabungan segienam dimana bentuk tersebut transformasi dari batang bambu. Adapun material yang digunakan pada bangunan pameran lebih dominan menggunakan bambu.

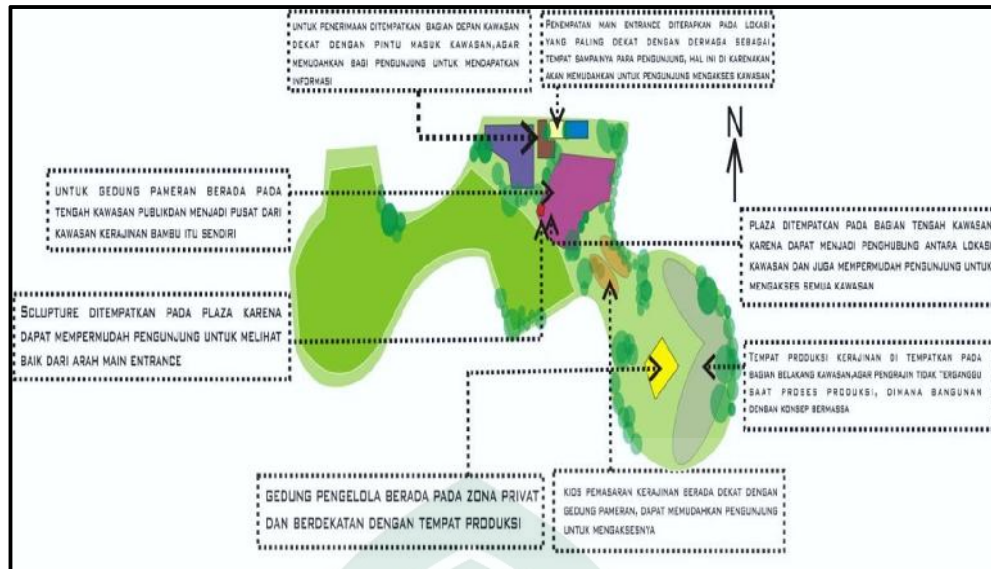
Desain massa bangunan mengadopsi bentuk-bentuk bangunan yang sesuai dengan kawasan bambu yang kemudian bentuk massa bangunan yang diadopsi akan diterapkan pada *block plan*. Adapun desain bangunan dan block plan di ilustrasikan sebagai berikut:



Gambar IV.5 Transformasi bentuk untuk bangunan pameran pusat kerajinan bambu. (Sumber: Olah Desai, Maret.2016)



Gambar IV.6 bentuk massa bangunan pada kawasan.
(Sumber: Olah Desain, Maret 2016)



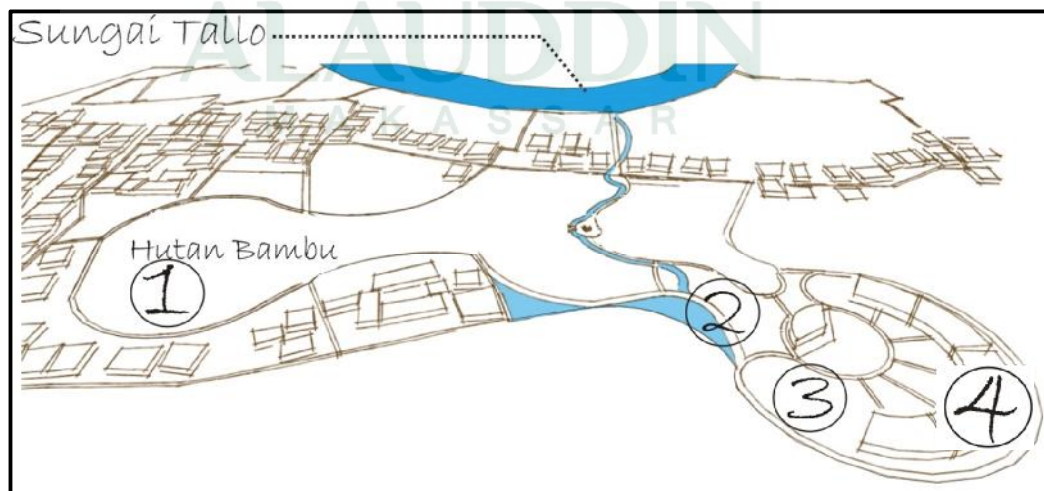
Gambar IV.7 Penataan Massa bangunan pada tapak
(Sumber: Olah Desain, Maret 2016)

Keterangan:

	Hutan bambu dan budidaya		Existing Vegetasi
	Area pengelola		Pintu Masuk
	Taman		Area Parkir Motor
	Gedung Utama		Area Produksi Kerajinan
	Gedung Penerimaan		

4. Alur Pengolahan Bambu

Sebelum melalui proses pembentukan atau pembuatan kerajinan, bambu terlebih dahulu harus melalui proses pengawetan yang bertujuan agar bambu yang digunakan memiliki kualitas yang baik. Adapun proses pengolahan bambu sebagai berikut:



Gambar IV.8 Konsep alur pengolahan bambu

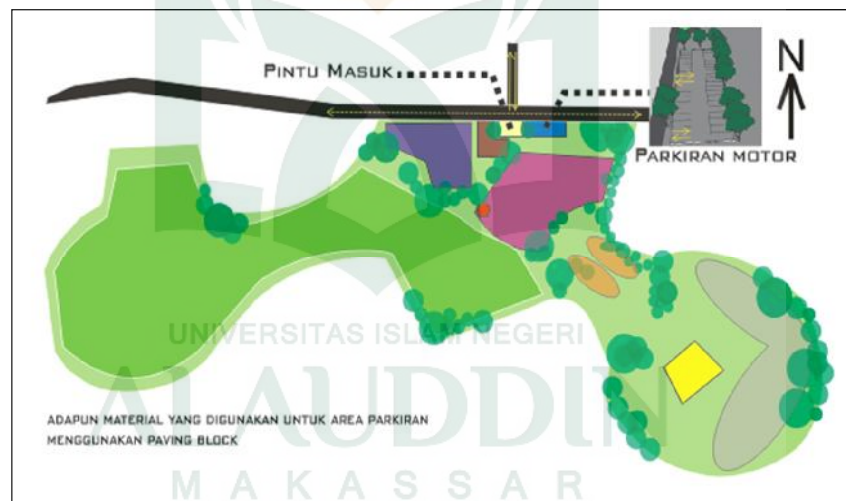
(Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

Keterangan:

(1) Proses pertama yaitu penebangan pohon bambu (memanen), bambu dipotong sekitar 15- 30 cm(ruas kedua); (2) Bambu yang telah ditebang kemudian melalui proses pengawetan untuk menghilangkan kadar kanji yang terdapat dalam bambu, pengawetan dilakukan dengan melakukan perendaman kurang lebih selama satu bulan; (3) setelah proses pengeringan dan pengawetan tahap selanjutnya bambu akan dibawa ke area pemotongan sesuai kebutuhan pembuatan kerajinan; (4) Proses selanjutnya adalah proses pembuatan kerajinan bambu.

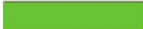


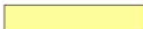



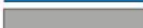



5. Sirkulasi dan Parkir (*Sirculation and Parking*)

Sistem sirkulasi pada kawasan menggunakan sistem dua arah. Selain itu kendaraan yang masuk pada kawasan hanya kendaraan roda dua, untuk mengurangi polusi pada kawasan. Selain itu dari dermaga pengunjung juga dapat berjalan kaki masuk untuk lebih menikmati



Gambar IV.9 Ilustrasi sirkulasi dan parkir kawasan pusat kerajinan
(Sumber: Olah Desain, Maret 2016)

Keterangan:

	Hutan bambu dan budidaya		Existing Vegetasi
	Area pengelola		Pintu Masuk
	Taman		Area Parkir Motor
	Gedung Utama		Area Produksi Kerajinan
	Gedung Penerimaan		Jalan Luar Kawasan
			Sirkulasi

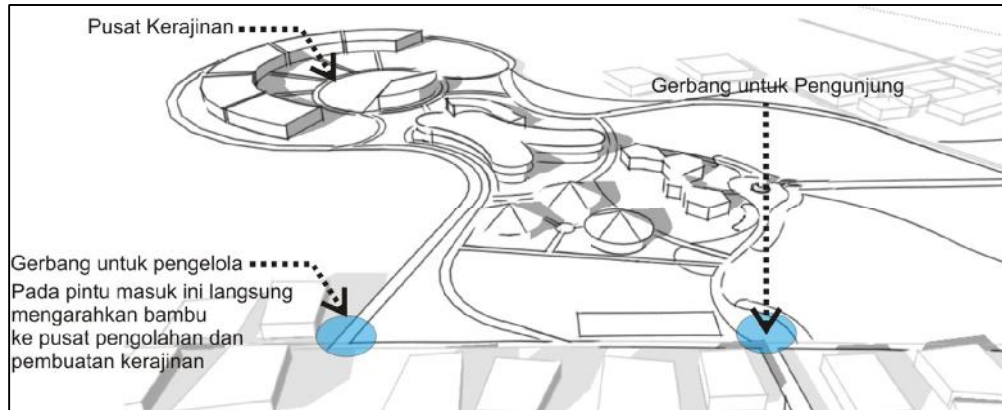
6. Akses Masuk dan Keluar Tapak

Untuk akses masuk dan keluar menuju Pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang menggunakan transportasi sungai, adapun untuk lokasi dermaga tempat menepinya perahu dibuat sedekat mungkin dengan Pusat kerajinan bambu agar memudahkan bagi pengunjung atau pengelola. Untuk pengunjung dan pengelola menggunakan satu dermaga dengan sistem yang berbeda, dimana untuk pengelola dalam hal ini proses pengangkutan bahan dan / hasil produksi kerajinan bambu. Jarak dermaga menuju Pusat kerajinan bambu yaitu 800 m.



Gambar IV.9 Rencana perletakan dermaga Pusat kerajinan Bambu di Kel.lakkang
(Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

Pintu masuk dibagi atas dua bagian antara lain untuk pengunjung dan untuk pengelola dan bambu-bambu yang masuk dari luar. Adapun untuk jalur masuk dan keluar pengelola (mengangkut bahan dasar bambu dan kerajinan bambu) digabungkan.



Gambar IV. 10 Rencana perletakan gerbang untuk pengelola dan pengunjung. (Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

7. Pemanfaatan Air dalam Tapak



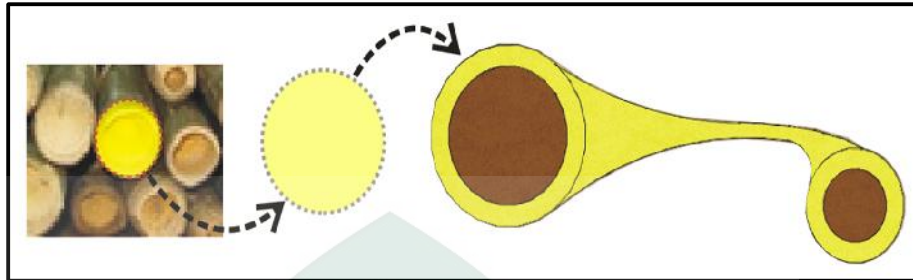
Gambar IV. 11 Konsep pemanfaatan potensi air pada tapak (Sumber: Olah Desain, Mei 2016)

Pemanfaatan potensi air pada kawasan pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang yaitu dengan menyediakan pengairan langsung dari sungai Tallo masuk kedalam tapak. Selain memperindah fasad pada lansekap pengairan kecil ini juga berfungsi sebagai bahan untuk proses pengawetan bambu dalam pembuatan kerajinan. Selain itu pengairan dalam tapak juga berfungsi untuk keadaan darurat kebakaran.

8. Ruang Terbuka (Open Space)

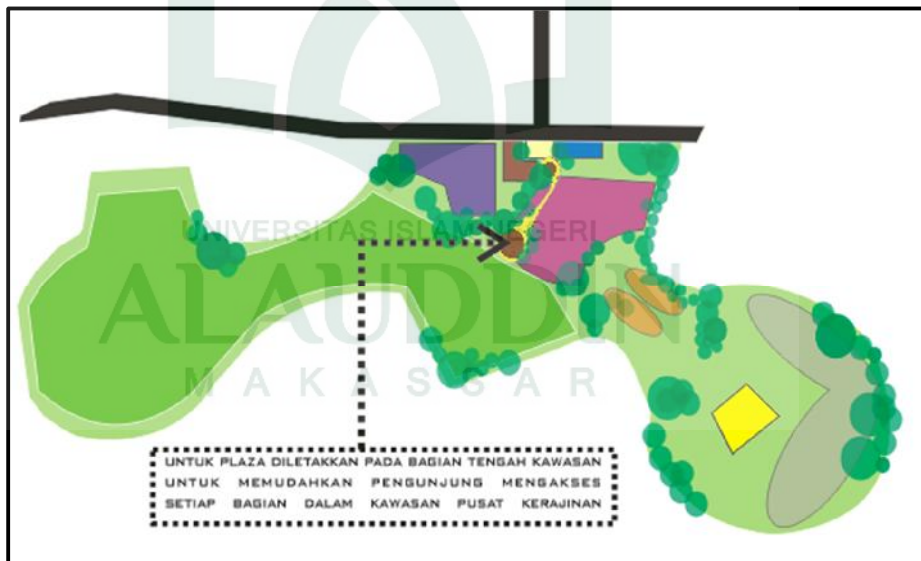
Ruang terbuka pada kawasan menyangkut lansekap, hutan bambu, pedestrian, taman dan lainnya. Pada kawasan pusat kerajinan bambu memiliki 4 ruang terbuka yang terdiri dari plaza yang terdapat pada zona publik, 2 hutan dan lokasi budidaya bambu yang dihubungkan dengan

taman kecil. Adapun selain berfungsi sebagai bukaan plaza ini juga dibuat dapat diakses dari segala arah dalam kawasan, serta plaza didesain dekat dengan pintu keluar kawasan pusat kerajinan bambu, hal ini dikarenakan jika terjadi keadaan darurat kebakaran, para pengelola, pengrajin maupun pengunjung dapat berkumpul untuk sementara pada plaza.



Gambar IV.12 Ilustrasi filosofi bentuk plaza
(Sumber: Olah Desain, April 2016)

Bentuk dari plaza mengambil filosofi dari bentuk dasar ruas bambu yang di transformasikan menjadi bentuk yang lebih sederhana, dimana penggabungan dua lingkaran. Adapun material yang diterapkan pada plaza di atas menggunakan puffing block.



Gambar IV.13 Penempatan plasa pada tapak
(Sumber: Olah Desain, April 2016)

9. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian bertujuan untuk menjadi penghubung antar zona-zona yang ada pada pusat kerajinan bambu.

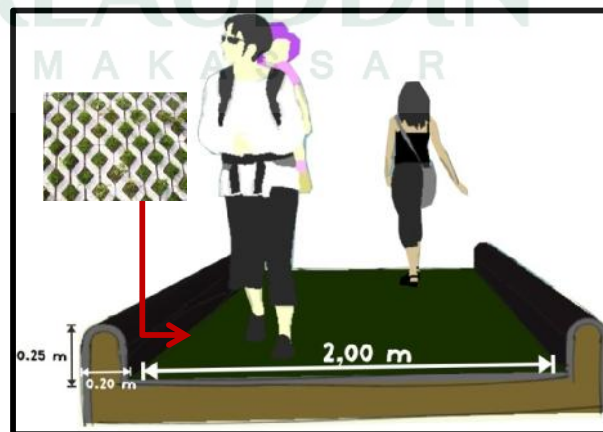


Gambar IV.14 Jalur pedestrian tapak
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Keterangan:

Hutan bambu dan budidaya	Existing Vegetasi
Area pengelola	Pintu Masuk
Taman	Area Parkir Motor
Gedung Utama	Area Produksi Kerajinan
Gedung Penerimaan	Jalan Luar Kawasan
Sculpture	Sirkulasi
	Jalur Pedestrian

Untuk jalur pedestrian pada kawasan menggunakan beberapa pola seperti pola radial, linear dan grid. Pola radial sendiri diterapkan pada bagian plaza kawasan karena menyesuaikan kondisi tapak, selain itu sifat pola radial yang memencar memudahkan untuk mengakses seluruh kawasan pusat kerajinan bambu.

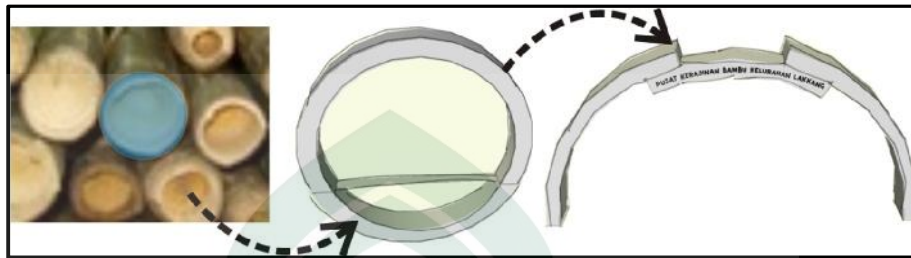


Gambar IV.15 Rencana besaran dan material pedestrian pusat kerajinan bambu
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

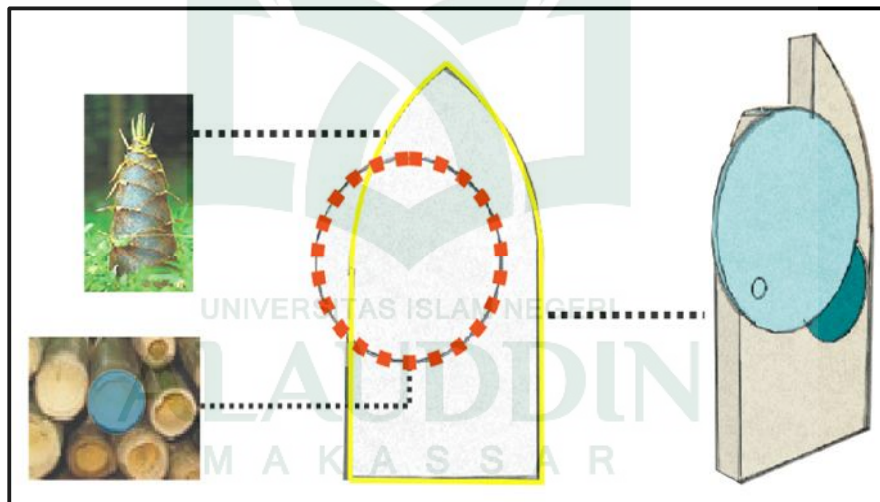
10. Penanda (*Signage*)

Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Keberadaan penandaan akan sangat mempengaruhi visualisasi kota/ kawasan.

Adapun bentuk penanda pada gerbang pusat kerajinan bambu merupakan transformasi dari bentuk bambu seperti pada gambar di bawah ini:

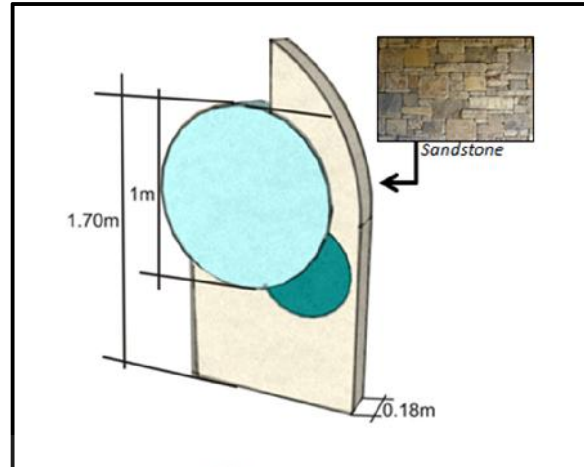


Gambar IV.16 Pintu gerbang utama pusat kerajinan bambu
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

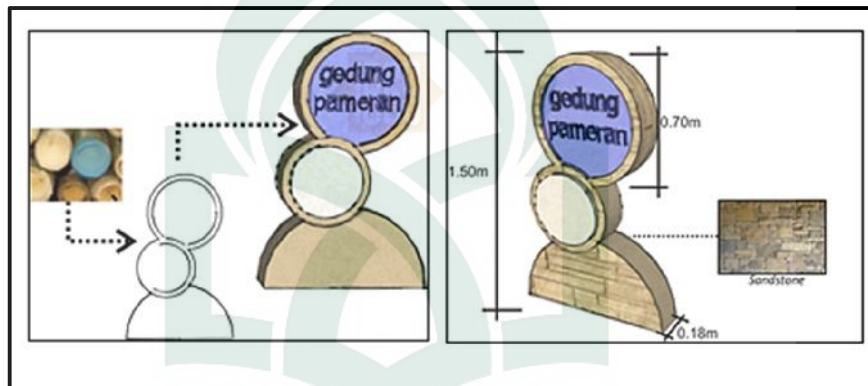


Gambar IV.17 Filosofi penanda dari bambu
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Penandaan untuk peta kawasan pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang mengadopsi bentuk dari penggabungan tunas dan ruas pada bambu. Dengan material menggunakan *Sandstone* dan kaca sandblasting.

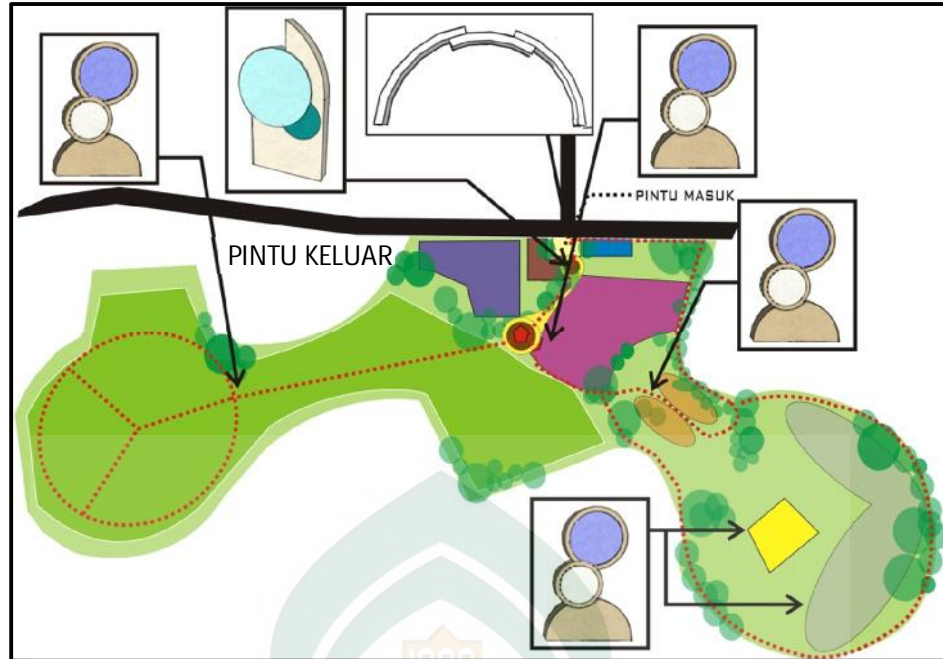


Gambar IV.18 Material dan ukuran penanda
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)



Gambar IV.19 Kiri; Filosofi bentuk penanda nama kawasan dari ruas bambu, dan Kanan; Material dan ukuran penanda. (Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Penandaan nama untuk kawasan dalam pusat kerajinan bambu seperti; gedung pameran, hutan bambu, tempat budidaya bambu, kios kerajinan, tempat produksi dan lainnya juga menerapkan filosofi yang berasal dari bambu, dimana filosofi diambil dari ruas bambu yang ditransformasikan menjadi lingkaran yang digabungkan seperti pada gambar di atas. Adapun untuk material menggunakan *sandstone* dan *sandblasting*.



Gambar IV.20 Perletakan penanda pada kawasan
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Keterangan:

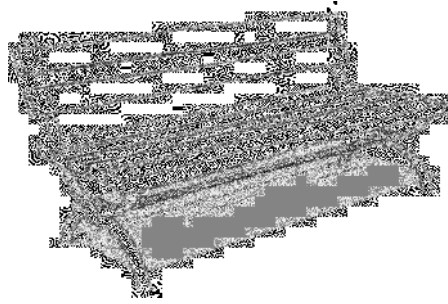
	Hutan bambu dan budidaya		Existing Vegetasi
	Area pengelola		Pintu Masuk
	Taman		Area Parkir Motor
	Gedung Utama		Area Produksi Kerajinan
	Gedung Penerimaan		Jalan Luar Kawasan
	Sculpture		Sirkulasi
	Pebabda Nama Kawasan		Jalur Pedestrian
			Map Kawasan

11. Perabot Kawasan (*Street Furniture*)

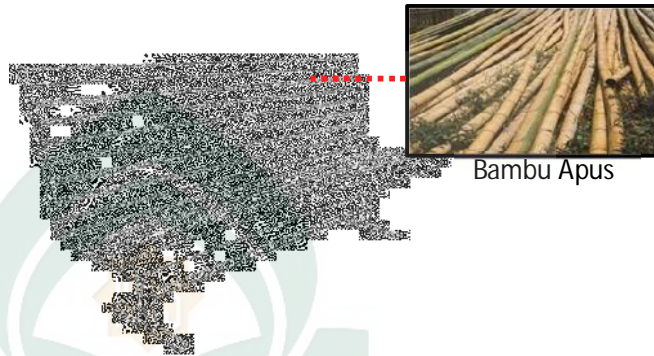
a. Bangku Taman

Bentuk bangku/ kursi taman dibuat menjadi dua bentuk dimana pada bangku pertama dibuat sederhana dan simpel namun tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang duduk.

Adapun untuk materialnya terbuat dari kayu. Seperti pada gambar di bawah



Gambar IV.21 Alternatif bentuk kursi taman
(Sumber: Olah Desain penulis. April 2016)



Gambar IV.22 Alternatif bentuk kursi taman
(Sumber: Olah Desain penulis. 2016)

b. Lampu taman

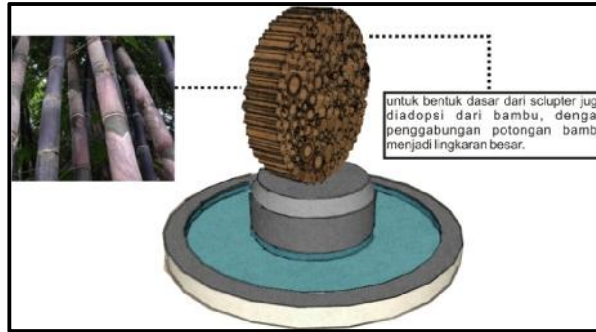
Selain berfungsi sebagai penerangan lampu taman juga berperan penting dalam visual suatu taman. Dengan adanya lampu, taman akan lebih menarik dan indah. Untuk lampu taman pada kawasan pusat kerajinan menggunakan kaca berwarna kuning emas yang membuat kawasan terkesan damai dan tenang seperti pada gambar berikut:



Gambar IV.23 Alternatif Lampu Taman
(Sumber: Olah Desain penulis. 2016)

c. Sculpture

Sculpture pada kawasan pusat kerajinan bambu tetap mengadopsi bentuk dasar dari bambu sebagai berikut:



Gambar IV.24 Alternatif *Sculpture*
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

d. Gazebo

Gazebo merupakan salah satu perabot pada kawasan pusat kerajinan bambu ini, selain sebagai tempat pengunjung beristirahat dan bersantai, gazebo juga dapat berfungsi sebagai estetika pada suatu taman atau kawasan. Untuk material pada gazebo menerapkan bambu.



Gambar IV.25 *Sculpture*
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

12. Konsep Sistem Keamanan Kebakaran

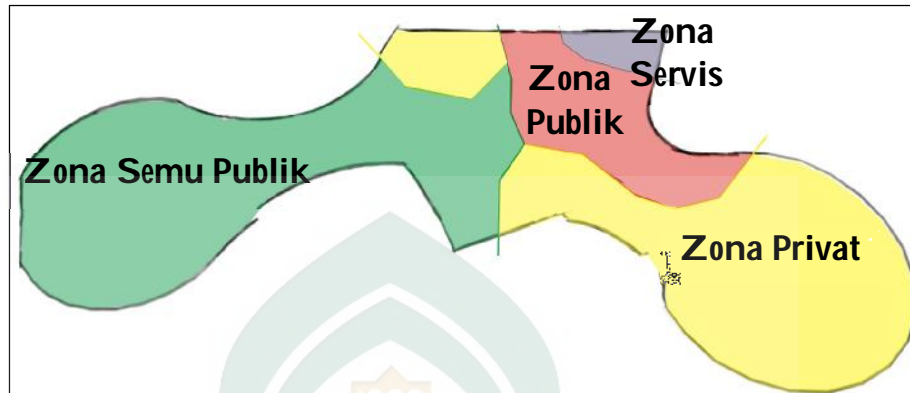
Sistem keamanan pada kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang harus dipertimbangkan sebagaimana harusnya, dimana pada kawasan ini sangat rentan memungkinkan terjadinya bencana seperti kebakaran dikarenakan pusat kerajinan bambu ini memiliki bahan dasar yang sangat mudah terbakar. Maka dari itu perlu adanya sistem keamanan yang memadai khususnya pada tempat produksi kerajinan bambu.

- Memiliki sistem pencegahan terhadap sistem elektrikal
- Menerapkan *automatic smoke system* pada ruangan
- Penggunaan tipe alat pencegah kebakaran luar dan dalam bangunan, seperti Fire Hydrant, Sprinkler, dan hydrant Pilar

- d. Penyediaan mesin pompa pemadam kebakaran.

13. Zoning

Berdasarkan dari hasil analisis konsep diatas maka untuk pengelompokan ruang atau penzonigan pada kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang sebagai berikut:



Gambar IV.26 Sclupture
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Tabel VI.1 Pembagian Zona

Zona	Fungsi
Zonazona Publik	Plaza
	Kios Pemasaran
	Gedung Pameran
	Taman
Zona Semi Publik	Restoran
	Mushollah
	Hutan Bambu
Privat	Tempat produksi kerajinan
	Gedung pengelola
Servis	Dermaga
	Gedung penerima
	Parkir

Sumber : Olah Data Literatur, 2016

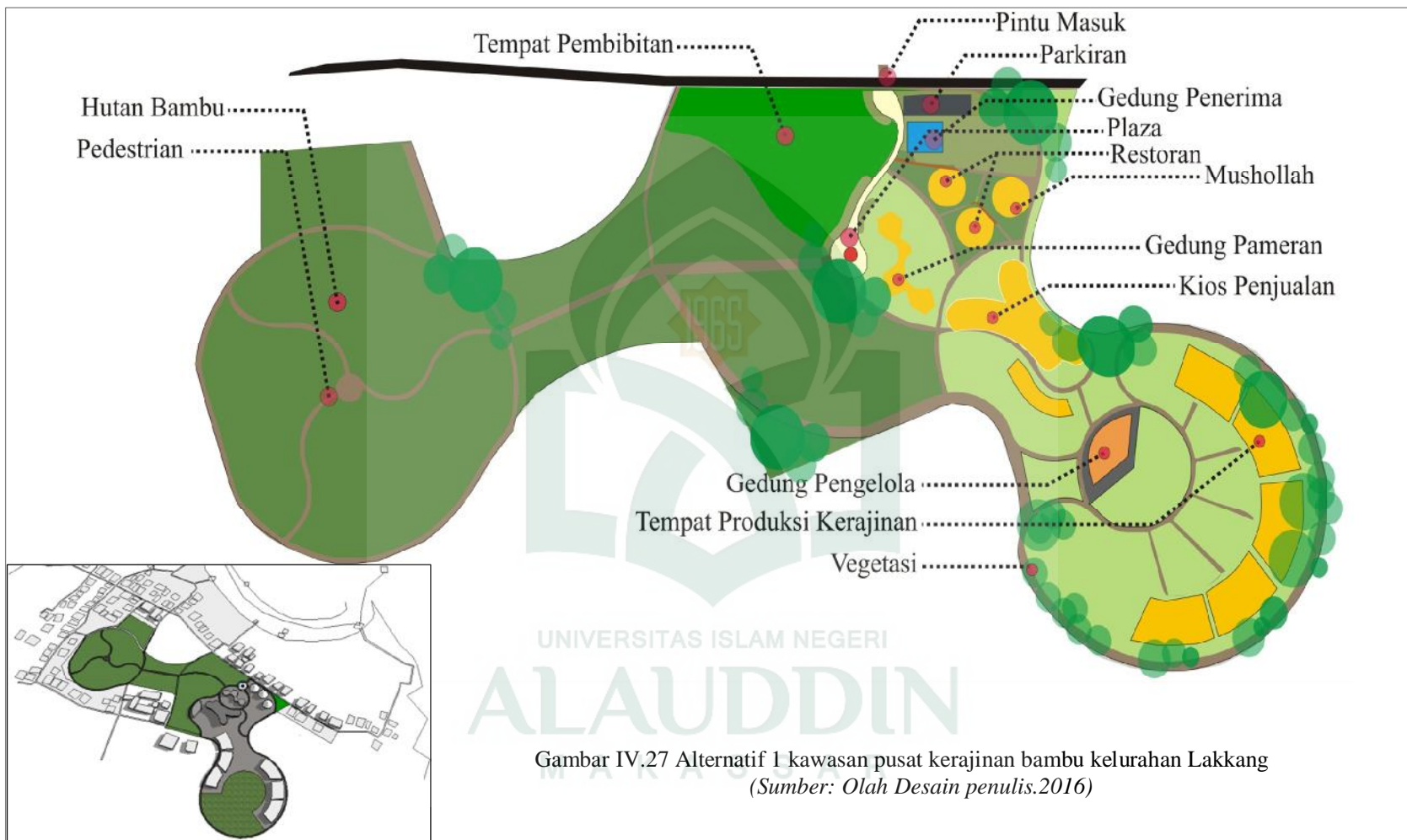
C. Pra Desain Kawasan

Pra desain merupakan rencana penataankawasan secara umum sebelum ditata secara mendetail. Pra desain didapatkan dari beberapa konsep pendekatan desain di atas, maka berikut beberapa alternatif dengan perspektif visual untuk mencapai penataan yang efisien.

Adapun beberapa alternatif desain disertai dengan membuat analisis dan scoring. Skor yang ditentukan adalah 1 digit dengan nilai 1 sebagai angka terendah dan 3 sebagai angka tertinggi. Berdasarkan beberapa konsep dasar di atas maka berikut merupakan pra desain kawasan pusat kerajinan bambu;

1. Alternatif Desain 1 pusat kerajinan bambu di delta Lakkang





Gambar IV.27 Alternatif 1 kawasan pusat kerajinan bambu kelurahan Lakkang
(Sumber: Olah Desain penulis.2016)

Tabel 4.2 . Analisa pra desain kawasan

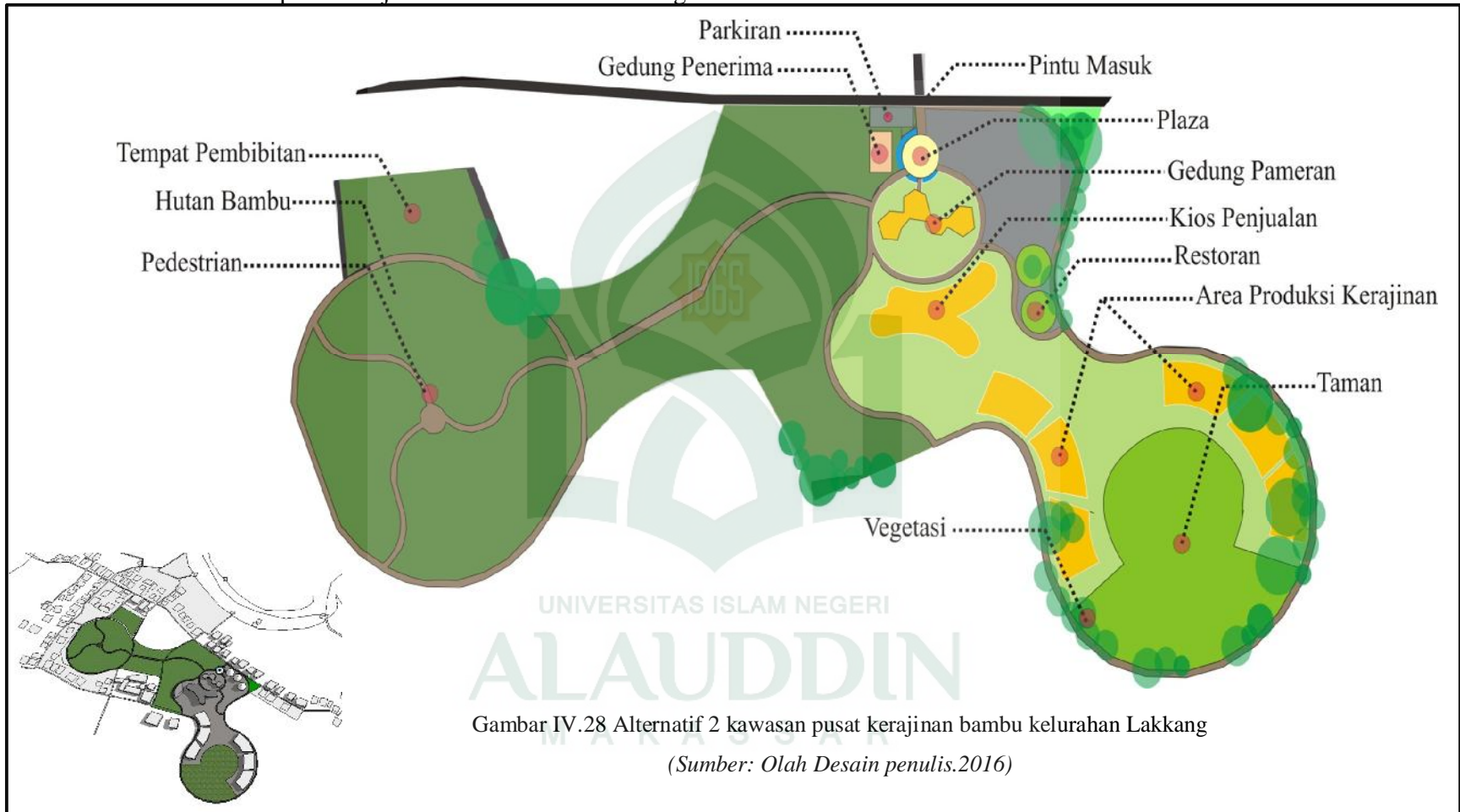
Item	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)	Skor
Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Area Plaza dan Pameran menjadi Center Posisi yang dapat mengikat area lain pada kawasan	Zona produksi berjauhan dengan hutan bambu itu sendiri	Aktifitas pengunjung dan pengelola lebih jelas dan terarah	Pemanfaatan lahan yang kurang terhadap lahan yang lebih pada zona penerimaan	3
Bentuk dan massa bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Bentuk adopsi massa bangunan sesuai dengan tema kawasan.	Gedung penerimaan kurang menarik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung dapat mengakses fasilitas kawasan dengan leluasa. • Bentuk dari gedung pameran berpotensi menjadi daya tarik utama pada kawasan. 	Ancaman bencana alam seperti angin kencang, serta perilaku negative dari pengunjung maupun warga setempat.	3
Sirkulasi dan Parkir	Pada plaza menjadi pusat sirkulasi pada kawasan, karena lokasi yang strategis.	Akses ke kawasan hanya dapat diakses dengan menyebrang sungai	Jarak dari dermaga dengan entrance tidak terlalu jauh untuk pengunjung	Arus pada sungai dapat menghambat para pengunjung	2
Ruang Terbuka(<i>Open Space</i>)	Ruang terbuka yang bersifat menyebar dan mempertahankan keutuhan kawasan	Dapat mengalami kerusakan akibat pengunjung,	Memberikan kenyamanan bagi pengunjung	Kerusakan yang dapat mengganggu pengunjung lainnya serta pengelola	2
Alur Pejalan Kaki (<i>Pedestrian Ways</i>)	Memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, serta pedestrian saling terhubung	Kerusakan dapat terjadi akibat pengguna jalan	Dapat mempermudah bagi pengunjung untuk menikmati keindahan kawasan	Kerusakan dapat mengganggu bagi pejalan kaki lainnya.	3
Penanda	Desain penanda yang jelas dan mudah dibaca	Kerusakan dapat terjadi akibat pengunjung,	Desain yang menarik, mudah dan jelas bagi pengunjung.	Kerusakan dapat mengganggu	3

	pengunjung, serta perletakan yang mudah	serta material yang sederhana		mengunj g lain untuk membaca petunjuk dan informasi yang ada	
Total					16

Sumber : Analisis penulis, April 2016



2. Alternatif Desain 2 pusat kerajinan bambu di delta Lakkang



Tabel 4.3 . Analisa pra desain kawasan

Item	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threat</i>)	Skor
Tata guna lahan (<i>land use</i>)	Area Plaza dan Pameran ditempatkan pada daerah depan tapak.	Area taman berada pada belakang kawasan, akan mengganggu tempat produksi	Aktifitas pengunjung dan pengelola lebih jelas dan terarah	Pemanfaatan lahan yang kurang terhadap lahan yang lebih pada zona penerimaan	3
Bentuk dan massa bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Bentuk adopsi massa bangunan sesuai dengan tema kawasan.	Gedung penerimaan kurang menarik, serta pengunjung tidak mudah mengakses beberapa bangunan	• Pengunjung dapat mengakses fasilitas kawasan dengan leluasa.	Ancaman bencana alam seperti angin kencang, serta perilaku negative dari pengunjung maupun warga setempat.	2
Sirkulasi dan Parkir	Gedung pameran menjadi pusat dari sirkulasi pada tapak	Akses ke kawasan hanya dapat diakses dengan menyebrang sungai	Pengunjung mudah mengakses pintu masuk dari dermaga	Arus pada sungai dapat menghambat para pengunjung	2
Ruang Terbuka(<i>Open Space</i>)	Ruang terbuka yang bersifat menyebar dan mempertahankan keutuhan kawasan	Dapat mengalami kerusakan akibat pengunjung, Penempatan taman yang kurang bagus bagi pengunjung karena berada pada belakang tapak	Memberikan kenyamanan bagi pengunjung	Kerusakan yang dapat mengganggu pengunjung lainnya serta pengelola	2
Alur Pejalan Kaki (<i>Pedestrian Ways</i>)	Memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, serta pedestrian saling terhubung	Kerusakan dapat terjadi akibat pengguna jalan	Dapat mempermudah bagi pengunjung untuk menikmati keindahan kawasan	Kerusakan dapat mengganggu bagi pejalan kaki lainnya.	3

Penanda	Desain penanda yang jelas dan mudah dibaca pengunjung, serta perletakan yang mudah	Kerusakan dapat terjadi akibat pengunjung, serta material yang sederhana	Desain yang menarik, mudah dan jelas bagi pengunjung.	Kerusakan dapat mengganggu pengunjung lain untuk membaca petunjuk dan informasi yang ada	2
Total					14

Sumber : Analisis penulis, April 2016

Berdasarkan dari hasil scoring dari kedua alternative desain diatas, maka konsep desain yang akan diterapkan pada tapak yaitu alternatif desain yang pertama yang akan lebih diolah sedetail mungkin, sehingga lebih maksimal menjadi pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang.

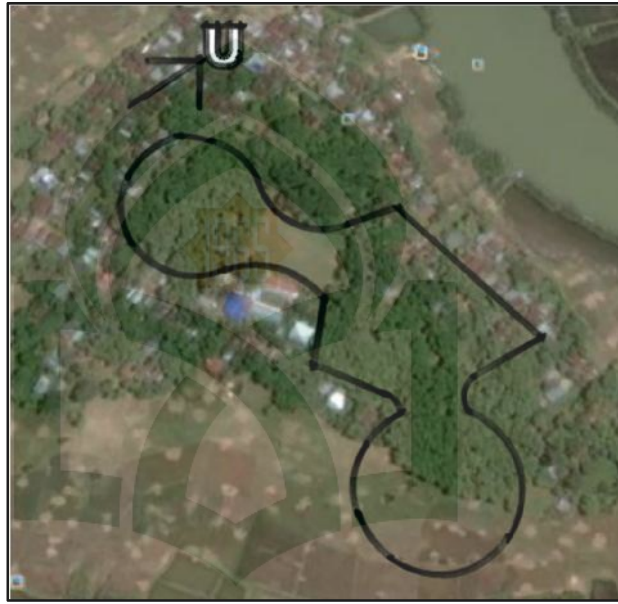


BAB V

TRANSFORMASI KONSEP

A. Lokasi Perancangan

Pusat Kerajinan Bambu merupakan proyek studio akhir periode XVIII tahun 2016. Proyek ini berlokasi pada Delta Lakkang, Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. Dimana Proyek ini bertujuan menyediakan wadah bagi penduduk untuk pengolahan bambu, serta pembudidayaan bambu.



Gambar V.1. Lokasi Tapak
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

Lakkang adalah delta atau bisa disebut pulau yang dikelilingi sungai Tallo dengan lebar >10m, dimana terletak pada Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo Kota Makassar. Adapun luasan tapak 3.2 Ha. Dengan batas-batas wilayah:

Sebelah Utara : Kec. Tamalanrea (Kel.Kapasa dan Kel.Parangloe)

Sebelah Selatan : Kec. Panakukang (Kel.Pampang)

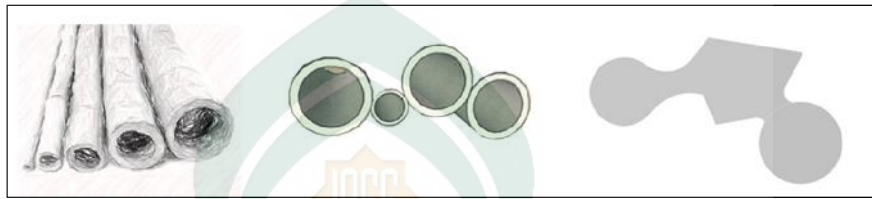
Sebelah Barat : Kec. Rappokaing dan Kel.Parangloe

Sebelah Timur : Kec. Tamalanrea (Kel. Tamalanrea Indah).

B. Olah Tapak

1. Bentuk dasar tapak

Pada proses perancangan kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang Kota Makassar dalam waktu yang cukup panjang mengalami beberapa perubahan yang terkait dengan transformasi elemen perancangan bentuk kawasan. Namun dalam hal ini perubahan-perubahan tersebut tetap akan mengacu pada bab sebelumnya. Adapun untuk bentuk dasar kawasan mengambil filosofi dari bentuk ruas bambu dan mengalami beberapa proses perubahan hingga mencapai bentuk yang sesuai.



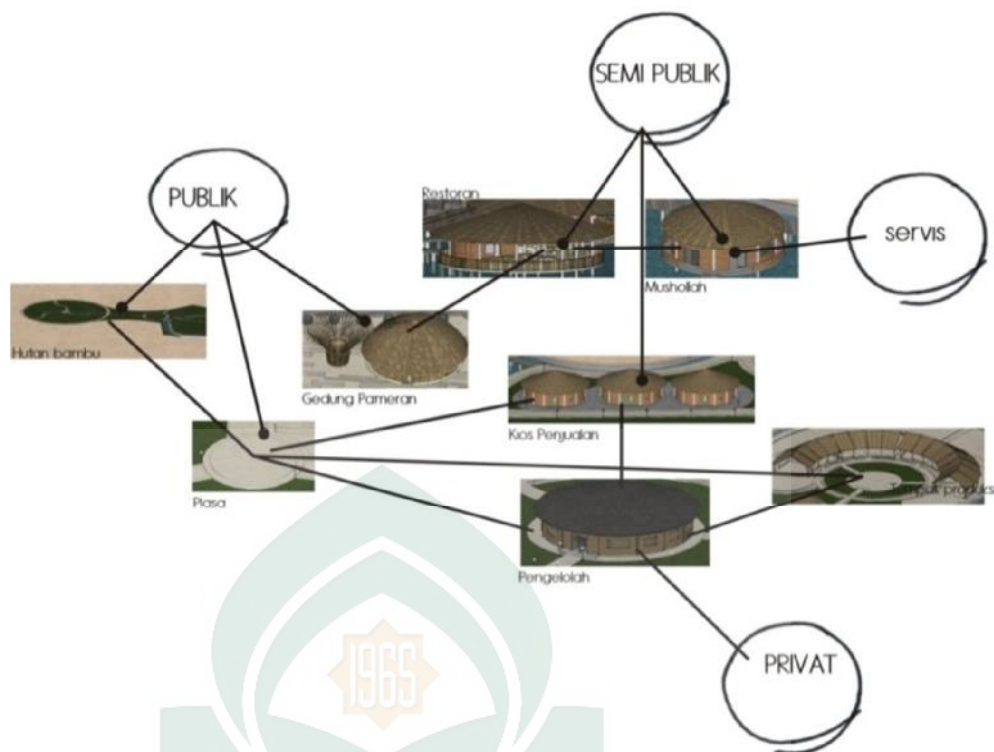
Gambar V.1. Transformasi bentuk dasar kawasan
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

Hasil transformasi bentuk di atas pada nomor tiga menjadi citra kawasan melalui view dari atas. Ilustrasi citra kawasan pada eksisting tapak dapat dilihat pada gambar berikut;

Dalam kawasan, area parkir berada di luar dari bentuk kawasan bambu, sedangkan bangunan-bangunan dan vegetasi baik kecil (ketinggian 0.1m-2m) dan besar (ketinggian >2m) berada pada bagian dalam bentuk transformasi bambu.

2. Zoning Kawasan

Proses penataan bangunan mengacu pada kegiatan yang berlangsung dalam kawasan Pusat kerajinan bambu, dimana terdiri atas kegiatan formal, non formal, servis, edukasi. Kegiatan tersebut akan menentukan zona dengan menentukan sifatnya seperti publik, semi publik, dan privat.



Gambar V.3. Diagram bangunan berdasarkan hubungan aktivitas
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

Hutan bambu, plaza, gedung pameran menjadi bagian dari area publik, yang ditujukan untuk pengunjung yang ingin menikmati kawasan. Dimana gedung pameran dan hutan bambu dapat juga dikategorikan sebagai kegiatan edukasi. Gedung pameran diletakkan pada tengah kawasan tepat berdekatan dengan plaza hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat lebih mudah mengaksesnya dari pintu gerbang kawasan. Selain itu plaza menjadi penghubung antara zona kegiatan satu dengan yang lainnya.

Kios penjualan dan restoran menjadi bagian dari area semi publik. Dimana untuk kios diletakkan tidak terlalu jauh dari plaza, kios ini bertujuan untuk melayani pengunjung yang ingin membeli hasil produksi kerajinan bambu secara langsung. Adapun untuk restoran diletakkan di belakang area gedung pameran, dimana restoran berhadapan langsung dengan pintu gerbang kawasan, restoran dibuat menarik dengan penerapan

elemen air pada bagian bawah restoran. Kegiatan pada restoran adalah non formal.

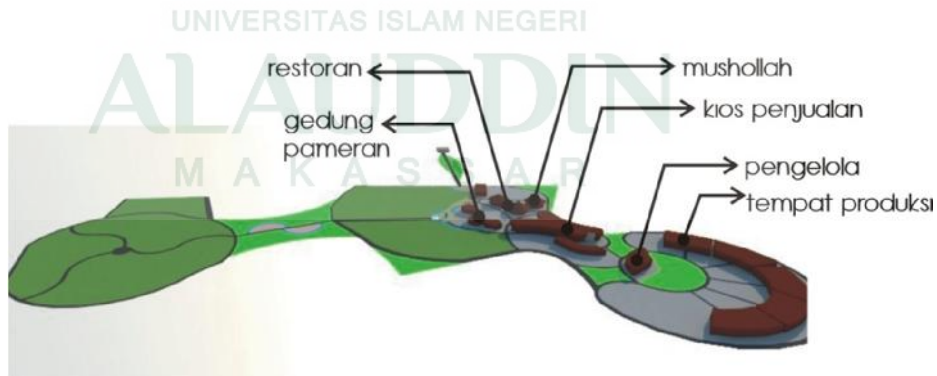
Mushollah berada pada area servis, dan diletakkan dekat dengan area yang menampung banyak pengunjung, seperti restoran dan gedung pameran, hal ini akan memudahkan pengunjung untuk mengakses mushollah untuk beribadah.

Pada zona privat terdapat gedung pengelola yang diletakkan pada bagian belakang kawasan dan juga berdekatan dengan tempat produksi, dan kios penjualan, hal ini bertujuan agar dapat lebih mudah untuk mengontrol kegiatan pada tempat produksi dan kios penjualan.

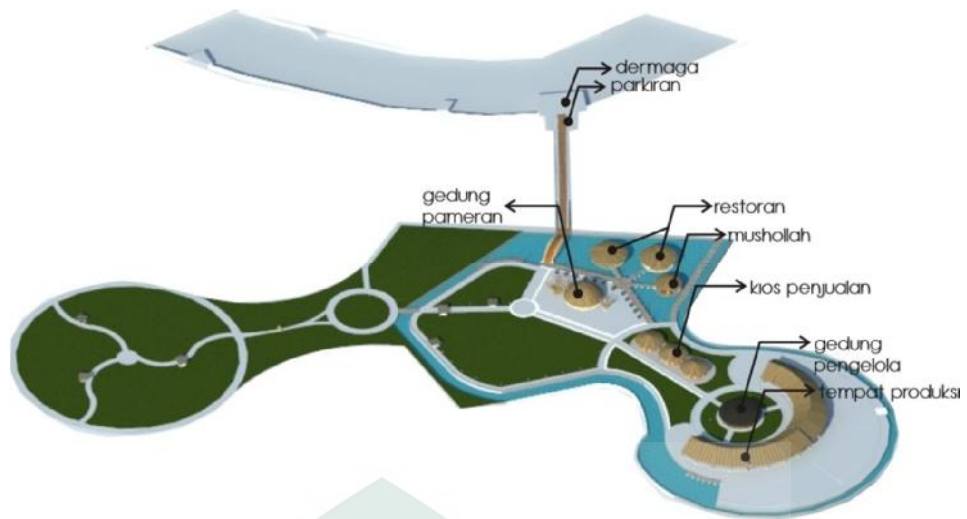
C. Aplikasi Elemen Fisik Kawasan

1. Tata Guna Lahan

Pembagian zona pada kawasan pusat kerajinan bambu tetap mengalami sedikit perubahan setelah tahap evaluasi, seperti pada zona privat sebelumnya yang tersebar di beberapa titik seperti area produksi, pembibitan dan pengelola, namun sekarang zona privat cuma terdapat satu titik, yaitu pada area pengelola kawasan. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat lebih menikmati dan menyaksikan proses dan alur pengolahan bambu menjadi kerajinan. Hal ini juga dapat menjadi sumber edukasi bagi sebahagian pengunjung.



Gambar V.4. Penataan Massa bangunan sebelum evaluasi studio
(Sumber : Olah Desain, Mei 2016)



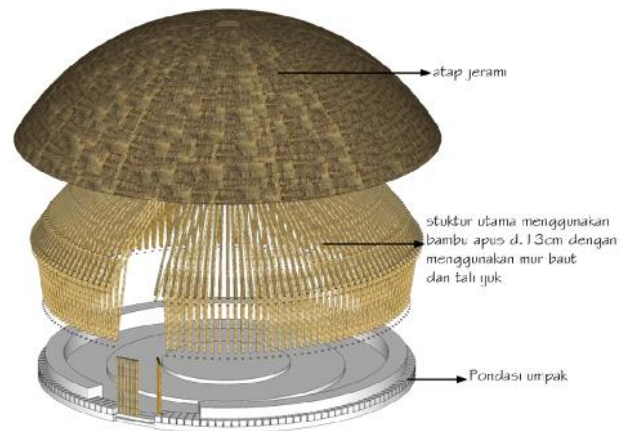
Gambar V.5. Penataan Massa Bangunan setelah evaluasi studio
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

2. Bentuk dan Massa bangunan

Gedung pameran merupakan *center point* pada pendekatan desain. Adapun untuk desain gedung pameran berasal dari filosofih bentuk bambu, dengan material bambu sebagai struktur utama.



Gambar V.6. Bentuk bangunan pameran pada kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kel. Lakkang. (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)



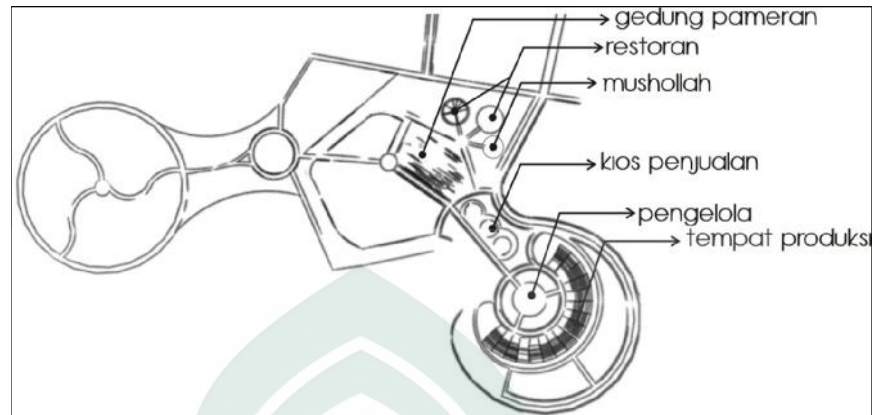
Gambar V.7. Struktur bangunan pameran
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

Bangunan- bangunan penunjang dalam kawasan didesain sesuai dengan filosofi bentuk yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Filosofi yang diambil ditransformasikan menjadi desain yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan cuaca.



Gambar V.8. Bentuk bangunan-bangunan kawasan pusat kerajinan bambu Kel. Lakkang. (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016)

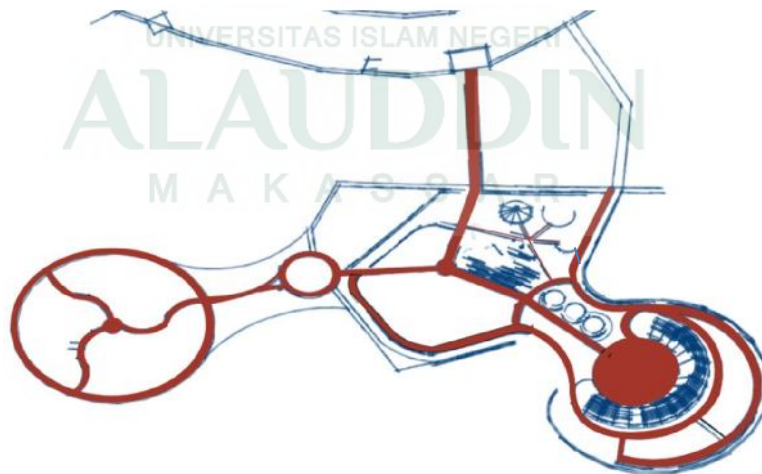
Perletakan titik bangunan dalam kawasan pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang ditentukan berdasarkan hasil dari olah tapak di atas yaitu zonansi sesuai dengan kegiatan, adapun titik perletakan bangunan sebagai berikut;



Gambar V.9. Titik Perletakan bangunan pada Pusat Kerajinan Bambu Kel. Lakkang. Kota Makassar (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

3. Sirkulasi dan Parkir

Lahan parkir berada pada luar tapak dan berdekatan dengan dermaga tujuannya agar pengunjung juga dapat menikmati suasana perkampungan, Delta Lakkang. Selain itu untuk mengurangi kebisingan dan polusi. Untuk zona parkir hanya terdapat satu yaitu hanya kendaraan bermotor.

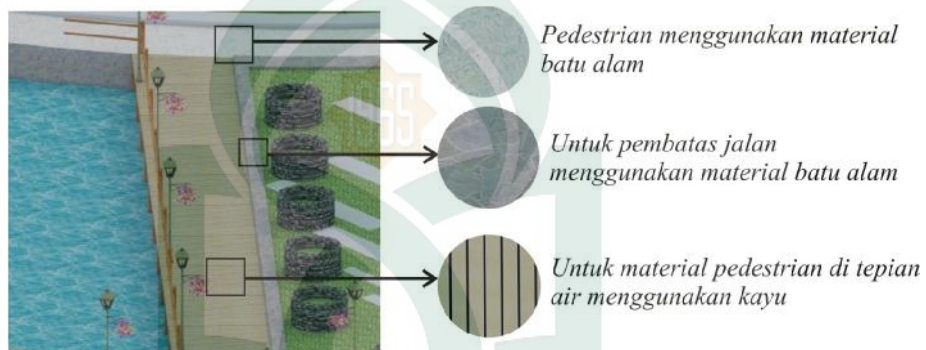


Gambar V.10. Sirkulasi pada Pusat Kerajinan Bambu Kel. Lakkang. Kota Makassar (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

4. Pedestrian

Pola pedestrian pada tapak menggunakan beberapa pola alur pedestrian pada kawasan mengikuti bentuk dari kawasan. Adapun pola tersebut terdiri dari, pola grid dan radial. Pola radial diterapkan pada bagian pusat kawasan, radial yang bersifat memusat memudahkan pengguna jalan dapat lebih mudah mengakses bagian lain pada kawasan.

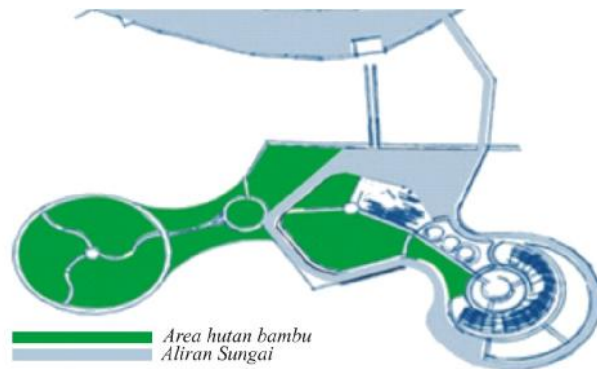
Pada pola linear diterapkan pada bagian depan kawasan, seperti dari arah dermaga menuju kedalam kawasan. Radial diterapkan selain untuk pengarah juga memudahkan pengunjung untuk lebih mudah menemukan jalan menuju dalam kawasan.



Gambar V.11. Material pedestrian kawasan
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

5. Ruang Terbuka

Ruang terbuka pada kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kelurahan Lakkang mengalami beberapa perubahan dengan adanya penambahan vegetasi serta perubahan bentuk lansekap pada kawasan. Selain penambahan vegetasi juga ada penambahan elemen air, yaitu berupa aliran sungai kecil dengan lebar ± 8 m yang mengelilingi sebahagian tapak, selain untuk estetika juga difungsikan untuk mengalirkan batang bamboo agar memudahkan dalam pengangkutan. Seperti sebagai berikut;



Gambar V.12. Ruang Terbuka pada Pusat Kerajinan Bambu Kel. Lakkang. Kota Makassar (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

6. Pemanfaatan Lahan

Persentase pemanfaatan lahan pada kawasan Pusat kerajinan bambu di Kelurahan Lakkang terdiri dari lahan terbangun dan ruang terbuka sebagai berikut;

a. Bangunan

Bangunan pada kawasan merupakan bangunan bermassa. Dimana luasan bangunan sebagai berikut;

Tabel VI.1 Pemanfaatan lahan bangunan gagasan awal

Bangunan	Jumlah (Unit)	Luas/unit (m ²)	Jumlah luas (m ²)
Gedung penerimaan	1	93.6	93.6
Mushollah	1	76.6	76.6
Gedung pameran	1	145	145
Kios penjualan	1	403	403
Produksi	3	408	408
Jumlah Bangunan			1126.2

Sumber: Analisa Penulis, Agustus 2016

Tabel VI.2 Pemanfaatan lahan bangunan gagasan akhir

Bangunan	Jumlah (Unit)	Luas/unit (m ²)	Jumlah luas (m ²)
Restoran	2	201	402
Mushollah	1	113	113
Gedung pameran	1	380	380
Kios penjualan	3	113.09	339.27
Produksi	3	409.93	1228.17
Gudang/penyimpanan	1	409.93	409.93
Jumlah Bangunan			2872.37

Sumber: Analisa Penulis, Agustus 2016

Pada pemanfaatan lahan bangunan terjadi beberapa perubahan luasan dikarenakan adanya penambahan dan pengurangan jumlah unit dan kebutuhan ruang untuk beberapa bangunan.

b. Ruang terbuka

Ruang terbuka pada kawasan pusat kerajinan bambu lebih dominan dari jumlah terbangunan, dimana >1 ha merupakan luasan hutan bambu dan pengolahannya. Adapun luasan ruang terbuka sebagai berikut;

Tabel.V.3 Luasan Jumlah Ruang Terbuka dalam Kawasan

Bangunan	Jumlah (Unit)	Luas/unit (m ²)	Jumlah luas (m ²)
Parkiran	2	73.9	147.8
Plaza	1	113	113
Hutan bambu	1	20.851	20.851
Pengairan	1	8079	8079
Lahan ruang terbuka			29190.1

Sumber: Analisa Penulis, Agustus 2016

Luas lahan vegetasi adalah keseluruhan tapak dikurangi jumlah lahan bangunan dan ruang terbuka.

$$L. \text{ Vegetasi} = L. \text{ Tapak} - (20\% \text{ sirkulasi}) - (\sum \text{ bangunan} + \sum \text{ lahan rg. terbuka})$$

$$\begin{aligned}
 &= 49.600 \text{ m}^2 - (9920 \text{ m}^2) - (2872.37 \text{ m}^2 + 29190.1 \text{ m}^2) \\
 &= 49.600 \text{ m}^2 - 9920 \text{ m}^2 - 32.062 \text{ m}^2 \\
 &= 7618 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Total ruang terbuka} &= \sum \text{ lahan ruang terbuka} + L. \text{ Vegetasi} \\
 &= 29190.1 + 7618 \text{ m}^2 \\
 &= 36808.1 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

$$\text{Persentase ruang terbuka} = 36808.1 \text{ m}^2 / 49.600 \text{ m}^2 / 100 \% = 74 \%$$

$$\text{Persentase bangunan} = 2872.37 \text{ m}^2 / 49.600 \text{ m}^2 / 100 \% = 6 \%$$

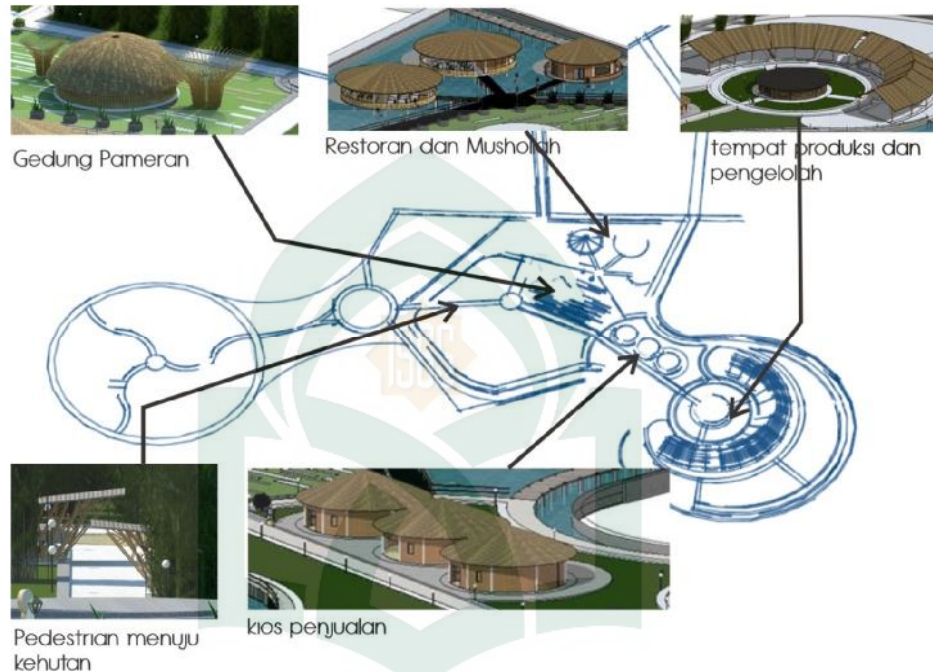
$$\text{Sirkulasi} = 20 \%$$

BAB VI

APLIKASI DESAIN

A. Fasilitas Kawasan

Bangunan-bangunan pada kawasan Pusat Kerajinan Bambu merupakan yang menunjang segala kegiatan pusat kerajinan. Penjelasan ilustrasi desain bangunan di jelaskan pada gambar sebagai berikut;



Gambar VI.1. Ilustrasi fasilitas kawasan Pusat Kerajinan Bambu di Kel.Lakkang Kota Makassar (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

Bentuk bangunan pada kawasan mengambil filosofi dari alam, seperti bambu. Hal ini agar bangunan dapat saling mengikat satu sama lain dengan lingkungan sekitar. Adapun untuk sebahagian bangunan- bangunan menggunakan material bambu.

B. Tampak



Gambar VI.2. Tampak Utara Kawasan Pusat Kerajinan Bambu (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.3. Tampak Selatan Kawasan Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.4. Tampak Barat Kawasan Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

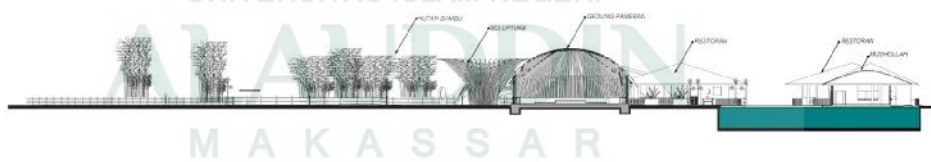


Gambar VI.5. Tampak Timur Kawasan Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

C. Potongan



Gambar VI.6. Potongan Kawasan Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.7. Potongan Kawasan Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

D. Perspektif



Gambar VI.8. Perspektif kawasan Pusat Kerajinan Bambu , mata elang
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.9. Perspektif kawasan Pusat Kerajinan Bambu , mata elang
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.10. Perspektif kawasan bagian restoran dan mushollah
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.11. Perspektif kawasan Pusat Kerajinan Bambu pada bagian gedung pameran (Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

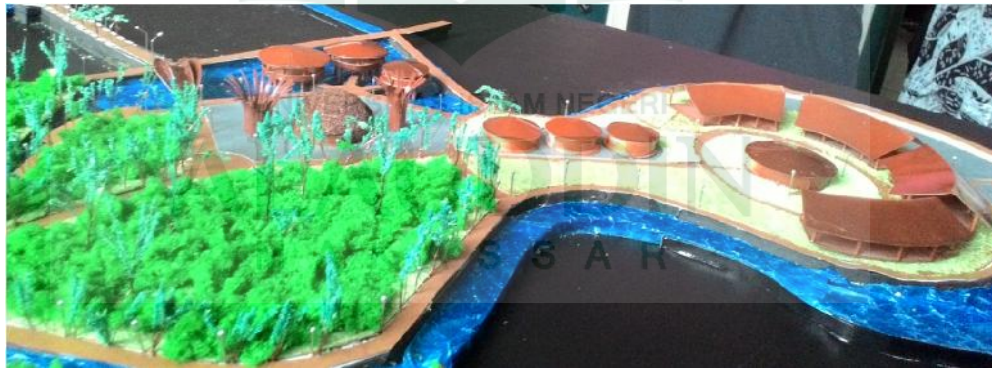


Gambar VI.12. Perspektif kawasan Pusat Kerajinan Bambu , pada bagian pengelola dan tempat produksi kerajinan.
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

E. Maket

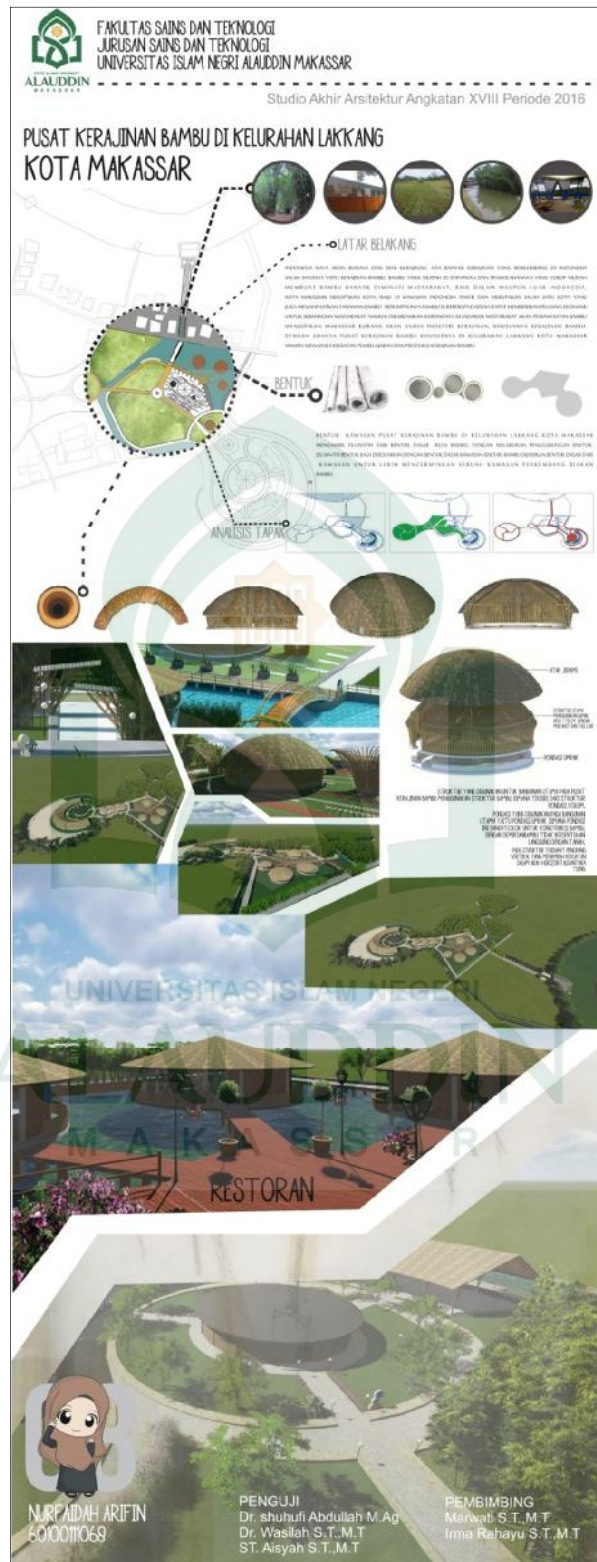


Gambar VI.13 Maket Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).



Gambar VI.14 Maket Pusat Kerajinan Bambu
(Sumber : Olah Desain, Agustus 2016).

F. Banner



DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Aryadi. *“Kampung Kreasi Kerajinan di Makassar.”* Skripsi Sarjana, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2011.
- Basundara, Brian. *“Penerapan Material Kayu Laminasi Pada Konstruksi Pusat Kerajinan Rakyat di Kota Batu.”* 2011.
- Design Guide. *“Arts and Crafts Center”* Agustus 1976.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta:Kencana,2010
- Frick, Heinz. *“Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu.”* 2004.
- Irhas, Edi. *“Kerajinan Tangan Dari Bambu.”* Oktober, 2010.
- Mutmainna, Andi. *“Kawasan Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Sinjai.”* Skripsi Sarjana, Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi, Gowa, 2011.
- Nadeak, Mery Natalia. *“Deskripsi Budidaya Dan Pemanfaatan Bambu Di Kelurahan Balumbang Jaya.”* Skripsi Sarjana, Institut Pertanian Bogor Fakultas Kehutanan Departemen Silvikultur, 2009.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.
- Wahidi, Roestanto. *“Kawasan Industri Indonesia”* Agustus 2014.
- Walker, Theodore D. *“Rancangan Tapak dan Pembuatan Detil Konstruksi”* .1996
- Wang, Thomas C. *“Gambar Denah Dan Potongan”*.1996
- Setiawan, Budi. *“Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampong Pajeleran Sukahati Kecamatan Cinibong Bogor”* Jurnal manajemen dan organisasi. Agustus 2010.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir Al Misbah. Volume 7, Surah An Nahl.

Suhadiayah, Sri. *“Keanekargaman dan Fungsi Ekonomi Flora di Delta Lakkang , Sungai Tallo, Makassar, Sulawesi Selatan”* Juni 2015.

Data Arsitek

Surat Keputusan Presiden RI No.32 tahun 1990

Peraturan Daerah Kota Makassar “Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar” Tahun 2010-2030.

Website:

Purwinto. “Produk Dari Bambu dan Turunannya”. 8 April 2015

<https://bamboeindonesia.wordpress.com/peneliti-bambu/purwito/makalah/>

<http://www.bambubrajan.com/p/potensi-desa-wisata.html>

<http://muhammadiqbale.blogspot.com/2012/05/pengertian-arsitektur-lansekap.html>

<https://books.google.co.id/books?perancangan+kawasan+pusat+kerajinan&hl=en&sa=X&ei=qP5XVbG1LMrguQTC2YDACw&ved=0CCsQ6AEwAg#v=twopage&q&f=false>

<http://news.detik.com/bandung/read/2009/06/01/084728/1140386/685/>.<http://news.detik.com/simpay-wargi-berkarya-dengan-bambu>

<http://simpaywargi.blogspot.com/p/produk.html>

<http://nggondank.blogspot.com/2011/07/indahnyeraajinan-bambu-diringinagung.html>

<http://simpaywargi.blogspot.com/p/gallery.html>, 01,juni 22:52

<http://blogsaya-arsha.blogspot.com/2014/11/kerajinan-bambu.html>

<http://islamiitukeren.blogspot.com/2013/01/sumber-daya-alam-sda-adalah-potensi.html>

http://www.academia.edu/9703778/Pemanfaatan_Sumber_Daya_alam_Perspektif_al-Quran

<https://bamboeindonesia.files.wordpress.com/2012/06/picture163.png>

<http://pemudawirausaha.com/files/2013/03/bambu-hitam.jpg>

<http://artikelkuislami.blogspot.com/2011/11/hadits-tentang-usaha-usaha-dan.html>

<http://pemudawirausaha.com/files/2013/03/bambu-hitam.jpg>, 2015

<http://ilhamagronomi.blogspot.com>, 27 Mei 2015, 22:05 WIT





LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R